

**BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

AUDITYA SAVIRLIANA LATAISI

NIM. I93219070

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2023

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Auditya Savirliana Lataisi

NIM : 193219070

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Dampak Eksistensi Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi tersebut belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi tersebut benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan jiplakan atau plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 4 April 2023

Yang Menyatakan



Auditya Savirliana Lataisi

NIM. 193219070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan artikel yang ditulis oleh:

Nama : Auditya Savirliana Lataisi

NIM : I93219070

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 31 Maret 2023



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.sos,M.Si
NIP. 197607182008012022

PENGESAHAN

Skripsi oleh Auditya Savirliana Lataisi dengan judul: “ **Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya** “ telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 10 April 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP. 197607182008012022

Penguji II

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs, M.Si

NIP. 196705061993031002

Penguji III

Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

Penguji IV

Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I

NIP. 197007082000031004

Surabaya, 10 April 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd Chalik, M.Ag

NIP. 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Auditya Savirliana Lataisi
NIM : I93219070
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : audityadita9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2023

Penulis


(
Auditya Savirliana Lataisi
)

ABSTRAK

Auditya Savirliana Lataisi, 2023, *Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Budaya, K-pop, Dampak, Makna, Kehidupan sosial

Penelitian ini mengkaji mengenai dua permasalahan yaitu (1) Bagaimana makna eksistensi budaya *K-pop* bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2) Apa dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna eksistensi budaya *K-pop* bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi milik Edmund Husserl.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dalam kaitannya dengan pemilihan subyek penelitian, dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dan masih aktif sebagai mahasiswa hingga saat ini serta merupakan mahasiswa yang menggemari budaya *K-pop*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk membuktikan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi teknik.

Hasil penelitian mengemukakan (1) Mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai budaya *K-pop* sebagai hiburan dan *stres coping*, budaya *K-pop* sebagai motivator, budaya *K-pop* sebagai karya seni dan budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan. (2) Budaya *K-pop* memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Dampak positif budaya *K-pop* bagi mahasiswa adalah mempelajari budaya dan bahasa baru, sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi, memudahkan untuk bersosialisasi dan menambah relasi, mengajarkan untuk berhemat dan menabung, dijauhkan dari pergaulan bebas, dan inspirasi untuk gaya berbusana. Selain itu dampak negatif budaya *K-pop* bagi mahasiswa adalah menimbulkan perilaku konsumtif, membuat mahasiswa menjadi kecanduan *gadget*, berkurangnya interaksi dengan anggota keluarga dan merubah gaya berbicara.

ABSTRACT

Auditya Savirliana Lataisi, 2023, *The Existence of K-pop Culture in the Social Life of Students of the Faculty of Social and Political Sciences at UIN Sunan Ampel Surabaya*, Thesis Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: *Culture, K-pop, Impact, Meaning, Social life*

This research examines two problems, namely (1) What is the meaning of the existence of K-pop culture for students at the Faculty of Social and Political Sciences (2) What is the impact of K-pop culture on the social life of students at the Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya. This study aims to find out how the existence of K-pop culture means for students of the Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya and to find out the impact that K-pop culture has on the social life of students of the Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya. The method used is Edmund Husserl's phenomenological theory.

The type of research used in this research is qualitative research with data collection techniques using interviews, observation and also documentation. In relation to the selection of research subjects, it was carried out using a purposive sampling technique with the characteristics of being a student of the Faculty of Social and Political Sciences at UIN Sunan Ampel Surabaya and is still active as a student to this day and is a student who is fond of K-pop culture. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation and conclusion. To prove the validity of the data is done by using source triangulation techniques and technical triangulation techniques.

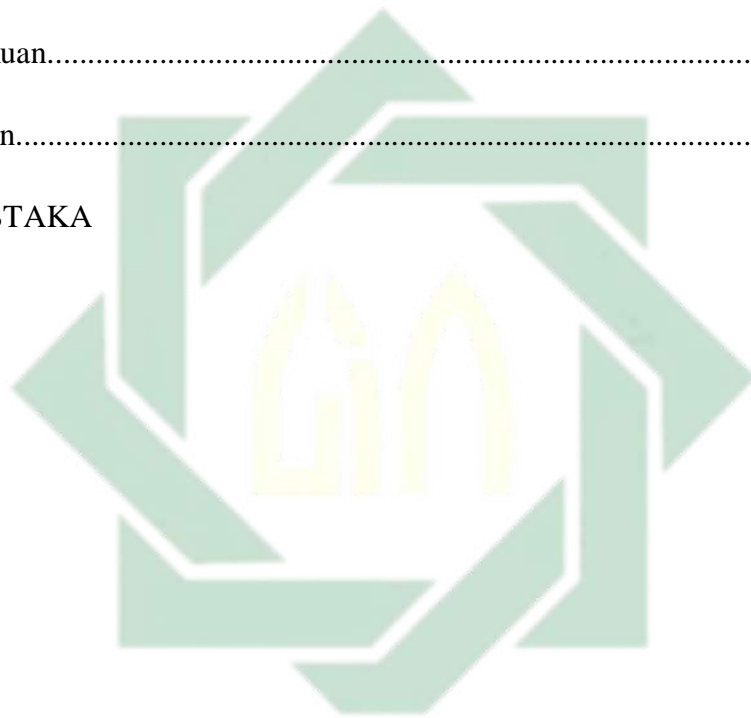
The results of the study suggest (1) K-pop fanatic students at the Faculty of Social and Political Sciences UIN Sunan Ampel Surabaya interpret K-pop culture as entertainment and stress coping, K-pop culture as a motivator, K-pop culture as a work of art and K culture pop as a source of happiness. (2) K-pop culture has positive and negative impacts on students of the Faculty of Social and Political Sciences at UIN Sunan Ampel Surabaya. The positive impact of K-pop culture for students is learning new cultures and languages, a source of inspiration for developing potential, making it easier to socialize and add to relationships, teaching to be frugal and saving, kept away from promiscuity, and inspiration for fashion styles. Besides that, the negative impact of K-pop culture for students is causing consumptive behavior, making students addicted to gadgets, reducing interaction with family members and changing speaking styles.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORETIK DAMPAK EKSISTENSI BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA	19

A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Teori Fenomenologi Edmund Husserl.....	47
D. Kerangka Teori Aksi Max Weber	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	57
D. Jenis dan Sumber Data.....	59
E. Tahap-tahap Penelitian.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisa Data.....	65
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	67
BAB IV DAMPAK EKSISTENSI BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.....	68
A. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.....	68
B. Profil Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.....	75
C. Makna Dan Dampak Eksistensi Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.....	79

D. Makna Dan Dampak Eksistensi Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya Menurut Teori Fenomenologi Edmund Husserl.....	137
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Temuan.....	146
C. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Event <i>K-pop</i> di Mall Royal Plaza Surabaya	94
Gambar 4. 2 Event <i>K-pop</i> nonton bareng (nobar) final <i>survival Produce X 101</i>	95
Gambar 4. 3 Lukisan Informan Hani yang terinspirasi oleh idol <i>K-pop</i>	106
Gambar 4. 4 Grup WhatsApp beranggotakan penggemar <i>K-pop</i>	109
Gambar 4. 5 Gaya pakaian mahasiswa yang terpengaruh oleh <i>fashion K-pop</i>	122
Gambar 4. 6 Koleksi album <i>K-pop</i> informan Eshanova.....	125
Gambar 4. 7 Koleksi merchandise <i>K-pop</i> milik informan Syarifa.....	126
Gambar 4. 8 Produk Oreo Blackpink yang dibeli informan Nabella	128



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar informan penelitian.....	59
---	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Teori Aksi Max Weber	52
Bagan 4.1 Bagan Dampak Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa	98



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dampak kemajuan teknologi terhadap kehidupan manusia sangat besar di era globalisasi kontemporer. Berbagai aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh globalisasi, dari mulai aspek politik hingga aspek budaya. Tidak dapat disangkal bahwa dengan kemajuan teknologi komunikasi, pengaruh globalisasi terhadap penyebaran budaya semakin nyata. Artinya, alih-alih bermigrasi, penyebaran budaya kini bisa dilakukan melalui diseminasi menggunakan media sosial dan media massa.

Keberadaan akses internet memudahkan siapapun untuk dapat mengakses situs-situs yang mereka inginkan. Siapapun kini bisa lebih mudah mengakses website yang diinginkan berkat tersedianya koneksi internet. Sebagai hasil dari jangkauan mereka yang luas, media berfungsi sebagai sarana utama untuk menyebarkan informasi. Dalam setting budaya ini, "globalisasi" selalu diasosiasikan dengan "*Westernisasi*", dominasi negara-negara barat. Istilah "budaya kiblat" mengacu pada budaya Barat. mulai dari gaya hidup, musik, fashion, bahkan film. *Korean Wave*, semacam globalisasi budaya versi Asia, dikenal dengan Hallyu dan perlahan mulai menggantikan budaya barat di era globalisasi.

Fenomena *Hallyu Wave* atau yang lebih sering disebut sebagai budaya *K-pop* tengah melanda banyak negara-negara di belahan dunia. Banyak orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia, saat ini menggemari budaya populer yang berasal dari negara penghasil ginseng Korea Selatan ini. *K-pop*, atau *Pop Korea*, merupakan subgenre musik yang berakar di Korea Selatan. *K-pop* biasanya diasosiasikan dengan grup yang terdiri dari pria dan wanita yang bisa tampil di atas panggung sambil bernyanyi dan menari sebagai satu kesatuan.

Kemunculan budaya *K-Pop* dipercayai telah ada sejak tahun 1960-an . Munculnya budaya *K-pop* dipengaruhi oleh musik pop Jepang, atau biasa disebut dengan *J-Pop*. *Fashion* dan musik sendiri merupakan dua komponen penting yang ada di dalam musik Korea. Musik Korea yang identik dengan berbagai macam genre seperti contohnya hip-hop dan dance dalam musiknya, selain itu koreografi dan pakaian para penyanyi juga menjadi hal yang menarik seiring dengan bakat artis atau idola tersebut, hal ini menunjukkan bahwa dalam musik *K-pop* penampilan dan daya tarik juga dihargai.

Menurut Prof. Kim Hong Seok, seorang ahli sejarah menyebut bahwa musik *K-pop* sudah ada sejak Korea Selatan berada di bawah *Dinasti Joseon*. Ia juga menyebutkan bahwa ada informasi sejarah dan peninggalan tentang kebangkitan budaya *K-pop*. Dalam dokumen sejarah "*Samgukji Wuiji Dongijeon*", terdapat bagian yang meramalkan bagaimana musik akan berubah di era Joseon di masa depan. Misalnya, frasa "*Namyeo Gunchuiggamu*" menunjukkan pertemuan pria dan wanita untuk menikmati musik dan tarian. (2) "*Sujocksangeung*"

mengacu pada gerakan lengan dan kaki secara bersamaan. (3) "*Dapjijeong*" mengacu pada gerakan dua kaki berdiri diam.

Demam budaya Korea atau *Hallyu Wave* di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2000-an. Hal tersebut ditandai oleh penayangan drama-drama Korea di salah satu saluran televisi swasta di Indonesia. Sebut saja drama-drama seperti *Dong-yi*, *Boys Over Flower*, *Full House*, *Winter Sonata*, dan masih banyak lagi. Sejak saat itu eksistensi *Korean Wave* di Indonesia menjadi semakin diperhitungkan. Popularitas *K-pop* di Indonesia semakin terlihat tatkala penyanyi solo asal Korea Selatan Rain, menjadikan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan konser tunggalnya yang bertajuk "*Legend Of Rainism*" pada tahun 2009 yang diadakan di JITEC Mangga Dua Square Jakarta. Sejak saat itu Indonesia menjadi negara wajib pemberhentian jadwal tur konser grup grup populer Korea Selatan lainnya seperti 2PM, Super Junior, BIGBANG, 2NE1, dan SNSD (*So Nyu Shi Dae*).

Selain itu popularitas *K-pop* di Indonesia juga ditandai dengan dibentuknya Asian Fans Club (AFC) pada tanggal 1 Agustus 2009. *Asian Fans Club* (AFC) merupakan sebuah situs yang memuat tentang berita-berita seputar dunia hiburan Korea. Situs ini dibuat oleh Santi Ela Sari yang merupakan salah satu dari banyaknya masyarakat yang menggemari budaya *K-pop* di Indonesia. Berdasarkan data statistik yang dikemukakan oleh situs *Pagerankalexa.com* menunjukkan bahwa Asia Fans Club merupakan situs "*Korean Entertainment*" terbesar di Indonesia. Dilihat berdasarkan data statistiknya, jumlah pengunjung situs Asia Fans Club hingga tanggal 20 Oktober 2013 telah dikunjungi oleh

sekitar 12.857.543 pengunjung yang dimana jika dihitung per harinya ada sebanyak 5.864 orang yang mengunjungi situs *Asia Fans Club* tersebut.¹

Hingga saat ini budaya *K-pop* semakin menunjukkan popularitasnya di Indonesia. Kemunculan banyak grup-grup baru dengan talenta yang luar biasa ditambah lagi dengan visual yang rupawan membuat banyak kalangan mulai jatuh hati dan terpicat. Untuk sekarang ini, grup-grup seperti BTS (*Bangtan Sonyeondan*), Blackpink, EXO, Twice, IKON, Gfriend, Seventeen, dan NCT (*Neo Culture Technology*) menjadi grup-grup yang paling banyak diidolakan oleh penggemar asal Indonesia. Seperti yang dilansir pada situs berita *CNN Indonesia* pada tanggal 26 Januari 2022, pada tahun 2021 Indonesia menduduki tempat pertama sebagai negara dengan jumlah penggemar *K-pop* terbanyak pada platform media sosial Twitter. Indonesia mengalahkan Jepang, Filipina, Korea Selatan dan juga Amerika Serikat yang berada pada posisi kedua, ketiga, keempat hingga kelima. Tak hanya itu saja, Indonesia juga dinobatkan sebagai negara yang paling banyak membicarakan *K-pop* di platform sosial media Twitter.²

Kepopuleran budaya *K-Pop* di Indonesia ini nyatanya juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang bergerak di bidang pertelevisian dan tak ketinggalan juga brand-brand lokal di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya acara televisi di Indonesia yang mengundang artis *K-pop* untuk hadir sebagai bintang tamu di acara mereka. Contohnya seperti Trans TV yang mengundang NCT Dream dan juga EXO untuk tampil pada peringatan ulang tahun Trans Media yang ke 18

¹ nasution rizky, "Budaya Pop Merasuki Indonesia, n.d. diakses pada tanggal 30 Oktober 2022

² "Indonesia Jadi Negara Dengan K-Poper Terbesar Di Twitter," 26 Januari, 2022. diakses pada tanggal 30 Oktober 2022 pukul 1.36

yang diselenggarakan pada tanggal 14 dan 15 Desember 2019 yang lalu. Lalu ada juga stasiun televisi swasta RCTI yang mengundang salah satu sub unit NCT yang berasal dari China yaitu WAYV untuk hadir dalam acara Indonesian Television Awards 2022 yang diselenggarakan pada tanggal 23 September 2022.

Selain itu produk-produk lokal juga mulai menggaet idola K-POP sebagai model iklan mereka. Sebut saja Mie Sedaap yang menjadikan Siwon Super Junior sebagai model untuk mempromosikan produk terbaru mereka yaitu mie sedaap Korean Spicy Chicken dengan jargon “ *Jinjjja pedas* “ yang begitu ikonik³ . Selain itu ada juga brand Mie instan Lemonilo yang mendapuk NCT Dream menjadi *brand ambassador* dari produk mereka. Manajemen Lemonilo juga berusaha untuk menarik perhatian para penggemar dengan memberikan bonus satu buah *photocard* member NCT Dream di dalam setiap bungkus mie Lemonilo.⁴ Yang terbaru ada produk susu kemasan Ultra Milk yang menggaet ITZY sebagai *brand ambassador*. Sama dengan Lemonilo, manajemen Ultra Milk juga memberikan gratis *photocard* member ITZY di setiap pembelian produk susu kemasan mereka.⁵ Tidak hanya produk makanan dan minuman saja, brand transportasi online asal Indonesia “ Gojek “ juga tidak mau ketinggalan untuk menjadikan idol K-Pop sebagai magnet untuk menarik antusias pelanggan. Perusahaan transportasi online nomor satu di Indonesia ini menggaet BTS sebagai

³ Zulan Goenawan, “Terinspirasi Korea, Mie Sedaap Tunjuk Siwon Jadi Brand Ambassador,” 2 September, 2019. diakses tanggal 3 November 2022 pukul 21.29

⁴ Mondials Anindhita, “Lemonilo Umumkan NCT Dream Sebagai Brand Ambassador Terbaru,” 10 Januari, 2020. diakses tanggal 3 November 2022 pukul 21.31

⁵ “Dukung Generasi Penuh Percaya Diri, Ultra Milk Gandeng Girlband ITZY Jadi Brand Ambassador,” 14 September, 2022. diakses tanggal 3 November 2022 pukul 21.33

brand ambassador serta model iklan untuk fitur pemesanan makanan yang dimiliki Gojek, yaitu Gofood.⁶

Tidak hanya melalui iklan dan juga tayangan di televisi saja, ternyata pengaruh budaya *K-Pop* sekarang ini juga bisa dengan mudah kita jumpai di sekitar kita. Seperti contohnya dapat kita temui banyak tempat-tempat makanan yang menjual masakan khas Korea seperti contohnya *tteokbokki*, *ramyeon*, *jajangmyeon*, *jjampong* dan *kimbab*. Pakaian-pakaian anak muda yang terinspirasi dari *trend fashion* Korea, bahkan tempat-tempat wisata yang menawarkan miniatur-miniatur berbau Korea yang membuat pengunjung seperti berada di negeri ginseng tersebut. Hal ini menunjukkan kepopuleran budaya *K-Pop* yang semakin berkembang luas di Indonesia.

Kaum remaja sering kali dikaitkan dengan penggemar *K-Pop*. Sebanyak 40,7% penggemar *K-pop* di Indonesia berada pada rentang usia 20–25 tahun menurut temuan survei *IDN Times* 2019. Usia 15 hingga 24 sebanyak 38,1%, 11,9% orang berusia di atas 25 tahun. Dan 9,3% dari populasi antara usia 10 dan 15 yang merupakan persentase terkecil.⁷ Berdasarkan kesamaan idola favorit mereka, para penggemar ini nantinya akan membentuk sebuah fan club, atau lebih dikenal sebagai fandom. Penggemar *K-pop* disebut sebagai *fangirls* atau *fanboys* tergantung pada jenis kelamin mereka. Penggemar wanita disebut sebagai *fangirls*,

⁶ Natasha Ancely, "Gojek Resmi Gandeng BTS Jadi Brand Ambassador," 20 Juni, 2022. diakses tanggal 3 November 2022 pukul 21.35

⁷Risa Almaida, Sandy Agum Gumelar, and Adinda Azmi Laksmiwati, "Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop," *Cognicia* 9, no. 1 (2021): 17–24, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>, hlm 17

dan penggemar pria disebut sebagai *fanboys*.⁸ Kegiatan yang biasa dilakukan oleh para penggemar ini antara lain menonton video musik, mengunduh variety show, lagu, atau menonton pertunjukan langsung dari idola mereka, mengikuti informasi terbaru tentang idola mereka, dan mengumpulkan barang-barang bertema idola *K-pop* seperti album, *photocard*, *lightstick*. Hal ini menunjukkan pengabdian mereka kepada artis yang mereka sukai dan memperkuat posisi mereka di masyarakat sebagai penggemar *K-pop*. Namun, tentu saja masuknya budaya *K-pop* ke Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan bagi para pengikutnya yang mayoritas merupakan anak muda. Kedatangan budaya baru ini memiliki efek positif dan efek negatif. Munculnya perilaku konsumtif di kalangan penggemar merupakan salah satu dampak masuknya budaya *K-Pop* di Indonesia.

Penggemar *K-pop* terkenal karena konsumsi berlebihan saat mereka mengumpulkan album, *photocard*, *lightstick* dan merchandise resmi lainnya dari grup yang mereka sukai. Selain itu dampak dari berkembangnya budaya *K-pop* di Indonesia adalah sering terjadinya *Fanwar*. *Fanwar* merupakan istilah yang merujuk pada perselisihan antar penggemar. Perselisihan antar penggemar ini biasanya terjadi di media sosial yang dimana dua kubu penggemar saling balas komentar yang isinya saling menjelekkkan idol atau penggemar lain dari kubu lawan. Tak hanya itu saja masuknya budaya *K-pop* juga membuat penggemar menjadi kecanduan gadget dan menjadi malas bersosialisasi. Masa remaja yang merupakan masa yang patutnya digunakan oleh para anak muda untuk dapat

⁸ Jeanette Mihardja and Sinta Paramita, "Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy Dan Fangirl ARMY Terhadap BTS)," *Koneksi 2*, no. 2 (2019): 393, <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3915>. Hal 394

bertemu orang baru serta mengeksplor hal-hal yang belum pernah mereka temukan sebelumnya.

Namun bagi para penggemar *K-pop*, mereka kadang kala akan lebih memilih tinggal dan berdiam diri di rumah untuk menonton video idola mereka ketimbang harus bermain keluar bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya budaya *K-Pop* membuat penggemar yang mayoritas merupakan anak muda menjadi lebih malas untuk bersosialisasi. Budaya *K-pop* juga membuat para penggemar menjadi lupa waktu. Penggemar *K-pop* akan lebih memilih untuk berselancar di dunia maya untuk mencari berita terupdate tentang idola mereka atau menonton drama korea kesukaan mereka yang akhirnya membuatnya mereka menjadi menunda-nunda waktu untuk mengerjakan tugas yang seharusnya bisa segera mereka selesaikan.

Demam budaya *K-pop* nyatanya juga menjangkit mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya berasal dari sekitaran kota Surabaya saja, namun juga dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur bahkan ada juga yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur. Sama seperti kehidupan mahasiswa seperti umumnya, kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehari-harinya pasti tidak jauh dari pergi kuliah, mengerjakan tugas kuliah, mengikuti rapat, pergi ke perpustakaan, kumpul UKM dan nongkrong bersama teman-teman. Berkutat dengan kegiatan yang begitu padat setiap harinya, membuat para mahasiswa memilih untuk mencari hiburan yang dapat meredakan stres dan dapat membuatnya kembali bersemangat. Salah

satu pelarian yang dipilih mahasiswa adalah menjadi penggemar *K-pop*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki ciri-ciri yang membuat mereka mudah dikenali. Seperti contohnya, penggemar *K-pop* suka sekali mengenakan barang-barang yang berkaitan dengan budaya *K-pop* seperti *caseing handphone* bergambar *idol K-pop*, aksesoris-aksesoris yang bertemakan *K-pop* seperti gantungan kunci, pin, gelang ataupun kalung. Selain itu barang-barang bertemakan *K-pop* juga terdapat pada tas atau *totebag* yang mereka kenakan, tumbler minum, dan juga *wallpaper* atau *locksreen handphone*.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana budaya *K-pop* memberikan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial penggemar *K-Pop* khususnya yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “ *Budaya K-Pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Penggemar K-Pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi UIN Sunan Ampel Surabaya* “

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna budaya *K-pop* bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya ?
2. Apa dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya ?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. Memahami makna budaya *K-pop* bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Memahami dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil, diantaranya yakni :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Dalam teori ini, suatu fenomena telah mencakup kesadaran serta tindakan subyektif dan objek aktual yang dimana aktivitas subyektif akan menafsirkan, memberi identitas, dan menciptakan makna. Selain itu penelitian ini juga mencabar teori aksi yang dikemukakan oleh Max Weber yang dimana Weber mengungkapkan bahwa sebuah tindakan merupakan suatu tindakan sosial apabila memiliki nilai subyektif dari pelakunya dan mampu menjadi pertimbangan terhadap perilaku orang lain, serta berorientasi pada perilaku kepada kelompok masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diwujudkan sebagai upaya pemenuhan tugas akhir. Disamping itu juga sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan juga pengalaman.

b. Bagi pembaca

1. Memberikan wawasan mengenai bagaimana budaya *K-pop* mempengaruhi penggemar dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya
2. Memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai bagaimana budaya *K-pop* memberikan pengaruhnya dalam kaitannya dengan kehidupan sosial para penggemar yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi dampak – dampak yang ditimbulkan.

E. Definisi Konseptual

1. Makna

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah arti atau pengertian yang digunakan untuk menyebutkan suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna juga dikemukakan oleh beberapa ahli seperti diantaranya menurut Ullman (1972) mengemukakan jika makna merupakan sebuah gabungan dari apa yang seseorang maksudkan dan apa yang diucapkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hornby

dimana ia mengungkapkan bahwa pengertian makna adalah segala sesuatu yang diartikan atau dimaksudkan oleh diri kita sendiri. Sementaraitu pendapat mengenai pengertian makna juga diungkapkan oleh Tarigan, yang menjelaskan mengenai beberapa pengertian makna yaitu sebagai suatu hubungan yang memiliki ciri khas nya sendiri dengan hal-hal atau benda-benda lain. Kemudian yang kedua yaitu makna merupakan sebuah kata-kata yang saling digabungkan dengan sebuah kata di dalam kamus, ketiga yaitu konsekuensi - konsekuensi praktis mengenai suatu yang terdapat dalam pengalaman yang dapat digunakan untuk masa depan. Dan yang terakhir pengertain makna yaitu suatu kegiatan yang dapat ditujukan kepada suatu objek. Dari definisi-definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian makna adalah sebuah arti, pengertian akan suatu hal atau suatu maksud yang berasal dari diri seseorang dan tersimpulkan melalui kata-kata yang memiliki hubungan saling berkesinambungan melauai media tulisan, gerakan dan juga dengan cara komunikasi.

2. Eksistensi

Seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) kata Eksistensi memiliki pengertian sebagai hal yang berada atau keberadaan. Beberapa ahli juga mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian eksistensi yaitu seperti Abidin dan J.P. Chaplin. Menurut Abidin pengertian eksistensi ialah sebuah proses dinamis dimana sesuatu dapat dikatakan terjadi dan ada. Abidin berpendapat bahwa suatu

eksistensi bersifat mudah berubah-ubah dan tidak kaku sehingga dapat mengalami perkembangan bahkan kemunduran sesuai dengan bagaimana individu dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki tersebut. Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi tiga pengertian yaitu yang pertama, eksistensi merupakan sesuatu yang ada. Kedua, eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan tentang keberadaan suatu hal.

3. Dampak

Istilah “dampak” memiliki konotasi pengaruh baik dan negatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sejumlah profesional juga berbagi pemikiran mereka tentang proses pemahaman mengenai pengertian dampak. Dampak didefinisikan oleh Hikmah Arif sebagai segala sesuatu yang disebabkan oleh entitas lain. Dampak sendiri dapat dilihat sebagai akibat yang berkembang, baik sebelum maupun sesudah sesuatu itu ada. Menurut Waralah Rd Cristo dampak adalah sesuatu yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dilakukan, baik secara positif maupun negatif, atau suatu pengaruh yang berimplikasi positif dan negatif. Berdasarkan jenisnya, dampak dibedakan menjadi dampak positif dan dampak negatif. Efek yang menghasilkan perubahan yang menguntungkan dan bermanfaat dikenal sebagai dampak positif. Sedangkan dampak buruk adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh sesuatu yang menimbulkan perubahan yang tidak diinginkan dan umumnya berdampak negatif.

4. K-pop

Korean pop atau yang biasa dikenal sebagai *K-pop* merupakan sebuah aliran musik yang lahir dan berkembang di Korea Selatan. Pada saat ini, musik *K-pop* begitu digandrungi oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia. Musik *K-pop* diidentikkan dengan *boyband* atau *girlband* nya yang terdiri atas beberapa orang di dalam satu grup yang secara khusus dilatih selama bertahun-tahun untuk dapat menari dan menyanyi dengan baik di atas panggung. Di berbagai negara, budaya *Korean Pop* atau *K-pop* telah berhasil menarik antusiasme masyarakat dan membuat perkembangan yang luar biasa dalam perkembangan *Korean Wave* ke seluruh penjuru dunia. Selain musik, *Korean Wave* juga memperkenalkan budaya Korea melalui pakaian, pakaian, dan juga gaya hidup⁹Fenomena yang timbul dari berkembangnya musik *K-pop* adalah semakin banyak menarik penggemar yang mayoritas merupakan kalangan remaja dan memiliki peran penting dalam menyebar luaskan perkembangan musik *K-pop* di seluruh penjuru dunia.¹⁰

5. Penggemar

Istilah "penggemar" berasal dari akar kata "gemar", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti "suka sekali " atau "sangat suka". Dengan demikian, istilah "penggemar" mengacu pada ketertarikan

⁹ Sella Ayu Pertiwi, "Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 84–90, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>.hlm 2

¹⁰Yulianti Witri, *Fenomena Fanwar Di Kalangan Penggemar K-Pop Pada Media Sosial Instagram*, 2021., hlm 10

seseorang terhadap sesuatu yang memiliki daya tarik. Penggemar juga dapat dimakanai sebagai sekumpulan orang-orang yang menyukai, mengidolakan serta mendukung seorang tokoh yang dianggap berpengaruh. Penggemar merupakan seseorang yang menggemari atau menyukai sesuatu secara antusias. Orang-orang tersebut nantinya akan membentuk sebuah kelompok penggemar (*fanbase*) atau yang di dalam dunia *K-pop* biasa disebut sebagai *fandom*. Penggemar menggunakan *fandom* untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki minat dan hobi yang sama dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang idola yang mereka ikuti. Penggemar *K-Pop* disebut sebagai *fangirls* atau *fanboys* tergantung pada jenis kelamin mereka di *fandom*. *Fanboy* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penggemar pria, sedangkan *fangirl* digunakan untuk menyebut penggemar wanita. Biasanya para *fangirl* lebih antusias saat melihat idol pria, dan *fanboy* lebih heboh saat bertemu dengan idol wanita.¹¹ Seorang penggemar rela melakukan apa saja untuk dapat memberikan dukungan dan menunjukkan cintanya kepada idolanya. Hal tersebut tercipta dari perilaku-perilaku seperti membeli barang-barang yang berhubungan dengan sang idola, *streaming* video idola mereka di *platform* youtube hingga mendatangi konser .

6. Kehidupan Sosial

Ungkapan "kehidupan sosial" mengacu pada cara hidup yang mencakup aspek sosial atau komunal. Kehidupan sosial sering kali

¹¹ Mihardja and Paramita, "Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy Dan Fangirl ARMY Terhadap BTS)." hlm 395

digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana hubungan yang terjalin antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok dalam masyarakat, dan hubungan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya yang menumbuhkan rasa ketergantungan di antara satu dengan lainnya. Kehidupan sosial juga merupakan sebuah proses yang mempengaruhi hubungan yang terjalin antara subjek dengan objek yang ditandai dengan adanya interaksi sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti ingin memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai penulisan proposal dengan menyajikan sistematika pembahasan dalam penulisan proposal penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan adalah beberapa sub-pembahasan yang membentuk bab ini. Dalam bab ini, peneliti ingin memberikan penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas secara lebih rinci dalam penelitian ini supaya pembaca dapat lebih memahami masalah yang diangkat dalam penelitian ini,

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Ada berbagai sub-pembahasan dalam bab ini yang meliputi kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Peneliti bermaksud untuk memberikan

penjelasan yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang keprihatinan yang disajikan dalam penelitian ini dalam kajian pustaka. Peneliti juga memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan masih relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Peneliti membahas teori sosiologi yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dalam kerangka teori.

BAB III: METODE PENELITIAN

Peneliti secara menyeluruh menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian dalam bab ini. Peneliti juga menjelaskan lokasi penelitian, subyek yang dipilih untuk penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan untuk menganalisis data, dan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahannya data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab keempat, yang berisi pemaparan fakta dan kesimpulan oleh peneliti terkait dengan hal-hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, merupakan bagian terpenting dari proses penulisan laporan skripsi ini. Fakta dan temuan yang dikemukakan selanjutnya akan ditelaah dengan menggunakan teori-teori yang bersangkutan, tentunya dengan tetap memperhatikan pokok bahasan yang diteliti.

BAB V: PENUTUP

Ada dua sub-pembahasan dalam bab ini yaitu kesimpulan dan saran. Pokok-pokok perdebatan penelitian dirangkum dalam kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada mereka yang telah mengikuti proses penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORETIK DAMPAK BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Dina Khairunnisa (1112015000114) mahasiswi jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 yang mengambil judul “Budaya *K-pop* dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”.¹² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak budaya *K-pop* terhadap mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan wawancara dan prosedur pengumpulan data lainnya, serta metode penelitian kualitatif deskriptif. Mahasiswa IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menggemari budaya *pop* Korea menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairunnisa memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melihat bagaimana budaya *K-pop* berdampak pada kehidupan sosial

¹² Dina Khairunnisa, “Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

penggemar. Penggunaan teknik penelitian deskriptif kualitatif pada kedua penelitian merupakan persamaan kedua.

Perbedaan : Pendekatan wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian Dina Khairunnisa. Sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian Dina Khairunnisa berbeda dengan penelitian ini baik dari segi subjek maupun setting penelitian. Mahasiswa peminat *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel, Surabaya, dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Inayatul Mahmudah (11250035) mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “ Dampak Budaya *Korean Pop* Terhadap Penggemar Dalam Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO Pada Komunitas maupun non Komunitas di Yogyakarta ¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana budaya *K-Pop* khususnya *boyband* EXO memberikan dampak positif dan negatif terhadap keberfungsian sosial penggemarnya serta untuk mengetahui perbedaan dampak adanya *Korean Pop* terhadap penggemar EXO yang merupakan anggota komunitas dan yang non komunitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam

¹³Inayatul Mahmudah, “DAMPAK BUDAYA KOREAN POP TERHADAP PENGGEMAR DALAM PERSPEKTIF KEBERFUNGSIAN SOSIAL (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO Pada Komunitas Maupun Non Komunitas Di Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, n.d.).

penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana terpilih empat orang informan yang terdiri atas dua orang penggemar EXO yang merupakan bagian komunitas dan dua orang penggemar yang non komunitas.

Persamaan: Terdapat persamaan topik penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai dampak dari budaya *Korean pop*. Persamaan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mahmudah dan juga penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Persamaan terakhir adalah baik penelitian terdahulu dan penelitian ini, sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* dalam kaitannya dengan pemilihan informan.

Perbedaan : Penelitian ini lebih berfokus dalam menjelaskan mengenai bagaimana penggemar memaknai budaya *K-pop* dalam kehidupan sosialnya, faktor-faktor apa saja yang membuat budaya *K-pop* begitu disukai oleh penggemar dan bagaimana dampak dari budaya *K-pop* dalam kaitannya dengan kehidupan sosial para penggemar. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mahmudah berfokus pada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap keberfungsian sosial penggemar dan bagaimana perbedaan dan persamaan dari dampak yang ditimbulkan tersebut kepada penggemar yang merupakan bagian dari komunitas dan yang bukan merupakan anggota komunitas. Kedua penelitian juga memiliki subyek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan

oleh Inayatul Mahmudah memiliki subyek penelitian yaitu penggemar EXO yang merupakan bagian dari komunitas dan yang bukan bagian dari komunitas di Yogyakarta. Sementara penelitian ini, subyek penelitiannya merupakan mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Skripsi karya Depi Mawatdah (I70305013) mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2022 yang berjudul “ Pengaruh Budaya *K-pop* Terhadap Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa “¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor ketertarikan dan pengaruh budaya *K-pop* terhadap gaya hidup Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti memaparkna hasil penelitiannya bahwa terdapat faktor yang membuat mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tertarik dengan budaya Korea diantaranya yaitu *fashion* yang mereka kenakan unik dan keren, drama yang ditayangkan memiliki jalan cerita yang menarik, makanan-makanan Korea yang terlihat lezat, serta *visual idol* Korea yang *good looking* dengan proporsi tubuh yang ideal. Tidak ketinggalan grup-grup K-pop yang beragam jenisnya dengan lagu yang enak didengarkan di telinga. Dalam penelitian ini juga menjelaskan jika pengaruh budaya *K-Pop* terbagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan antara lain yaitu banyak drama dan film

¹⁴ Depi Mawatdah, “Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2022).

Korea yang memberikan pelajaran mengenai hidup dan juga mengandung pesan serta motivasi kepada mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, lagu-lagu *K-pop* juga tidak hanya menghibur namun juga dapat membuat penggemar menjadi rileks. Sedangkan untuk pengaruh negatifnya adalah membuat mahasiswa menjadi lebih boros. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Depi Mawardah ini memiliki kesamaan topik penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Topik penelitian sama-sama membahas mengenai dampak budaya *K-pop* terhadap mahasiswa. Metodologi penelitian yang digunakan dengan penelitian ini mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dalam kaitannya dengan sumber data, kedua penelitian sama-sama menggunakan data primer berupa hasil wawancara dengan informan serta data sekunder yang berasal dari data-data penunjang yang didapatkan melalui dokumentasi dan sumber literatur lainnya. Sementara untuk teknik analisis data, kedua penelitian memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.

Perbedaan : Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Depi Mawatdah adalah pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tujuan penelitian tidak hanya memfokuskan mengenai dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap mahasiswa saja namun juga memaparkan mengenai bagaimana mahasiswa memaknai budaya *K-pop* tersebut dalam kehidupan sosialnya dan bagaimana cara yang dilakukan mahasiswa untuk dapat menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh budaya *K-pop*. Selain itu subjek penelitian serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Depi Mawatdah. Penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan penggemar *K-pop* sementara lokasi penelitian berada di Kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berada di daerah Gunung Anyar Surabaya.

4. Skripsi karya Ilvi Nur Diana, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012 yang berjudul “ *The Influence Of K-pop Culture Student’s Lifestyle and Political Knowledge At Social Scince Education Department (ICP) Of FITK Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang* ”¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya *K-pop* terhadap gaya hidup dan wawasan politik

¹⁵ Ilvi Nur Diana, “*The Influence of K-Pop Culture On Student’s Lifestyle And Political Knowledge At Social Scince Education Department (ICP) Of FITK Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

mahasiswa program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini, Ilvi menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang di dapat melalui observasi dan pengisian kuesioner.

Persamaan : Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilvi Nur Diana memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang apa saja pengaruh budaya *K-pop* terhadap mahasiswa. Selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga sama sama menggunakan sumber data primer berupa data observasi.

Perbedaan : Perbedaan yan terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilvi Nur Diana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian yang dilakukan oleh Ilvi Nur Diana menggunakan bahasa inggris sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan hasil penelitian. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai budaya *K-pop* dalam kehidupan sosialnya, dampak apa saja yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap kehidupan sosial mahasiswa serta bagaimana cara mahasiswa untuk menanggulangi dampak negatif tersebut. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ilvi Nur Diana

lebih berfokus kepada apa saja pengaruh budaya *K-pop* terhadap gaya hidup, wawasan politik para mahasiswa. Penelitian ini juga menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserls sebagai pisau analisis untuk menganalisa bagaimana mahasiswa memberikan makna dan dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa. Selain itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Selain itu subyek dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berada di Kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamatkan di Gunung Anyar, Kota Surabaya. Selain itu subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

5. Artikel jurnal karya Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainika dan Yesi Dian Sari Br Sinaga dalam Jurnal Indonesia Teknologi, Volume 3, No. 2 tanggal 2 Februari 2022. Mahasiswa jurusan Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2022. Dengan judul “ Pengaruh Budaya *K-pop* Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh apa pengaruh yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap

¹⁶ Yesi Dian Sari Br Sinaga Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggarainika, “Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro” 3, no. 2 (2022).

perilaku sosial mahasiswa Jurusan Bahasa Asing Terapan di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bahasa asing terapan dan berlokasi di Universitas Diponegoro Semarang.

Persamaan : Penelitian terdahulu milik Arisya Sally Maghfirah dan kawan kawan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama meneliti mengenai bagaimana pengaruh atau dampak budaya *K-pop* terhadap penggemar yang merupakan mahasiswa. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian ini lebih berfokus terhadap bagaimana dampak yang diberikan budaya *K-pop* dalam kaitannya dengan kehidupan sosial mahasiswa penggemar *K-pop*. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Subyek dan lokasi yang digunakan juga berbeda yang dimana subyek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga merupakan penggemar *K-pop*. Lokasi penelitian juga memiliki perbedaan yaitu bertempat di UIN Sunan Ampel Surabaya sementara penelitian oleh Arisya dan kawan-kawan mengambil tempat di Universitas Diponegoro.

6. Artikel jurnal karya Ida Ri'aeni, Musiam Suci, Mega Pertiwi dan Tias Sugiarti, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Cirebon tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Budaya Korea (*K-POP*) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon “¹⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya Korea (*K-pop*) terhadap remaja dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari fanatisme budaya Korea terhadap remaja di kota Cirebon. Dalam penelitian ini Ida Ri'aeni dan kawan-kawan memaparkan bahwa informan memaknai budaya *K-pop* sebagai sebuah musik, *boyband* dan *girlband* dan juga sebagai penghilang stress. Sementara dampak positif yang ditimbulkan atas keikutsertaan informan dalam komunitas *K-pop* adalah memberikan motivasi dan semangat, memiliki banyak teman, manfaat secara emosional dan menghasilkan keuntungan lewat penjualan online. Sedangkan untuk dampak negatifnya adalah mengganggu kesehatan, dan menimbulkan perilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ri'aeni dan kawan-kawan memiliki banyak persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah topik penelitian yang membahas mengenai makna *K-pop* dan dampak yang ditimbulkan bagi penggemarnya. Selain itu jenis penelitian yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan

¹⁷ Ri'aeni, Ida, Musiam Suci, Mega Pertiwi, Tias Sugiarti, “*Pengaruh Budaya Korea (K-POP) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon,*” *Communication* 1, no. 1 (2019).

jenis penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Perbedaan : Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ri'aeni dan kawan-kawan yaitu perbedaan dalam lokasi dan subyek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan bertempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tepatnya di kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berlokasi di Gunung Anyar, Kota Surabaya. Selain itu subyek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini informan yang menjadi subyek merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan penggemar *K-pop*.

7. Artikel jurnal karya Nofia Sri Yenti, Drs. Syamsir, M.Si. Ph.D, Nadia Mairiza, Nidya Anggraini, Elvina Febriani dan Putri Fadilla mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2022 dengan judul “ Dampak Budaya *Korean Pop (K-pop)* Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang“¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak budaya *K-pop* dalam mempengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa dan bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Padang untuk dapat menangkal dampak

¹⁸ Yenti, Novia Sri, dkk “Dampak Budaya Korea Pop (k-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang,” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3 (2022): 176–91.

negatif yang diberikan oleh budaya *K-pop* terkait dengan motivasi belajar mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* dalam kaitannya dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Padang dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah memberikan semangat dan motivasi agar selalu semangat dalam berprestasi, dapat meniru prestasi para idol *K-pop* dan juga semangat untuk mempelajari bahasa asing. Kemudian dampak negatif yang ditimbulkan adalah membuat mahasiswa terlalu fokus terhadap *K-pop* dan menjadi lupa belajar, sering menunda-nunda pekerjaan, menjadi lupa akan budaya sendiri, membuat seseorang menjadi antisosial dan terakhir membuat sesama penggemar harus terlibat pertikaian akibat membela idola yang disukainya. Selain itu adapun upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam menyangkal dampak negatif budaya *K-pop* dalam kaitannya dengan motivasi belajar adalah dengan pintar-pintar dalam membagi waktu dan mendahulukan tugasnya, mahasiswa harus dapat menentukan prioritas dan disiplin terhadap waktu serta harus fokus pada saat mengerjakan tugas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Selain itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu persamaan topik penelitian yaitu membahas mengenai bagaimana pengaruh budaya *K-pop* terhadap mahasiswa dan bagaimana yang dilakukan mahasiswa untuk dapat terhindar dari dampak negatif budaya *K-pop*. Selain itu persamaan lainnya adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu persamaan berikutnya adalah sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data juga memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan : Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang berbeda. Peneliti memfokuskan penelitian pada kehidupan sosial penggemar. Hal itu tentunya berbeda karena penelitian milik Novia Sri Yenti dan kawan-kawan lebih memusatkan pada kaitannya dengan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga tidak hanya memaparkan mengenai dampak dari budaya *K-pop* dan upaya untuk menanggulangi dampak negatifnya saja, namun juga memaparkan mengenai bagaimana mahasiswa memaknai budaya *K-pop* itu dalam kehidupannya. Selain itu penelitian ini menggunakan teori fenomenologi milik Edmund Husserl sebagai pisau analisis. Perbedaan terakhir juga

terkait dengan subyek dan lokasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini mengambil informan dengan kriteria seorang mahasiswa penggemar K-pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berlokasikan di kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya.

8. Artikel jurnal karya Nur Magfirah Syahmar, Idham Irwansyah Idrus, dan M. Ridwan Said Ahmad dalam Jurnal Predestination Vol. 03 No. 1 Agustus 2022. Mahasiswa prodi sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini memiliki judul “Budaya *K-pop* Dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Komunitas *K-pop* Makassar : NCT- Zen Makassar)”¹⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab remaja bergabung dalam komunitas NCT-Zen Makassar, dampak bergabung didalam komunitas NCT-Zen Makassar terhadap kehidupan sosial remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan telah ditentukan yaitu Remaja berusia 15-28 tahun, berdomisili di Kota Makassar dan bergabung dalam komunitas NCT-Zen Makassar. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan : penelitian ini memiliki persamaan topik penelitian dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak budaya *K-pop* terhadap kehidupan sosial penggemar. Jenis penelitian yang dilakukan juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu

¹⁹ Nur Magfirah Syahmar, Idham Irwansyah Idrus, and M Ridwan Said Ahmad, “BUDAYA K-POP DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA (STUDI KOMUNITAS K-POP MAKASSAR : NCT-Zen MAKASSAR)” 3, no. 1 (2022): 52–59.

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan data juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan terakhir yaitu penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan.

Perbedaan : Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Maghfirah Syahmar dan kawan-kawan lebih berfokus terhadap bagaimana dampak yang ditimbulkan dari bergabungnya penggemar ke dalam komunitas NCT-Zen Makassar terhadap kehidupan sosial penggemar tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap kehidupan sosial mahasiswa penggemar *K-pop* secara umum tanpa membedakan berdasarkan komunitas tertentu. Adapun terdapat juga perbedaan subyek penelitian yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Kajian Pustaka

1. Budaya Populer

Menurut etimologinya, budaya pop (*popular culture*) berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis yang dipahami sebagai suatu budaya masyarakat. Budaya populer sering menginspirasi refleksi tentang evolusi linguistik dan budaya kreatif masyarakat umum dari perspektif Latin. Budaya populer lahir dan tercipta oleh kehendak media. Hal ini

menunjukkan bahwa media bertanggung jawab untuk menciptakan suatu bentuk budaya yang kemudian akan diserap dan ditransformasikan oleh masyarakat menjadi budaya baru.²⁰ Pengetian budaya populer juga dikemukakan oleh beberapa ahli misalnya adalah sebagai berikut :

Rudy (2013) mengemukakan bahwa budaya populer muncul dan bertahan atas kehendak media (dengan ideologi kapitalis) dan perilaku konsumsi masyarakat. Dalam hal mempopulerkan suatu produk budaya, media berperan untuk menyebarkan informasi serta membentuk opini publik yang kemudian berkembang menjadi penyeragaman opini dan selera. Akibatnya, apapun yang diproduksi oleh suatu media akan diterima oleh publik sebagai suatu nilai, dalam hal ini nilai kebudayaan²¹

Pendapat lain mengenai pengertian budaya populer juga dikemukakan oleh Mukerji (1991) yang mengemukakan bahwa pengertian budaya populer adalah sekumpulan ide, kebiasaan, dan hal-hal kolektif yang membentuk masyarakat. Dominic Strinati membandingkan budaya pop dengan medan pertempuran di mana makna sosial yang diciptakan dan ditransmisikan akan diputuskan dan dipermasalahkan.²²

Sriyana di dalam buku Antropologi Sosial Budaya mengemukakan bahwa terdapat lima ciri-ciri budaya populer yaitu :

²⁰ Dalam Ilmu Komunikasi and Dwi Febrianti, "Pengaruh Budaya Populer Korea Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Kota Palembang," 2021.hlm 23

²¹ Komunikasi and Febrianti.

²²Misbah Aslamiyah, " Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea Di Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013)., hlm 17-18

- Tren

Sebuah budaya dapat terbentuk melalui adanya trend. Hal tersebut disebabkan karena bagi masyarakat modern seperti sekarang ini, trend menjadi hal yang tidak mungkin dilewatkan. Di masyarakat jika seseorang tidak mengadopsi dan mengikuti suatu tren terbaru, mereka akan merasa tersisih. Hal itulah yang menyebabkan budaya yang sedang trend di kalangan masyarakat menjadi populer dan disukai oleh banyak orang.

- Keseragaman bentuk

Popularitas yang didapatkan oleh sebuah budaya yang menjadi trend tentunya akan membuat banyak orang untuk menjiplak dan meniru budaya tersebut. Hal ini menjadikan banyak ditemukan keseragaman bentuk di kalangan masyarakat. Seperti contohnya adanya keseragaman bentuk gaya dan style berpakaian akibat meniru dan mecontoh trend.

- Adaptabilitas

Munculnya trend yang beredar di masyarakat nantinya akan memunculkan sebuah budaya baru yang akan diterima dan diadaptasi kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara sadar maupun tidak.

- Durabilitas

Budaya populer memiliki karakteristik sebagai budaya yang mudah tergantikan. Durabilitas budaya populer akan dilihat berdasarkan bagaimana budaya tersebut dapat bertahan melawan cepatnya arus perkembangan zaman.

- Profitabilitas

Budaya populer merupakan sebuah budaya yang sangat populer dan banyak disukai masyarakat. Hal ini memberikan budaya populer potensi untuk menghasilkan pendapatan yang besar bagi sektor ekonomi yang mendukungnya.

Berbeda dengan Sriyana, Derry Meyendra (2011) mengemukakan pendapatnya mengenai sifa-sifat budaya populer yaitu : ²³

1. Relativisme

Budaya populer memiliki karakteristik relativisme. Hal itu dikarenakan tidak adanya benar atau salah yang mutlak di dalam budaya populer .

2. Sekulerisme

Karakteristik budaya populer yang kedua adalah sekulerisme. Budaya populer mendorong penyebarluasan sekulerisme yang dimana menganggap jika agama tidak lagi penting dalam kehidupan manusia di masa kini.

3. Hedonisme

Budaya populer lebih menekankan pada emosi dan pemenuhannya. Hidup diibaratkan hanya untuk menyenangkan diri sendiri dan memuaskan hawa nafsu yang dimiliki saja. Hal seperti ini menyebabkan berkembangnya budaya sosial yang menggerogoti rasa malu. Contoh yang dapat ditemukan dalam masyarakat adalah kaum

²³ Aslamiyah.,hlm 20-27

wanita tidak lagi malu untuk mempertontonkan bagian tubuhnya yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan hanya untuk bahan konten dan menarik perhatian khayalak di sosial media. Terdapat juga kaum wanita yang secara sadar menawarkan dirinya untuk menjadi pemuas nafsu bagi kaum laki-laki agar dapat mendapatkan uang yang nantinya digunakan untuk berfoya-foya serta berbelanja barang-barang dengan *merk* ternama.

4. Popularitas

Budaya populer mempengaruhi banyak orang dari setiap sub-budaya tanpa dibatasi latar belakang, etnik, keagamaan, status sosial, usia, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Budaya populer mempengaruhi hampir semua orang khususnya remaja dan orang-orang muda.

5. Materialisme

Gagasan materialisme yang saat ini diterima oleh masyarakat modern akan semakin didorong oleh adanya budaya populer, yang mengarah pada masyarakat yang semakin memuja kemakmuran materi dan mendasarkan segala sesuatu padanya.

6. Kontemporer

Budaya populer adalah budaya yang memberikan cita-cita yang bersifat sementara, terkini, goyah, dan selalu berubah.. Contohnya adalah *trend pokemon go*. Tren ini sempat viral pada beberapa tahun yang lalu. Permainan mencari pokemon ini diikuti oleh banyak sekali

kalangan mulai dari yang tua, hingga anak-anak. Antusiasme masyarakat untuk berburu pokemon benar-benar tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa orang yang rela untuk mencari pokemon ke tempat yang jaraknya begitu jauh dari tempat tinggal mereka.

7. Kedangkalan

Kedangkalan yang dimaksud ialah manusia menjadi semakin malas bergerak dan berpikir. Kemajuan teknologi yang semakin canggih tentunya banyak memberikan kemudahan kepada manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Namun sayangnya, kemajuan teknologi tersebut nyatanya juga membuat manusia menjadi ketergantungan. Manusia menjadi malas untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan teknologi. Contohnya adalah jika pada zaman dahulu pada saat proses memasak, ibu biasanya akan menghaluskan bumbu-bumbu dapur menggunakan ulekan dan cobek, maka sangat berbeda dengan ibu di jaman sekarang yang lebih mengandalkan blender untuk menghaluskan bumbu dapur. Contoh lainnya adalah, siswa sekolah lebih sering mengandalkan aplikasi pencarian di ponsel untuk menjawab soal tugas sekolahnya ketimbang harus membaca dan memahami materi dari buku.

8. Hibrid

Budaya populer merupakan suatu budaya yang menganut konsep hibrid yang dimana menggabungkan semua kemudahan yang ada menjadi satu. Budaya populer berbeda dengan budaya tradisional yang

masih tetap mempertahankan ke tradisionalnya dan kurang bermanfaat karena kesederhanaannya tersebut.

9. Penyeragaman rasa

Sebagai budaya yang disukai oleh banyak kalangan, budaya populer telah menjadi sebuah budaya tunggal yang semakin berkembang pesat. Dengan banyaknya masyarakat yang menyukai budaya populer tersebut, akan menimbulkan penyeragaman antar sesama masyarakat.

10. Budaya Hiburan

Ciri utama budaya populer adalah budaya hiburan yang mana semuanya harus bersifat menghibur. Budaya populer yang dinikmati oleh banyak orang haruslah memberikan hiburan yang menarik yang tentunya bertujuan untuk menarik simpati dan perhatian dari masyarakat.

11. Budaya massa

Budaya populer juga dijuluki sebagai budaya massa. Hal itu dikarenakan proses produksi industri massa digunakan untuk menciptakan suatu budaya populer yang kemudian dijual-belikan melalui media massa seperti contohnya majalah dan televisi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat.

12. Budaya visual

Budaya visual dan budaya populer saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya gambar atau budaya tokoh adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan budaya

visual. Masyarakat di era modern seperti sekarang lebih suka melihat gambar daripada membaca. Hal tersebut menyebabkan berkembang pesatnya industri kartun, animasi dan perfilman pada masa sekarang.

13. Budaya ikon

Budaya ikon memiliki keterkaitannya yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya visual. Hal itu ditunjukkan dengan semakin banyaknya ikon-ikon yang berwujud manusia seperti contohnya Bruce Lee, Shah Rukh Khan, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang dijadikan ikon oleh masyarakat.

14. Budaya Gaya

Dengan adanya budaya visual, telah menciptakan adanya budaya gaya yang dimana mempengaruhi masyarakat untuk setuju apabila gaya dan penampilan lebih penting dibandingkan dengan makna dan juga esensinya.

15. Hiperealistis

Budaya populer memiliki karakteristik Hiperealitas. Garis antara yang nyata dan yang imajiner telah sirna dengan munculnya hiperalitas atau realitas semu, yang bahkan telah menggantikan realitas aslinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam budaya populer tidak terdapat sekat yang membatasi mengenai sesuatu yang sungguh ada dengan sesuatu yang mungkin saja ada.

16. Hilangnya batasan

Dalam hal ini menunjukkan bahwa seni dan hiburan, budaya tinggi dan budaya rendah, periklanan dan hiburan, moral dan immoral, superior dan inferior, baik dan jahat, garis antara yang nyata dan yang dibayangkan, batas waktu, serta perbedaan dan batasan mutlak semuanya ditolak oleh budaya populer.

Sejatinya, budaya *pop* atau budaya populer merupakan sebuah budaya yang memiliki banyak sekali penggemar. Hal senada juga diungkapkan oleh Setiadi (2015) yang menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang menyenangkan dan disukai. Bahkan di antara budaya tradisional yang sudah sangat lama merajalela dalam suatu masyarakat, budaya ini merupakan salah satu ciri budaya yang paling banyak dicari. Namun sayangnya, budaya ini juga sering kali menciptakan adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Hal tersebut dikemukakan oleh McDonald (1998) yang mengatakan bahwa budaya pop sering kali disebut sebagai budaya massa karena memiliki keterkaitan erat dengan industri hiburan yang dinilai hanya peduli untuk mencari keuntungan semata. Istilah "budaya massa" menggambarkan budaya yang direndahkan, dangkal, dan dibuat-buat. Budaya populer menurut McDonald selalu saja dipermasalahkan oleh masyarakat awam terlebih lagi bagi para orang-orang intelektual, politik serta para pemimpin dan pelopor pembaruan moral dan sosial.

2. Budaya *K-Pop* Sebagai Budaya Populer

Salah satu dari berbagai budaya yang saat ini sedang populer di kalangan masyarakat di seluruh dunia adalah budaya *K-pop*. Musik Korea Selatan, yang dikenal sebagai Budaya *Pop Korea* atau *K-pop* telah menarik minat anak muda di seluruh dunia. Piala Dunia 2002 di Jepang menjadi katalisator kelahiran *K-pop* yang dimana pada perhelatan sepakbola bergengsi tersebut, Korea Selatan berhasil menjadi salah satu dari empat negara tersukses yang berlaga di piala dunia saat itu. Berawal dari hal tersebut, membuat banyak media massa mulai menyoroti budaya Korea, khususnya *K-pop*. Demam Korea atau dikenal juga dengan *Hallyu* atau *Korean Wave* akhirnya muncul sebagai akibat dari tersebarnya budaya Korea ke seluruh dunia. Fenomena tersebut dapat terjadi karena adanya ketertarikan yang besar terhadap kebudayaan Korea seperti contoh lagu-lagu serta grub musiknya , tayangan drama dan film serta hiburan yang ditawarkan.²⁴

Jenis budaya *K-pop* yang disukai oleh masyarakat Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu musik dan tarian, drama dan film Korea dan yang terakhir *variety show*.²⁵

a. Musik dan tarian

Budaya *Korean Pop* atau *K-pop* memiliki ciri khas yaitu penampilan musik yang ditampilkan oleh grub, band dan

²⁴ Yeni N U R Taqwin, "Perilaku Penemuan Informasi Pada Komunitas K-Pop 'Ever Lasting Friends (ELF)' Surabaya SKRIPSI" (Universitas Airlangga, 2016). hlm 1

²⁵ Rastia Camang, "Kontrol Diri Penggemar K-Pop Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Parepare" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2021)., hlm 25 - 26

penyanyi solo. Dalam budaya *K-pop*, terdapat istilah " *idol* " yang merujuk pada seorang penyanyi muda yang tergabung ke dalam sebuah grup. Sebut saja idol-idol *K-pop* seperti BTS, Blackpink, NCT, EXO, dan juga Seventeen yang merupakan *idol-idol* yang memiliki jumlah penggemar terbesar di antara *idol-idol K-pop* yang lain. Berbeda dengan jenis musik yang lainnya, musik *K-pop* tidak memiliki genre tetap. Musik *K-pop* menganut banyak sekali genre musik yang telah ada sebelumnya yang nantinya akan dikemas dengan berbagai macam tampilan untuk dapat menarik perhatian penonton dan memberikan apresiasi terhadap karya yang telah disajikan. *K-pop* memiliki ciri khas musik yang dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi para penikmatnya, sehingga jenis musik tersebut semakin digemari dan dikonsumsi banyak orang setiap harinya.

b. Film dan drama

Salah satu jenis budaya *K-pop* yang paling digandrungi oleh masyarakat Indonesia adalah drama dan juga film Korea. Penyebaran budaya *K-pop* di Indonesia sebenarnya dimulai melalui penayangan drama Korea oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Drama-drama seperti *Winter Sonata*, *Autumn In My Heart*, *Boys Before Flower* dan juga *The Heirs* menjadi deretan drama Korea yang pernah menghiasi layar pertelevisian Indonesia. Plot cerita yang menarik, genre yang

bervariasi ditambah lagi dengan wajah aktor dan aktris Korea yang menawan membuat drama dan Film Korea begitu disukai oleh banyak masyarakat di Indonesia. Tak jarang juga ditemui sinetron Indonesia yang terinspirasi oleh jalan cerita di dalam drama Korea.

c. *Variety Show*

Budaya K-pop juga identik dengan variety show. *Variety show* adalah sebuah program televisi Korea yang menyajikan berbagai macam hiburan dan juga *games-games* menarik yang tak jarang diselingi oleh komedi yang dimainkan oleh para pengisi acara. *Variety-variety show* terkenal yang banyak disukai oleh penggemar K-pop di Indonesia antara lain yaitu *Running Man*, *Knowing Brother*, *Amazing Saturday* dan juga *Master In The House*.

3. Kehidupan Sosial Penggemar *K-pop*

Ungkapan "kehidupan sosial" mengacu pada cara hidup yang mencakup aspek sosial atau komunal. Hubungan antara individu atau antara individu dengan kelompok dalam masyarakat yang menumbuhkan rasa ketergantungan di antara mereka merupakan unsur sosial atau masyarakat yang dimaksud. Kimball Young dan Raymond W. Mack berpendapat bahwa interaksi sosial adalah dasar dari semua kehidupan sosial karena diperlukan untuk hidup berdampingan.

Sedangkan menurut John J. Macionis, interaksi sosial adalah proses di mana orang bertindak dan bereaksi dalam hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu orang atau lebih di mana pikiran, pendapat, dan tindakan seseorang mempengaruhi pikiran, pendapat, dan tindakan orang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial tidak dapat terjadi begitu saja, terdapat dua syarat agar interaksi sosial dapat dilakukan yakni adanya komunikasi dan kontak sosial.²⁶

Salah satu budaya *pop* yang dipuja oleh banyak orang di seluruh dunia adalah budaya populer Korea. Budaya *pop* Korea memang telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, menjadikannya budaya yang disukai remaja Indonesia kekinian. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah penduduk Indonesia yang merupakan penggemar musik, *fashion*, drama, dan bahkan kuliner yang terinspirasi dari negeri ginseng Korea Selatan. Banyak orang juga sering meniru kata-kata yang digunakan dalam bahasa Korea Selatan seperti ungkapan "*saranghae*", "*oppa*", "*unnie*", dan beberapa lainnya. Masuknya budaya *K-pop* ke Indonesia tentunya menimbulkan pengaruh bagi masyarakat terutama kalangan anak muda.

Penggemar yang membentuk grup penggemar dan berpartisipasi dalam budaya *K-pop* dikenal sebagai *K-Popers* (*Pecinta K-Pop*). Penggemar *K-pop* ini biasanya menjelajahi internet untuk mencari semua informasi tentang selebritas *K-pop* yang mereka kagumi. Penggemar *K-pop* biasanya lebih sering untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial. Penggemar – penggemar

²⁶Rowland Bismark Fernando Pasaribu, *Manusia Dan Kehidupan Sosial*, 2013. hlm 331

ini biasanya akan saling berinteraksi melalui *base*. *Base* adalah sebuah akun yang terdapat di platform media sosial Twitter. *Base* digunakan sebagai tempat untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi yang dikhususkan untuk orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama.

Di dalam *base*, seseorang dapat mengirimkan pesan ataupun memberikan informasi yang dapat dibaca oleh semua pengikut akun tersebut tanpa harus merasa takut identitasnya diketahui. Pesan yang dikirimkan di *base* biasa disebut dengan *menfess* atau yang merupakan singkatan dari *mention confess* atau surat anonim. Sama halnya dengan *base K-pop* yang biasa digunakan untuk saling tukar informasi antar penggemar, atau sekedar saling berkenalan dan menambah relasi antar sesama penggemar. Salah satu contoh *base K-pop* yang terdapat di Twitter adalah akun *@NCTDreamINA* yang merupakan *base* yang dikhususkan untuk para penggemar boyband NCT Dream. Selain itu juga terdapat komunitas-komunitas penggemar *K-pop* konvensional yang dapat dengan mudah kita temui di kota-kota di seluruh wilayah Indonesia. Sebut saja seperti komunitas ARMY Surabaya yang merupakan komunitas penggemar *boyband* BTS yang bertempat di wilayah Surabaya, Jawa Timur.

Komunitas ini sudah berdiri sejak tahun 2016, yang hingga saat ini telah berhasil memiliki sebanyak 150 hingga 200 anggota yang aktif di dalam komunitas tersebut. Kegiatan rutin yang biasanya dilakukan oleh komunitas ini adalah membuat event atau acara untuk menyambut hari jadi serta hari ulang tahun para member BTS. Tak hanya itu saja, komunitas ini juga beberapa kali

ikut serta dalam acara-acara amal. Sama seperti *base*, komunitas ARMY Surabaya ini juga menjadi rumah bagi para penggemar untuk dapat saling bertukar informasi mengenai artis idola mereka. Dalam komunitas ARMY Surabaya ini, mereka biasanya akan bertukar informasi mengenai berita-berita terbaru seputar BTS, hingga informasi mengenai pembelian *merchandise-merchandise* BTS.²⁷

Namun tidak hanya itu saja, interaksi yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* tidak hanya sebatas di dalam media sosial serta komunitas konvensional saja. Penggemar *K-pop* biasanya juga berinteraksi dengan penggemar *K-pop* lain yang berada di sekitar mereka. Sebut saja dalam lingkup pertemanan, keluarga, bahkan lingkup bertetangga.

C. Kerangka Teori

1.) Kerangka Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl lahir di desa kecil Prosznitz yang berada di wilayah Moravia pada tanggal 8 April 1859. Ia memiliki nama lengkap Edmund Gustav Albrecht Husserl. Pada saat kelahirannya, wilayah Moravia merupakan bagian dari kekaisaran Austria–Hungaria tetapi pada tahun 1918 yang bertepatan dengan akhir perang dunia pertama, wilayah ini menjadi milik Cekoslowakia hingga saat ini. Meskipun lahir di wilayah Moravia, Husserl tumbuh besar di wilayah Jerman. Husserl terlahir di tengah-tengah keluarga yang menganut aliran Yahudi, namun

²⁷ Christine Ayu Nurchayanti, “Mengenal Komunitas ARMY Surabaya , Wadah Bertukar Info Para Penggemar BTS,” Surabaya.tribunnews.com, n.d.

kemudian ia berpindah agama menjadi Kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran. Menjelang dewasa, Husserl kemudian menempuh pendidikan di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina dan memusatkan perhatiannya pada ilmu eksakta, termasuk matematika, fisika, astronomi, dan filsafat.

Kecerdasannya di bidang Matematika, membuatnya namanya dikenal sebagai seorang ahli matematika di Berlin. Namun karena kecintaannya yang mendalam pada bidang filsafat, pada akhirnya ia kembali menekuni bidang filsafat di bawah arahan Brentano, yang pada akhirnya memiliki pengaruh signifikan pada pemikiran Husserl sebagai seorang mahasiswa.²⁸ Dalam sepekan terjang karirnya, pada tahun 1887 Husserl menjadi seorang tutor yang mengajar filsafat di Halle. Dilanjutkan pada tahun 1901, Husserl menjadi seorang profesor di Göttingen dan dilanjutkan dari 1916 di Freiburg im Breisgau hingga ia pensiun pada 1928. Edmund Husserl kemudian meninggal di Freiburg pada 26 April 1938 pada usia tujuh puluh sembilan tahun karena mengidap penyakit pneumonia.

Berikut ini merupakan karya-karya Edmund Husserl yaitu sebagai berikut :

- 1887. *Über den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen.*
Diartikan menjadi “ Pada Konsep Angka : Analisis Psikologis “
- 1891. *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen. [1970, Philosophy of Arithmetic]*
Diartikan menjadi “ Filsafat Aritmatika Investigasi Psikologis Dan Logis “

²⁸ Moh Dahlan, Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama, Jurnal Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl, Volume 13 Nomor 1 Januari - Juni 2010

- 1900. *Logische Untersuchungen. Erste Teil: Prolegomena zur reinen Logik.* [1970, *Logical Investigations. Vol 1*]

Diartikan menjadi “ Penelitian Logis. Bagian pertama: Prolegomena Untuk Logika Murni “

- 1901. *Logische Untersuchungen. Zweite Teil: Untersuchungen zur Phänomenologie und Theorie der Erkenntnis.* [1970, *Logical Investigations. Vol 2*]

Diartikan menjadi “ Penelitian logis. Bagian Dua: Investigasi ke dalam Fenomenologi dan Teori Pengetahuan “

- 1911. *Philosophie als strenge Wissenschaft.* [1965, included in *"Phenomenology and the Crisis of Philosophy: Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man"*]

Diartikan menjadi “ Filsafat Sebagai Kekuatan Ilmu “

- 1913. *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie. Erstes Buch: Allgemeine Einführung in die reine Phänomenologie.* [1931, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*]

Diartikan menjadi “ Gagasan Untuk Fenomenologi Murni Dan Filsafat Fenomenologis. Buku Pertama: Pengantar Umum Fenomenologi Murni “

- 1923-24. *Erste Philosophie. Zweiter Teil: Theorie der phänomenologischen Reduktion.*

Diartikan menjadi “ Filsafat Pertama. Bagian Kedua: Teori Reduksi Fenomenologis “

- 1925. *Erste Philosophie. Erste Teil: Kritische Ideengeschichte. [1956, First Philosophy Vol 1: Critical History of Ideas]*
Diartikan menjadi “ Filsafat Pertama. Bagian Satu: Sejarah Kritis Gagasan”
- 1928. *Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins.*
Diartikan menjadi “ Ceramah Tentang Fenomenologi Kesadaran Waktu Batin. “
- 1929. *Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft. [1969, Formal and Transcendental Logic]*
Diartikan menjadi “ Logika Formal Dan Transendental. Mencoba Kritik Terhadap Alasan Logis “
- 1931. *Méditations cartésiennes. [1960, Cartesian Meditations]*
Diartikan menjadi “ Meditasi Cartesian “
- 1936. *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendentale Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie.*
Diartikan menjadi “ Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa dan Fenomenologi Transendental: Pengantar Filsafat Fenomenologis “
- [1970, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy]*
Diartikan menjadi “ Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa dan Fenomenologi Transendental: Pengantar Filsafat Fenomenologis “
- 1939. *Erfahrung und Urteil. Untersuchungen zur Genealogie der Logik*
Diartikan menjadi “ Pengalaman Dan Penilaian. Investigasi Ke Dalam Silsilah Logika “

- [1973, *Experience and Judgment*]

Diartikan menjadi “Pengalaman dan Penghakiman “

- 1952. *Ideen II: Phänomenologische Untersuchungen zur Konstitution.*

Diartikan menjadi “Gagasan II: Kajian Fenomenologis tentang Konstitusi”

- 1952. *Ideen III: Die Phänomenologie und die Fundamente der Wissenschaften*

Diartikan menjadi “Gagasan III: Fenomenologi Dan Dasar-Dasar Ilmu “

Fenomenologi merupakan suatu metode yang secara sistematis bersumber melalui pengalaman yang selanjutnya akan diolah guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Fenomenologi merupakan alat untuk mempelajari lebih lengkap tentang hubungan antara kesadaran individu dan eksistensi sosial, menurut Orleans (dalam Dimiyati, 2000: 70). Tujuan fenomenologi adalah untuk menunjukkan bagaimana perilaku sosial, interaksi interpersonal, dan masyarakat adalah produk dari kesadaran manusia.²⁹

Fenomenologi Husserl berusaha untuk menggambarkan mengenai pengalaman sosial individu yang didasarkan terhadap kesadaran. Husserl berusaha untuk menitikberatkan kepada persoalan seseorang dengan diri sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Hal ini terwujud dalam ajaran Husserl mengenai metode berpikir dengan cara membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh dari pihak lain baik itu tradisi, prasangka dan juga pikiran-pikiran subyektif lainnya.

²⁹Prof. Dr. I.B. Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015). hlm. 139

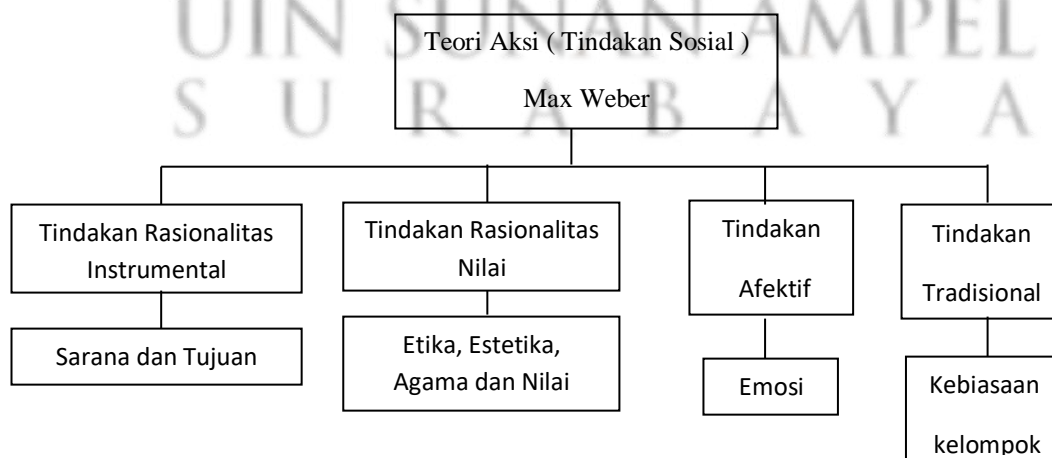
Seperti yang telah diungkapkan oleh Zeitlin, fenomenologi Husserl merupakan sebuah aliran filsafat yang bebas dari praduga-praduga. Ajaran ini hanya dapat dideteksi serta dianalisis menggunakan metode “reduksi” yang dimana metode reduksi ini bertujuan untuk memahami serta menjelaskan secara lebih mendalam mengenai dasar kesadaran yang bersifat intensionalitas.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori Fenomenologi milik Edmund Husserl berusaha untuk menganalisis mengenai bagaimana mahasiswa penggemar K-pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai fenomena budaya K-pop dalam kehidupan sosialnya dan apa saja dampak yang ditimbulkan budaya K-pop dalam kehidupan sosial mahasiswa penggemar K-pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

2.) Kerangka Teori Aksi Max Weber

Bagan 2.1

Bagan Teori Aksi Max Weber



Max Weber lahir di kota Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Keluarga Weber berasal dari keluarga kalangan menengah dengan ayahnya yang bekerja sebagai birokrat dan ibunya yang merupakan penganut Calvinisme yang setia. Ketika beranjak dewasa, Weber membuktikan kecerdasannya dengan berhasil masuk dan menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg ketika usianya masih belasan tahun hingga lulus dan menjadi seorang ahli hukum. Perjalanan karir Max Weber dilanjutkan ketika ia berhasil menyelesaikan wajib militernya pada tahun 1884 dimana ia kembali menempuh pendidikan di Universitas Berlin dan berhasil meraih gelar doktor. Prestasi yang gemilang lagi-lagi juga diraih oleh Weber ketika pada tahun 1896 ia berhasil memperoleh gelar profesor di Universitas Heidelberg pada bidang ekonomi. Namun sayangnya pada tahun 1897, ayah Weber meninggal dunia yang menyebabkan Max Weber menjadi terpukul dan mengalami masa-masa terburuk hingga bertahun-tahun. Enam tahun semenjak kepergian sang ayah, akhirnya pada tahun 1903 Weber bertolak ke Amerika Serikat dan mengabdikan hidupnya sebagai seorang akademisi dengan menerbitkan buku yang berjudul "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capital*". Sejak saat itu Weber tertarik kepada studi-studi agama yang dihubungkan dengan aspek kehidupan sosial dan kesejarahan seperti karya-karyanya yang banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sosial modern, seperti: (1) teori tindakan sosial (*social action*); (2) teori interaksi; (3) teori konflik neo-Weberian; dan (4) teori etika Protestan.

Dalam kaitannya dengan tindakan sosial, menurut Max Weber tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang individu bisa dianggap sebagai tindakan

sosial atau aksi sosial apabila tindakan ataupun aksi yang dilakukan tersebut dianggap memiliki nilai secara subjektif bagi pelakunya. Selain itu, suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila mampu menjadi pertimbangan terhadap perilaku orang lain, serta berorientasi pada perilaku kepada kelompok masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori aksi (tindakan sosial) Max Weber akan memberikan akibat tertentu dan memberikan corak pada setiap individu atau masyarakat.

Max Weber pun membagi 4 tipe dalam tindakan atau aksi sosial yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afeksi dan tindakan tradisional.

1. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang mempertimbangkan mengenai bagaimana cara atau jalan yang dapat dilakukan untuk dapat menggapai tujuan yang diinginkan.
2. Tindakan Rasionalitas nilai merupakan tindakan yang mempertimbangkan baik buruknya, bermanfaat atau tidaknya, susah atau gampangya atau merugikan atau tidaknya sesuatu itu. Dalam pertimbangan nilai ini untuk melakukan tindakan biasanya kita memakai barometer agama, norma, budaya dan lainnya.
3. Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan emosional yang mempengaruhi atau melatar belakangi sebuah tindakan.
4. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan kepada tradisi, adat istiadat atau budaya, tindakan ini terjadi sebab suatu tindakan yang

bersifat repetitif atau berulang kali dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan tradisi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori aksi Max Weber digunakan untuk menganalisis dampak budaya *K-pop* dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang dimana dampak-dampak tersebut nantinya akan dikelompokkan ke dalam empat tipe tindakan sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Dampak Budaya *K-pop* Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Penggemar *K-pop* Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ciri penelitian kualitatif adalah objek yang diteliti merupakan objek yang natural, artinya yang diteliti persis apa adanya dan belum diubah oleh peneliti. Akibatnya, kondisi sebelum peneliti masuk, saat berada di dalam, dan setelah meninggalkan objek sebagian besar tidak berubah. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan penemuan makna penuh dari suatu fenomena atau kejadian.

Dalam penelitian kualitatif, penekanannya juga lebih pada proses, seperti yang terlihat dalam usaha peneliti untuk memahami bagaimana proses interaksi individu dalam masyarakat, melakukan pekerjaan, dan evolusi peradaban beroperasi. Dari segi prosedur analisis data, dalam penelitian kualitatif data atau temuan yang telah terkumpul sebelumnya dievaluasi untuk menghasilkan penemuan baru yang kemudian disusun menjadi tema tertentu.³⁰

³⁰Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: ALFABETA, 2018). hlm 7-10

Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk menemukan makna dari peristiwa dan interaksi individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan makna dibalik suatu peristiwa, bukan hanya menguraikan apa yang terlihat oleh pancaindra. Kaitannya dengan penelitian ini, fenomenologi tidak hanya menjawab persoalan terkait budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, melainkan juga perlu memahami apa yang ada dibalik fenomena tersebut.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian bertempat di Kampus dua UIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamatkan di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan yang diawali dengan perumusan data sampai dengan penulisan laporan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam kaitannya dengan pemilihan subyek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih subyek penelitian yang akan memberikan informasi serta data-data penting yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk memilih informan

atau sumber data dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini subyek yang dibutuhkan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dan masih aktif sebagai mahasiswa hingga saat ini
2. Merupakan mahasiswa yang menggemari budaya *K-pop*

Pemilihan kriteria-kriteria diatas bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam kaitannya dengan memperoleh data yang lengkap dan relevan dengan penelitian. Subyek penelitian haruslah merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dan masih aktif sebagai mahasiswa dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai bagaimana makna dan dampak budaya *K-pop* dalam kehidupan mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Subyek penelitian juga haruslah merupakan penggemar *K-pop*, hal itu disebabkan pada penelitian ini peneliti ingin memahami mengenai bagaimana makna dan dampak budaya *K-pop* yang dirasakan dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan dipilihnya informan yang merupakan penggemar *K-pop* tentunya akan mampu menjelaskan dan memberikan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap, mendalam dan tentunya relevan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berikut ini merupakan nama-nama informan yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini :

Tabel 3.1

Tabel Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Program Studi
1	Eshanova	Sosiologi
2.	Yusriati	Sosiologi
3.	Risma	Sosiologi
4.	Veranda	Sosiologi
5.	Nabella	Sosiologi
6.	Dian	Ilmu Politik
7.	Riri	Ilmu Politik
8.	Hani	Hubungan Internasional
9.	Dini	Hubungan Internasional
10.	Dania	Hubungan Internasional
11	Syarifa	Hubungan Internasional

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif namun peneliti lebih memfokuskan pada data kualitatif . Berdasarkan jenis dan bentuknya, data kualitatif dan data kuantitatif memiliki pengertian yaitu sebagai berikut :

- a. Data kualitatif merupakan data-data yang berbentuk verbal atau dalam wujud perkataan. Jenis data ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Contoh jenis data kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan mengenai bagaimana mereka memaknai budaya *K-pop* dalam kehidupan sosialnya dan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini.
- b. Data kuantitatif merupakan data-data yang disajikan dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan contohnya adalah data mengenai jumlah *merchandise-merchandise K-pop* yang dikoleksi oleh informan serta total biaya yang dikeluarkan oleh informan untuk membeli *merchandise-merchandise K-pop*.

Selain itu, berdasarkan sumber datanya dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara yang dilakukan bersama narasumber, observasi dan juga dokumentasi. Sedangkan data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh oleh peneliti melalui buku, jurnal, dan situs *website*. Data

yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bentuk data kualitatif dan data kuantitatif.

E. Tahap-Tahap penelitian

Tahap penelitian berisikan mengenai susunan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan pada saat melakukan penelitian.

1. Tahap pra-lapangan

Tahapan pertama adalah tahap pra-lapangan. Tahap pra-lapangan adalah tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti sebelum turun ke lapangan untuk melakukan suatu penelitian.

- Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu harus merumuskan topik permasalahan yang ingin ia angkat. Peneliti juga harus memilih judul, sub judul serta rumusan masalah yang tepat untuk penelitiannya tersebut.

Selanjutnya peneliti juga harus menentukan subjek serta lokasi penelitian mana yang akan ia ambil untuk penelitian yang akan ia lakukan. Setelah semuanya berhasil tersusun, tahapan selanjutnya adalah menyerahkan rancangan penelitian kepada dosen untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian.

- Menyusun Proposal Penelitian

Setelah permohonan penelitian disetujui oleh dosen, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyusun proposal penelitian. Penyusunan proposal dimulai dengan

membuat latar belakang mengenai penelitian yang diambil. Setelah selesai merumuskan latar belakang, tahapan berikutnya adalah untuk merumuskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta lokasi dan subjek penelitian yang akan disusun ke dalam proposal penelitian.

2. Tahapan Lapangan

Tahapan lapangan adalah tahapan kedua setelah tahap pra-lapangan selesai dilakukan. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan informasi serta data-data penting guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara informan, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan.

3. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan penulisan laporan merupakan tahapan terakhir dari serangkaian tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Pada tahapan ini, peneliti akan mengolah data-data yang telah berhasil terkumpul selama proses penelitian dan menuliskan hasil dari pengolahan data-data tersebut ke dalam sebuah laporan dengan memperhatikan sistematika penulisan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Observasi

Menurut Semiawan (2010) sebuah kegiatan mengumpulkan data secara langsung di lapangan disebut sebagai Observasi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan tentang bagaimana informan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya maupun interaksi informan dalam sosial medianya. Peneliti juga melakukan pengamatan mengenai hal-hal yang dilakukan informan yang memiliki keterkaitan dengan budaya *K-pop* seperti contohnya kegiatan mengoleksi *merchandise-merchandise K-pop*, kegiatan informan pada saat membicarakan mengenai budaya *K-pop* dengan sesama penggemar, melakukan kegiatan *fangirling* seperti *streaming*, menonton video-video dan mendengarkan lagu *K-pop*.

b.) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa orang narasumber yang merupakan mahasiswa penggemar *K-pop* yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk menggali informasi secara lebih mendetail, peneliti telah menyiapkan *draft* pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan pada saat proses wawancara kepada narasumber berlangsung. Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dalam dua cara yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara tidak langsung dilakukan melalui

sambungan video call. Hal ini disebabkan karena beberapa informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk bertemu dengan peneliti secara langsung dikarenakan beberapa alasan seperti tidak mendapatkan izin dari orang tua, dan terhalang kesibukan informan.

Proses wawancara dilakukan di luar jam perkuliahan dimana peneliti akan melakukan proses wawancara pada waktu siang hingga menjelang sore hari. Pada beberapa informan, proses wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka bertempat di kediaman informan Eshanova. Tempat ini dipilih karena kebetulan sedang dipakai oleh beberapa informan untuk berkumpul dan mengerjakan tugas bersama-sama. Sementara untuk proses wawancara secara online dilakukan di kediaman peneliti dan juga informan masing-masing dengan menggunakan sambungan *video call*.

Kegiatan wawancara diawali dengan bincang-bincang ringan seputar kehidupan informan, menanyakan sejak kapan menjadi penggemar *K-pop* dan bertanya mengenai *fandom* dan penyanyi idola informan. Setelah dirasa sudah cukup untuk berbincang ringan, barulah peneliti mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan nantinya akan diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi.

c.) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menelusuri data historis. Menurut Yusuf (2014) beliau mengemukakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, dokumentasi mengenai seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto yang menunjang kepentingan penelitian seperti foto-foto koleksi barang-barang *K-pop* yang dimiliki oleh narasumber, bentuk interaksi narasumber di platform media sosial yang berhubungan dengan *K-pop*, serta dokumentasi pribadi narasumber dalam mengikuti kegiatan *K-pop*. Selain itu terdapat juga foto dokumentasi wawancara peneliti bersama dengan informan serta rekaman suara ketika proses wawancara berlangsung.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen yakni : Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*Drawing and Verifying conclusion*).³¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

³¹ Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikatif Kualitatif* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007). . 104

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menarik dan mengverifikasi kesimpulan- kesimpulan final dalam sebuah data dengan cara melakukan penajaman, penggolongan, pengarahannya, pengorganisasian data dengan sedemikian rupa serta membuang data-data yang yang dirasa tidak diperlukan.³²

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Menurut Sugiyono, ada banyak cara untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif, seperti ringkasan cepat, grafik, korelasi antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa bahasa naratif digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap proses penyajian data ini dilakukan penarikan kesimpulan atau proses penggalian informasi yang paling penting dari data yang terkumpul, yang kemudian akan disusun dan dirangkum untuk membantu peneliti lebih memahami situasi yang diteliti.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying*)

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah mengumpulkan semua fakta, barulah kesimpulan diambil. Verifikasi berikut berhasil menggunakan data untuk menarik

³² Ph.D., 104

kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan kesimpulan yang dicapai dengan data aktual yang dapat dipercaya.³³

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebuah data di dalam sebuah penelitian kualitatif dapat dikatakan kredibel dan valid apabila ditemukan adanya persamaan antara apa yang ditulis oleh peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi terhadap objek yang sedang diteliti. Untuk dapat mendapatkan data yang kredibel dan valid, diperlukan uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yang terdiri atas dilakukannya perpanjangan proses pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menganalisis kasus negatif, mencari bahan referensi serta melakukan *member check*.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai metode untuk pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, serta interpretatif dari sebuah penelitian kualitatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. hlm 142

³⁴ Ibid, hlm 191

BAB IV

DAMPAK EKSISTENSI BUDAYA K-POP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (FISIP UINSA)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atau yang lebih sering disebut sebagai (FISIP) merupakan salah satu fakultas yang diperuntukkan bagi mahasiswa dalam meraih jenjang strata satu atau sarjana yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas ini pertama kali dikukuhkan pada tanggal 27 September 2013. Selain Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga memiliki delapan fakultas lainnya yaitu diantaranya Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Sains dan Teknologi (F.SAINTEK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM) dan yang terakhir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dikukuhkannya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) pada tahun 2013 yang lalu merupakan sebuah gebrakan besar yang tercatat dalam sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal tersebut disebabkan karena Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) merupakan salah satu dari empat fakultas baru yang dibuka sebagai tanda berubahnya IAIN Sunan

Ampel menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel yang didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor : 65/2013 yang disahkan pada tanggal 1 Oktober 2013.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki visi yaitu menjadi sebuah fakultas yang unggul dan kompetitif bertaraf Internasional dalam pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan misi fakultas ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu politik yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing. Kedua mengembangkna riset di bidang sosial dan politik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan yang ketiga mewujudkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya terdiri atas tiga program studi. Yaitu Sosiologi, Ilmu Politik dan juga Hubungan Internasional. Program studi yang pertama adalah Sosiologi. Program studi sosiologi sebenarnya bukan merupakan program studi baru di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Program studi ini pada awalnya merupakan program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Namun pada tahun 2014, setelah pergantian IAIN Sunan Ampel menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel atau UIN Sunan Ampel barulah program studi ini dipindahkan dan bergabung bersama dengan dua program studi baru dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program studi Sosiologi merupakan salah satu prodi kebanggaan milik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik yang telah berhasil mendapatkan akreditasi A atau unggul. Program studi sosiologi bertujuan untuk menumpu generasi-generasi muda berkualitas yang memiliki kemampuan profesional sebagai seorang peneliti, analis, konsultan serta innovator yang unggul dan kompeten dalam bidang sosial.

Program studi sosiologi memiliki visi yaitu menjadi program studi yang unggul dalam pengembangan kajian sosiologi yang terintegrasi dengan nilai- nilai keislaman dan pengembangan kemampuan profesional untuk mengatasi permasalahan sosial. Sedangkan misi program studi Sosiologi yaitu :

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran sosiologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan kritis terhadap realitas kemasyarakatan sehingga memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi.
- 2) Mengembangkan pengkajian dan penelitian dalam bidang sosiologi, yang berkualitas dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang kompleks dan terus berkembang.
- 3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis analisis sosiologis dan dijiwai oleh moralitas agama dalam upaya ikut serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. ³⁵

Program studi kedua yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah program studi Ilmu Politik. Program studi ini merupakan sebuah program

³⁵ A Tuffatul, "Eksistensi Netizen Di Ruang Media Sosial: Studi Kasus Foto Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/38206/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/38206/2/TuffatulAzizah_173215074.pdf.

studi yang mengkaji mengenai suatu gejala maupun fenomena sosial politik melalui teori-teori ilmu politik yang bertujuan untuk menawarkan solusi dari permasalahan sosial politik tersebut. Lulusan program studi ini diharapkan dapat menjadi seorang analisis politik, konsultasi politik serta dapat juga menjadi seorang penyusun kebijakan. Program studi ilmu politik merupakan salah satu program studi baru yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Program studi ini memiliki visi menjadi program studi yang unggul dalam pengembangan kajian ilmu politik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan memiliki kualifikasi dibidang akademik, riset politik dan politik praktis pada tahun 2030. Sedangkan misi program studi Ilmu Politik yakni :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ilmu Politik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan kritis terhadap realitas politik sehingga memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi.
- 2) Mengembangkan riset unggulan di bidang ilmu politik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis agama, moral dan berbasis riset.³⁶

Program studi ketiga atau terakhir yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah program studi Hubungan Internasional. Sama seperti prodi Ilmu Politik, program studi Hubungan Internasional juga merupakan program studi baru yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Yang

³⁶ Ibid, hlm 69-70

dimana program studi Hubungan Internasional mulai menerima angkatan pertamanya pada tahun akademik 2014/2015. Program studi Hubungan Internasional memiliki visi yakni menjadi program studi yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional dalam pengembangan ilmu hubungan internasional terutama pada kajian perdamaian dan konflik kawasan berbasis integrasi dengan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan misi program studi Hubungan Internasional yaitu :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu hubungan internasional terutama pada kajian perdamaian dan konflik kawasan berbasis integrasi dengan ilmu-ilmu keislaman yang unggul dan kompetitif, bertaraf internasional.
- 2) Mengembangkan penelitian dan publikasi ilmiah isu hubungan internasional, terutama pada kajian perdamaian dan konflik kawasan berbasis integrasi dengan ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Melakukan pengabdian pada masyarakat melalui berbagai aplikasi Ilmu Hubungan Internasional berbasis integrasi dengan ilmu-ilmu keislaman untuk menghasilkan nilai tambah dalam kehidupan masyarakat.

Program studi Hubungan Internasioanl memiliki tujuan yaitu sebagai berikut, menghasilkan sarjana yang menguasai ilmu hubungan internasional berbasis integrasi ilmu pengetahuan serta membentuk sarjana yang cerdas, shaleh dan memiliki ahklak mulia. Kedua menghasilkan penelitian berbasis integrasi ilmu pengetahuan yang berkualitas dalam rangka pengembangan ilmu hubungan internasional. Ketiga yaitu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk

menghasilkan nilai tambah dalam kehidupan masyarakat. Keempat yaitu mewujudkan layanan pendidikan tinggi yang berkualitas. Kelima, melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta baik level nasional maupun global dalam memperkuat pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang hubungan internasional. Keenam yaitu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan nilai tambah dalam kehidupan masyarakat. Dan yang terakhir mewujudkan layanan pendidikan tinggi yang berkualitas. Program studi Hubungan Internasional secara matang menyiapkan lulusannya supaya kelak dapat menjadi seseorang yang kompeten dan profesional dalam bidang analis, birokrat, konsultan serta negosiator yang bertanggung jawab, kompetitif dan tentunya unggul dalam sikap maupun akhlak dengan tujuan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di bidang hubungan internasional.

Tidak hanya mendukung dan membimbing dalam hal akademik saja, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya juga terdapat wadah bagi para mahasiswa untuk dapat melatih serta mengembangkan kemampuan berorganisasi, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, wadah untuk menyalurkan aspirasi serta inovasi dan tak ketinggalan menjadi sarana untuk dapat menambah relasi. Organisasi-organisasi tersebut yaitu Senat Mahasiswa (SEMA), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan yang terakhir yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan atau HIMA. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat tiga Himpunan Mahasiswa Jurusan (HIMA) yaitu Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS), Himpunan

Mahasiswa Ilmu Politik (HIMAPOL) dan yang terakhir Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (HIMAHI). Tak hanya menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk belajar berorganisasi saja, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya juga menyediakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di bidang non akademik. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat 4 UKM yang bisa diikuti oleh mahasiswa diantaranya yaitu UKM Musik Sudut Mata, UKM Teater Arsip, UKM LPM Parlemen dan yang terakhir UKM Qosdun Nabi.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada awalnya berlokasi di Kampus 1 UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan. Wonocolo, Kota Surabaya. Bangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang lama dulunya terdiri atas 3 lantai dengan bangunan yang dicat hijau *tosca*. Pada lantai satu terdapat lobby, ruang dekan dan wakil dekan, ruang akademik, ruang dosen, dan ruang baca. Sementara di lantai dua dan tiga terdapat ruang-ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan ruang pertemuan.

Namun sejak tahun 2021, seluruh kegiatan belajar mengajar, pelayanan dan administratif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dipindahkan ke kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berlokasi di daerah Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Berbeda dengan bangunan di kampus 1, bangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Kampus 2 terlihat jauh lebih mewah dan megah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di kampus 2 terdiri atas

5 lantai dengan warna putih yang mendominasi di setiap sudut luar bangunannya. Fakultas ini menghadap ke arah barat dan bersebelahan dengan gedung Fakultas Psikologi dan Kesehatan.

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan di kampus 2 tentunya lebih banyak, lebih lengkap dan pastinya lebih canggih daripada yang terdapat di Fakultas yang lama. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik antara lain seperti ruang kelas yang modern, TV LED yang dapat digunakan mahasiswa untuk kegiatan presentasi, jaringan Wifi yang lebih lancar, Lift, Laboratorium Penelitian Ilmu Politik dan Sosial Intergratif yang dikenal dengan nama LIPSSearch, International Class, hingga toilet khusus untuk penyandang disabilitas.

B. Profil Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagai sebuah Universitas Islam Negeri yang memadukan pembelajaran berbasis keagamaan, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya hampir rata-rata merupakan lulusan dari pondok pesantren atau Madrasah Aliyah (MA). Namun meskipun begitu masih banyak juga ditemukan mahasiswa-mahasiswa yang bukan merupakan lulusan dari Pondok Pesantren ataupun MA. Banyak dari mereka merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Begitupun pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada mahasiswa FISIP, banyak ditemukan mahasiswa-mahasiswa yang bukan merupakan lulusan dari Pondok Pesantren maupun Madrasah Aliyah (MA). Mahasiswa-mahasiswa tersebut rata-rata merupakan lulusan dari SMA dan SMK baik negeri maupun swasta yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Mahasiswa FISIP tidak hanya berasal dari sekitaran kota Surabaya saja, namun juga dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur saja bahkan ada juga yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur seperti contohnya DKI Jakarta, Jepara, Semarang, Yogyakarta bahkan hingga ke luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan hingga Nusa Tenggara. Mahasiswa – mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya tersebut biasanya akan memilih untuk menyewa kos yang banyak terdapat di dekat kampus untuk tempat tinggal atau menumpang di rumah saudara yang masih berada di kawasan Surabaya.

Sama seperti kehidupan mahasiswa lainnya, kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehari-harinya pasti tidak jauh dari pergi kuliah, mengerjakan tugas kuliah, mengikuti rapat, pergi ke perpustakaan, kumpul UKM dan nongkrong bersama teman-teman. Mahasiswa biasanya akan menempuh perkuliahan selama 5 hari kerja mulai dari hari senin hingga jum'at tergantung tingkat semesternya. Namun tak jarang juga ada kalanya dosen berhalangan hadir sehingga perkuliahan diganti menjadi online atau diganti ke hari lainnya. Kegiatan perkuliahan biasanya dilakukan mulai dari pukul 07.40 pagi, hingga jam mata kuliah paling sore pada pukul 15.30 sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan.

Terkhusus bagi para mahasiswa baru terdapat kegiatan intensif bahasa asing yang dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis. Kelas bahasa asing ini dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas intensif bahasa Arab dan kelas intensif bahasa Inggris. Kelas intensif bahasa asing ini biasanya dimulai pada pukul 6 pagi dan berakhir pada pukul 07.40 pagi. Untuk Kelas Bahasa Arab biasanya akan dilakukan setiap hari Senin dan Rabu, sedangkan untuk Bahasa Inggris akan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Tak hanya mengikuti kegiatan intensif bahasa saja, para mahasiswa baru juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mahad yang biasanya dilakukan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 4 hingga 5 sore hari.

Sebagai seorang mahasiswa, tentunya mengerjakan tugas juga merupakan salah satu kewajiban utama. Mahasiswa FISIP biasanya lebih sering mengerjakan tugas di luar kampus. Mereka biasanya akan mengerjakan tugas bersama-sama di kafe, tempat makan atau di kos. Namun tak jarang juga para mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas di perpustakaan yang sudah disediakan di dalam area kampus. Kondisi perpustakaan yang tenang sangat cocok menjadi tempat untuk mengerjakan tugas. Mahasiswa bisa saling berdiskusi dan bertukar pikiran, ditambah lagi jika mengerjakan tugas di perpustakaan juga lebih memudahkan para mahasiswa untuk dapat menemukan referensi buku untuk menyelesaikan tugas yang sedang mereka selesaikan.

Selain menjalankan kewajibannya dalam hal akademik, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik biasanya juga dihadapkan dengan kegiatan keorganisasian. Mahasiswa-mahasiswa yang sibuk dengan organisasi ini sering

kali disebut sebagai aktivis. Mahasiswa-mahasiswa ini biasanya akan sering kali menghabiskan waktunya di kampus hingga malam hari untuk rapat dan berkumpul bersama anggota organisasi yang lain. Selain aktivis, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian juga sering kali dijuluki sebagai mahasiswa kura-kura. Kura-Kura merupakan singkatan dari kuliah-rapat kuliah rapat, sehingga dalam kata lain mahasiswa kura-kura merupakan mahasiswa-mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian yang kegiatannya selalu diisi dengan kegiatan perkuliahan dan juga rapat.

Terlepas dari keseharian mereka sebagai seorang mahasiswa, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UINSA tetaplah seorang anak-anak muda seperti yang lainnya. Kehidupan anak muda sangat identik dengan kegiatan *nongkrong*, dan berkumpul bersama teman-teman. Para mahasiswa di waktu luangnya biasanya akan menghabiskan waktunya dengan nongkrong di tempat-tempat seperti *cafe*, *coffee shop*, bahkan warkop sambil bercengkrama bersama teman-teman sebayanya. Namun tak jarang, para mahasiswa-mahasiswa ini lebih memilih lingkungan kampus sebagai tempat untuk nongkrong dan bercengkrama dengan teman-temannya.

Bagi mahasiswa laki-laki, kegiatan nongkrong itu juga dijadikan sebagai ajang untuk *maabar game* online bersama dengan teman-teman lainnya. *Mabar* merupakan singkatan yang digunakan oleh anak-anak jaman sekarang yang memiliki artian main bareng. Biasanya mahasiswa laki-laki akan *mabar* pada saat kegiatan perkuliahan telah berakhir atau sedang menunggu kelas berikutnya. Mereka biasanya melakukan *mabar* di dalam ruang kelas atau di depan fakultas

dengan memanfaatkan jaringan *Wifi* yang telah tersedia. Game online yang biasa dimainkan untuk mabar diantaranya yaitu *Mobile Legend*, *PUBG*, dan juga *Free fire*.

Berbeda dengan para mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan biasanya akan memilih nongkrong di tempat-tempat yang memiliki desain tempat yang nyaman dan juga estetik untuk difoto. Namun tak jarang juga mahasiswi-mahasiswi ini hanya akan nongkrong di ruang kelas setelah kegiatan perkuliahan berakhir atau sedang menunggu kelas berikutnya. Para mahasiswi biasanya hanya akan saling mengobrol dengan teman lainnya. Kadang juga diselingi dengan membentuk lingkaran dan memakan *snack* atau makanan berat bersama-sama. Hal yang diobrolkan bisa bermacam-macam mulai dari membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keseharian, berita – berita terbaru, *spill* barang-barang di online shop, bahkan mengenai musik *K-pop* dan idola favorit mereka. Tak hanya mengobrol saja, biasanya mahasiswi-mahasiswi yang menyukai *K-pop* juga memainkan games seperti contohnya menebak lagu dari idol *K-pop* dan menebak grub-grub *K-pop* berdasarkan *outfit* ataupun siluet tariannya.

C. Makna Dan Dampak Budaya *K-pop* Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil dari penelitian ini didapatkan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu dengan a.) wawancara dilakukan untuk memperoleh pendapat serta perspektif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkait dengan makna dan dampak budaya *K-pop* dalam kehidupan

sosialnya, b.) observasi dilakukan untuk melihat bagaimana dampak budaya K-pop mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, c.) Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti berupa data-data yang dapat memperkuat hasil penelitian.

1. Makna budaya *K-pop* bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor-faktor pendukung yang membuat budaya K-pop begitu dicintai dan begitu populer di kalangan mahasiswa diantaranya yaitu karena visual member *Boyband* dan *Girlband* Korea yang rupawan, *variety show* serta tingkah polah membernya yang lucu, lagu yang tidak monoton, *dance* yang bagus, sosok idola *K-pop* yang menginspirasi dan *multitalent*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Eshanova, Veranda, Nabella, dan juga Dania dalam wawancara :

“ Kalau buat aku itu plus nya adalah visual nya mereka. Ya bukannya aku meragukan visualnya orang indo orang itu nggak ya. Cuma entah kenapa ada hal yang menarik perhatian dari mereka yang membuat aku suka gitu lo bukan suka nya sekedar mereka ganteng nggak tapi mereka juga punya talent terus apa ya menghibur gitu lo “³⁷

“Sebenarnya nggak ada alasan *seh*, lebih ke kayak menikmati lagunya aja, menikmati karya-karyanya aja, terus sekarang karena mereka kadang lucu. Kan mereka nggak hanya tentang nyanyi aja kan, kadang mereka tampil di *variety show*, mereka punya *variety show* sendiri di *youtube* ataupun apapun itulah yang berubungan sama mereka itu kadang bikin menghibur. Jadi selain menikmati karyanya musiknya juga menghibur “³⁸

³⁷ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

³⁸ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

“Kelebihan *K-pop* ini suka memberikan *vibe* yang berbeda setiap lagunya itu jadi setiap lagunya ini ada temannya tuh nggak monoton gitu kadang misalnya ada musim semi lagunya ini jadi kayak sesuai cuaca gitu.”³⁹

“ Kembali lagi ke awal mula jadi penggemar *K-Pop* jadi karena saya tertarik dengan *style* musiknya, lalu juga *K-Pop* sudah menjadi suatu paket lengkap dimana bukan hanya menampilkan suara tetapi juga bakat lain seperti *dance*. “⁴⁰

Budaya K-pop memang selalu terkenal dengan *Boyband* dan *Girlband* nya yang memiliki visual yang tampan dan cantik. Wajah–wajah yang menyerupai karakter buku komik yang nyaris sempurna tentu menjadi daya pikat luar biasa yang mampu memikat semua orang yang melihatnya. Wajah kecil, mata besar dengan kelopak mata ganda, rahang berbentuk V-line, kulit putih porselen, bulu mata lentik dan tak lupa bibir tipis yang merona selalu menjadi standar yang harus dan wajib dimiliki oleh setiap member *Boyband* dan *Girlband* Korea. Tak jarang banyak orang merogoh kocek hingga jutaan rupiah untuk dapat memiliki kecantikan seperti standar Korea.

Selain wajah yang rupawan, faktor pendukung lainnya adalah lagu *K-pop* yang tidak monoton. Aliran musik *K-pop* memiliki genre musik yang beragam. Setiap tahun pasti akan selalu ada tren musik terbaru yang muncul dan diusung oleh *Boyband* dan *Girlband* yang berasal dari negeri ginseng tersebut. Seperti contohnya pada tahun 2020 yang lalu dimana banyak grup baik *Boyband* maupun *Girlband* Korea yang mengusung konsep lagu bernuansa *disco* dan *retro*.

³⁹ Wawancara Nabella , 24 Januari 2023

⁴⁰ Wawancara Dania, 2 Februari 2023

Kehebatan idola-idola *K-pop* dalam menulis lirik dan *mengcompose* lagu juga dapat menjadi sebuah nilai plus dimata para penggemar. Belum lagi ditambah dengan kemampuan menari yang kompak dan dibumbui dengan sikap-sikap konyol yang biasa ditampilkan ketika membintangi *variety show* mampu menjadi alasan mengapa remaja-remaja ini begitu mengandrungi *boyband* dan *girlband* asal negeri ginseng tersebut. Selain itu deretan pencapaian gemilang dalam berbagai macam penghargaan mulai dari ajang penghargaan nasional hingga ajang penghargaan internasional juga menjadi nilai tambah yang semakin membuat budaya *K-pop* menjadi semakin digemari.

Tak hanya itu saja, alasan para mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya untuk pertama kali bergabung menjadi penggemar *K-pop* juga cukup beragam seperti diantaranya karena ikut-ikutan teman, ikut-ikutan saudara, melalui tayangan Drama Korea, melalui media sosial, tayangan televisi dan melalui program *survival show*. Hasil tersebut di dapatkan sebagaimana yang dikatakan oleh informan Dini, Riri, Hani, Dian dan Yusriati dalam wawancara :

“Sebelumnya saya tidak mengenal dunia *K-Pop* sama sekali, hanya sedikit mendengar dari teman teman saya waktu SMP, waktu masuk SMA itu saya kenal dengan seorang teman yang mengenalkan saya dunia *K-Pop* ”⁴¹

“Dari sodara yang suka dengerin lagu *K-pop* dan akhirnya aku ikut suka juga karena ikutan ngedengerin “⁴²

⁴¹ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

⁴² Wawancara Riri, 6 Februari 2023

“Awalnya gara-gara teman dekat di sekolah yang suka banget liatin drakor waktu di sekolah, darisitu sering nobar terus dikasih tau tentang *K-pop* juga. tepatnya keracunan sih kak “⁴³

“Membaca artikel di *Facebook* lalu melihat televisi yang menayangkan siaran konser *K-Pop* “⁴⁴

“Grup pertama yang di *stan Wanna One* gara-gara kan ada *survival show* biasanya di Korea ads *survival show* gitu tadi nah dari *survival show* tadi aku kok tertarik sama orang-orangnya hasil dari *survival show* tadi menjadi *one grup boyband* gitu lo akhirnya dikasih nama *Wanna One*. Nah *Wanna One* itu aktif sebagai idol itu sebenarnya Cuma 1,5 tahun tapi ditambah setengah tahun lagi jadinya 2 tahun. “⁴⁵

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai budaya *K-pop* sebagai hiburan dan *stres coping*, motivator, dan sumber kebahagiaan.

a.) Budaya *K-pop* Sebagai Hiburan dan *Stres Coping*

Sebagai seorang manusia, pasti tidak akan pernah jauh dari masalah dan juga perasaan lelah. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Ada kalanya dimana tubuh yang setiap hari dipaksa kuat dan bersemangat akan merasakan lelahnya juga. Batin yang terus ditempa harapan-harapan dan segala macam pemikiran ketika ditempa banyaknya tekanan dari pihak-pihak luar pada akhirnya bisa membuat seseorang merasakan stres juga. Tekanan yang didapatkan baik dari internal maupun eksternal membuat seorang individu sering kali berada di kondisi fisik maupun batin yang rendah. Saat individu berada pada titik terendahnya, biasanya gairah untuk melakukan sesuatu akan menurun. Individu

⁴³ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

⁴⁴ Wawancara Dian, 27 Januari 2023

⁴⁵ Wawancara Yusriati, 24 Januari 2023

biasanya akan kehilangan minatnya untuk mengerjakan sesuatu, bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain, bahkan bisa menghilangkan minatnya untuk kembali menjalani hidup.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, budaya *K-pop* dimaknai sebagai penghibur dan juga *stres coping* bagi para penggemar. Kehidupan sebagai seorang mahasiswa tentunya tidak akan lepas dari tugas-tugas perkuliahan yang tidak dapat dihitung banyaknya. Sering kali dalam sehari ada lebih dari dua macam tugas dengan waktu pengumpulan atau *deadline* yang mepet dan membutuhkan sumber referensi sebanyak-banyaknya. Belum lagi ditambah dengan banyaknya kegiatan-kegiatan lain diluar jam perkuliahan yang tentunya menyita pikiran dan juga tenaga. Tidak cukup hanya itu saja, beban mahasiswa masih harus ditambah dengan adanya permasalahan-permasalahan lain yang hadir dalam kehidupan mereka. Bisa itu merupakan permasalahan keluarga, permasalahan dengan teman, permasalahan dengan dosen atau bahkan permasalahan percintaan.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan Eshanova dan Veranda melalui wawancara :

“ Makna *K-pop eum..* mungkin kalau dulu ya waktu masih jaman-jaman SD, SMP, SMA lebih ke *K-pop* itu buat kayak seneng-senangan aja gitu lo. Kayak buat seneng-senangan, *happy-happy* karena temen-temen suka aku jadi ingin ngikuti *trend* itu gitu lo. Awalnya ikut-ikutan tapi lama kelamaan malah banyak temen-temen lain yang ikut-ikutan gara-gara aku yang suka-suka juga. Tapi kalau sekarang apalagi jaman kuliah itu lebih ke dijadikan sebuah apa ya penyemangat, *opo yo jenenge* penghibur. Jadi kayak misalnya gini aku kayaknya lagi *sumpek* lah stress gitu ya terus kasihan takutnya depresi gitu kayak juga suka capek sama tugas-tugas kuliah atau mungkin sama kehidupan yang real life ini aku kadang buka *variety show* nya mereka bahkan *nyetel MV* nya aja

itukayak buat aku seneng senyum kayak aku jadi bisa ngelupain masalah-masalahku apa yang menimpa aku tadi lah jadi nggak kepikiran lagi gitu *lo* meskipun sebenarnya kesenangan itu cuma sesaat tapi buat aku seneng aja jadi aku nggak terpaku sama masalah yang aku hadapi. “⁴⁶

“ Buat *chill* lah *ibarate*, buat tempat istirahat lah. Kalau kita misalnya lagi suntuk sama kegiatan sehari-hari buka nya *K-pop*. Entah dengerin lagu, nonton *variety show* nya mereka gitu-gitu sih “⁴⁷

Makna budaya *K-pop* sebagai hiburan dan pengurang stres juga dikemukakan oleh informan Risma dalam wawancaranya :

“*Stress coping, coping stress. K-pop* tuh hiburanku, apalagi kalau main sosmed ya. Kayak semua beranda ku isinya *K-pop*. Kalau nggak ada *K-pop* mungkin hambar sih sosmed ku “⁴⁸

Seperti yang sudah diungkapkan oleh informan Eshanova, Veranda dan juga Risma, mereka memaknai budaya *K-pop* sebagai suatu hiburan dan juga sebagai *stres coping*. *Stress coping* merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mengurangi, menghilangkan atau bahkan mencegah stres. Budaya *K-pop* bagi mereka telah menjelma menjadi tempat istirahat sejenak dari segala macam masalah dan k emelut yang membelenggu di kehidupan sehari-harinya. Saat sudah mulai lelah dan merasakan stres akibat permasalahan serta kegiatan sehari-hari, mereka biasanya akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan budaya *K-pop*. Seperti contohnya mendengarkan lagu-lagu *K-pop*, menonton MV (*Music Video*) , menonton *variety show*, melihat berita-berita tentang *K-pop* di media sosial seperti di Instagram, Twitter, dan juga Tik Tok. Setelah melakukan hal – hal tersebut, informan merasakan moodnya menjadi jauh lebih baik, pikirannya

⁴⁶ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

⁴⁷ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

⁴⁸ Wawancara Risma, 24 Januari 2023

tidak lagi terpaku pada masalah-masalah yang sedang dihadapi dan merasa lebih ceria dibandingkan dengan sebelumnya.

b.) Budaya *K-pop* Sebagai Motivator

Kita tentunya sudah tidak asing lagi jika mendengar istilah motivator. Motivator merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memberikan motivasi kepada orang lain. Motivator juga dapat diartikan sebagai seseorang yang kegiatan, pemikiran atau usahanya dapat membuat orang lain ikut terinspirasi dan juga mencontoh. Tidak hanya menjadi penghibur dan juga penghilang stres saja, nyatanya budaya *K-pop* juga menjadi motivator bagi para penggemarnya.

Budaya *K-pop* tidak hanya menyajikan lagu-lagu yang enak didengar, *dance* dan penampilan yang memukau, *variety show* dan tingkah polah idol-idol yang bisa menghibur dan mengocok perut para penontonnya saja, namun dibalik itu semua banyak hal-hal yang bisa menjadi pembelajaran yang dapat diteladani oleh para penggemar tak terkecuali bagi para mahasiswa penggemar budaya *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh partisipan, dimana idola-idola *K-pop* yang mereka sukai telah mengajarkan serta memotivasi mereka untuk saling mendukung sebagai sebuah tim, kerja keras, selalu berperilaku baik, dan berpikiran kreatif.

Adapun yang diungkapkan oleh partisipan Hani, yang mengungkapkan bahwa grup *K-pop* favoritnya yaitu EXO, NCT dan Treasure telah memotivasinya untuk selalu bekerja keras dalam mencapai impian yang selama ini ia inginkan.

Selain itu, grup-grup tersebut juga mengajarkan untuk selalu berperilaku baik dan sopan. Berikut pemaparannya :

“Semangat dan kerja kerasnya dalam mencapai impian menjadi idola yang dikenal banyak orang. Sama *attitude* mereka sih yang bisa dicontoh sebagai *publik figure* yang baik. “⁴⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Veranda, dimana grup *K-pop* kesukaannya yaitu BTS telah mengajarkan dan juga memotivasinya untuk selalu bekerja keras dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai sebuah grup besar yang sangat populer di dunia *K-pop*, BTS telah menunjukkan bagaimana kerja keras serta usaha yang mati-matian untuk dapat meraih posisi tersebut. Dari BTS, ia belajar jika menginginkan sesuatu yang besar maka haruslah dibarengi dengan usaha yang sama besarnya juga. Berikut ini merupakan pemaparannya :

“Pertama adalah mereka itu orang-orang pekerja keras, pokoknya mereka tuh intinya mereka menunjukkan bahwa usaha yang mereka lakukan itu hasilnya juga sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kayak misalnya BTS, mereka itu kan udah di puncak karirnya banget kan maksudnya mereka namanya udah tinggi banget udah *top lah* di *K-pop*. Kayak aku mikir, nggak mungkin mereka *se top*, seterkenal ini tapi mereka usahanya *kaleng-kaleng* itu kan nggak mungkin nah itu sih jadi hal yang diteladani kayak kalau kamu pingin mendapat sesuatu yang sangat besar pasti usahanya juga sangat besar. “⁵⁰

Tidak hanya soal kerja keras dan juga berperilaku baik saja, budaya *K-pop* juga mengajarkan serta memotivasi penggemarnya untuk bersikap profesional, saling menghargai serta mendukung di dalam sebuah tim. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan Dania yang menceritakan tentang grup *K-pop* favoritnya Seventeen, berikut ini pemaparannya pada saat wawancara :

⁴⁹ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

⁵⁰ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

“ Bagi saya mereka benar-benar mengajarkan *how to be professional* sebagai tim jadi mereka saling mengisi satu sama lain meskipun mereka berbeda-beda. Mereka juga mengajarkan saya bagaimana arti berjuang hingga mereka bisa sukses sekarang. “⁵¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Eshanova, yang mengungkapkan bahwa *boyband* Seventeen juga lah yang telah membuatnya termotivasi untuk selalu berjuang dan bekerja keras dalam meraih hasil yang diinginkan. Dia mengungkapkan bahwa tidak ada kesuksesan yang tiba-tiba, semuanya pasti membutuhkan usaha dan kerja keras. Meskipun dalam proses untuk meraih hal yang diinginkan tersebut harus penuh dengan jatuh bangun, harus menerima kritik dan amarah namun pasti akan tiba saatnya dimana semua perjuangan itu akan terbayarkan dengan bahagia setelahnya. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara :

“ *K-pop* juga memberikan motivasi. Contohnya gini contohnya aja di Seventeen ya. Aku tuh lihat mereka tuh punya semacam *variety show* bukan *variety show* apa ya namanya kayak dokumenter tapi kayak waktu dia jaman sebelum debut. Jadi kayak perjalanan mereka sebelum debut sampai mereka debut. Yang aku ambil dari video itu ya dari acara itu bahwa semua itu dimulai dari nol jadi mereka berjuang. Jadi kayak mereka itu berjuang nggak langsung melejit gitu *lo* tapi ada prosesnya bahkan sampai diseleksi kayak ada lah dimarah-marahin itu karena kau jadi kayak termotivasi, okelah berarti aku sekarang ada masalah nanti pasti aku bakal memetik hasilnya, aku nanti bakal seneng kok. Pasti aku nanti bakal seneng kok meskipun ngga tau nanti kapan. Tapi nanti pasti bakal seneng aja termotivasi gitu “⁵²

Sama halnya dengan informan Dania dan juga Eshanova, informan Syarifa juga mengungkapkan bahwa *boygrup* Seventeen juga lah yang telah

⁵¹ Wawancara Dania, 2 Februari 2023

⁵² Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

mengajarkan serta memotivasinya untuk selalu bersemangat dalam menjalankan apapun yang dia impikan. Tak hanya itu saja, informan juga mengungkapkan bahwa *boyband* Seventeen juga lah yang memotivasinya untuk selalu berpikir kreatif dan juga inovatif dalam mengerjakan suatu hal. Berikut ini merupakan pemaparannya dalam wawancara :

“ Semangat mereka, ide kreatif mereka yang jarang dimiliki orang pada umumnya, baik dari bagaimana cara mereka membuat konsep MV, lagu, bahkan kostum dapat mereka lakukan dengan mandiri di beberapa waktu. “⁵³

Dari pemaparan informan-informan diatas, menunjukkan bagaimana para penggemar memaknai budaya *K-pop* sebagai motivator di dalam kehidupannya. Budaya *K-pop* telah mengajarkan mereka untuk selalu bekerja keras, pantang menyerah untuk berjuang , berperilaku baik kepada sesama, saling menghargai di dalam perbedaan, selalu bersifat profesional dalam mengerjakan apapun serta berpikiran kreatif dan juga inovatif. Para idola – idola *K-pop* memang sangat terkenal dengan kerja keras dan daya juang mereka. Sebelum dapat meraih impian mereka sebagai seorang penyanyi, idola-idola *K-pop* tersebut terlebih dahulu harus menjalankan masa-masa training. Dimana pada masa ini merupakan masa-masa terberat bagi para calon-calon idol yang ingin debut sebagai seorang bintang *K-pop*.

Periode masa training idol – idol *K-pop* bisa bermacam-macam. Ada yang hanya hitungan bulan sampai ada juga yang bertahun-tahun. Pada saat masa training ini, calon-calon idol akan bersaing antara satu sama lainnya untuk menunjukkan bakat menyanyi dan menari mereka. Mereka juga harus menghadapi

⁵³ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

tahap eliminasi, dimana pada tahap ini perusahaan tempat mereka berlatih akan kembali menyeleksi lagi siapa-siapa trainee terbaik dan berbakat yang bisa lanjut dan debut menjadi idola di perusahaan tersebut. Pada tahapan ini tak jarang banyak sekali trainee – trainee yang sudah berlatih dalam kurun waktu yang lama harus tersingkir dan digantikan oleh trainee baru yang kemampuannya lebih baik dari mereka.

Jika kalian berpikir masa training adalah masa-masa paling berat, berarti kalian salah. Masa setelah debut adalah medan perang yang sesungguhnya. Idol-idol *K-pop* yang telah berhasil debut juga masih harus tetap berjuang keras untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Persaingan yang ketat, *schedule* yang padat, jadwal latihan hingga larut malam, tidur kurang dari 2 jam, hingga menjalankan diet ketat untuk memiliki postur tubuh yang ideal. Semua dilakukan untuk selalu menunjukkan penampilan yang baik dan sempurna dihadapan para penggemar.

Selain kerja keras dan juga semangat pantang menyerah, Idola *K-pop* juga mengajarkan kita untuk selalu berperilaku baik dan sopan. Sebagai seorang idola masyarakat, mereka dituntut untuk memiliki sikap dan *attitude* yang baik. Hal tersebut cukup beralasan dikarenakan jika idol *K-pop* ketahuan berperilaku tidak sopan atau melakukan tindak kejahatan maka siap-siap saja akan menerima hukuman berupa *cancel culture* dari masyarakat.

Berbeda dengan Indonesia, Korea Selatan sejak dulu telah menerapkan sikap *cancel culture* pada orang-orang yang terbukti bersalah, baik itu melakukan tindak pidana ataupun melakukan perbuatan yang buruk atau tidak sopan di masyarakat. *Cancel culture* merupakan sebuah gerakan atau sikap dimana

masyarakat menolak atau memboikot secara massal terhadap kehadiran seseorang atau suatu hal tertentu yang dianggap telah meresahkan dan melanggar peraturan. *Cancel culture* di Korea Selatan sering kali dilakukan terhadap para pejabat ataupun *public figure* baik itu merupakan idol, penyanyi, komedian, aktor maupun aktris yang melakukan tindak kejahatan ataupun menyalahi norma yang berlaku di masyarakat. Dampak dari diberlakukannya *cancel culture* juga tidak main-main. Seseorang yang menerima *cancel culture* akan mendapatkan hujatan baik itu di dunia nyata maupun di sosial media. Orang-orang di sekitar juga akan mulai menjauhi dan menganggap jika mereka tidak pernah saling mengenal. Selain itu juga yang paling parah adalah karir yang sudah dibangun sedari nol juga akan hancur tak bersisa.

Selain kerja keras, pantang menyerah, dan juga sikap dan *attitude* yang baik, *idol K-pop* juga mengajarkan untuk selalu berpikir kreatif dan selalu inovatif. Dunia *K-pop* merupakan dunia yang penuh dengan persaingan. Setiap bulannya akan muncul grup-grub baru, idola-idola baru yang akan sama-sama bersaing untuk mengambil hati masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pemikiran serta gebrakan baru agar tetap bisa bertahan di industri tersebut. *Idol-idol K-pop* bersama dengan tim nya harus memikirkan konsep-konsep baru yang lebih *fresh* dan juga tentunya dapat menarik perhatian pasar. Lagu-lagu yang beredar juga terkadang memiliki genre yang sama, sehingga dibutuhkan ciri khas yang dapat membedakan suatu grup dengan grup yang lain. Maka dari itu banyak dari idol *K-pop* yang menciptakan lagu serta tarian nya sendiri. Mereka bahkan juga mengkonsep *setting*, plot cerita, hingga memilih dan mendesain sendiri kostum

yang akan digunakan untuk penampilan ataupun ditampilkan di *music video* dan konten-konten lainnya.

Dari pemaparan diatas kaitannya dengan penelitian ini adalah budaya *K-pop* melalui idol-idol dan musiknya telah memotivasi para penggemar untuk terus bekerja keras dan pantang menyerah demi mengejar impiannya. Dalam proses untuk meraih impian tersebut, ada kalanya para mahasiswa menemui banyak sekali rintangan, terkadang juga akan ada masanya untuk jatuh dan gagal. Namun kegagalan tersebut bukanlah akhir dari perjuangan, karena untuk mendapatkan hasil yang besar maka dibutuhkan usaha yang besar juga.

Selain itu budaya *K-pop* juga memotivasi untuk selalu berbuat baik dan juga berpikir kreatif. Hal itu dikarenakan, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti akan ada akibatnya. Jadi jika seseorang selalu bersikap baik dan sopan kepada orang lainnya maka nantinya orang lain juga akan memperlakukan orang tersebut secara sama baiknya. Selanjutnya pentingnya untuk berpikir kreatif dan inovatif dikarenakan dengan selalu berpikir kreatif, para penggemar yang merupakan mahasiswa tersebut akan terlatih serta mampu bersaing dengan orang-orang lainnya. Dengan berpikiran kreatif, seseorang akan dapat mengubah hal-hal yang sebelumnya terlihat sepele di mata orang lain menjadi hal baru yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai jual.

c.) Budaya *K-pop* Sebagai Sumber Kebahagiaan

Budaya *K-pop* yang populer di kalangan anak-anak muda saat ini tidak hanya menjelma sebagai hiburan semata, namun juga dimaknai sebagai sumber kebahagiaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan

Syarifa memaknai budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan. Menurutnya, budaya *K-pop* telah memberikan kebahagiaan yang tidak ia dapatkan dari orang-orang di sekitarnya.

“Karena dengan *K-pop* bisa membuat diri saya menemukan kebahagiaan tersendiri yang mungkin tidak bisa di dapatkan pada orang sekitar “⁵⁴

Budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan menurut informan Syarifa terwujud pada saat informan menjelaskan mengenai *boyband* kesukaannya Seventeen. Syarifa mengungkapkan bahwa dengan melihat dan mendengar suara serta *Music Video* mereka saja sudah cukup untuk mengembalikan semangat hidupnya . Dengan ini Seventeen telah menjadi sumber kebahagiaan untuk Syarifa ketika lelah dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

“ Seventeen bisa disebut sebagai rumah kedua ketika saya lelah dalam kehidupan sehari hari, dengan melihat dan mendengar suara,MV mereka saja sudah cukup untuk mengembalikan semangat hidup. “⁵⁵

Informan Riri juga memaknai budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan. Selain sebagai sumber kebahagiaan, informan Riri juga memaknai budaya *K-pop* sebagai penolong dan juga teman. Menurut Informan Riri dengan mendengarkan musik, menonton *variety show* serta menonton *music video* dari idola favoritnya sudah menjadi sumber kebahagiaan untuk dirinya.

“Kebahagiaan itu sih kak kayanya, juga sebagai penolong dan teman”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

⁵⁵ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

⁵⁶ Wawancara Riri, 6 Februari 2023

Budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan juga dapat terwujud ketika para informan menceritakan pengalamannya ketika datang ke *event* yang bertemakan *K-pop*. Informan Dian menjelaskan mengenai perasaannya datang ke *event* tersebut. Informan mengaku sangat senang sekali ketika datang ke *event* tersebut. Dalam *event* itu, informan banyak bertemu dan menjalin pertemanan dengan sesama penggemar *K-pop* yang lainnya, tak hanya itu saja di dalam *event* ini para penggemar dapat bernyanyi dan bersenang-senang bersama-sama.



Gambar 4. 1

Event *K-pop* di Mall Royal Plaza Surabaya

“ Senang dan bahagia. Karena kita bisa bertemu dengan banyak orang dan menjalin pertemanan dengan baik juga dari sesama fans *K-Pop*, biasanya di *event* itu tuh mereka menampilkan video, Music Video dan lagu mereka, bernyanyi bersama juga. “⁵⁷

Pengalaman yang serupa juga diceritakan oleh informan Eshanova. Informan Eshanova menceritakan mengenai pengalamannya mengunjungi dua *event* bertemakan *K-pop* yaitu *Event “Nonton Bareng Final Produce X 101”* dan juga *Event K-pop* yang diadakan di Royal Plaza. Menurut Eshanova, pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan baginya. Saat berada

⁵⁷ Wawancara Dian, 27 Januari 2023

di *event* tersebut, informan merasa senang, *enjoy* dan juga lebih lepas dalam mengekspresikan dirinya.

“ Pernah, kalau *event* pertama itu waktu *final produce x 101* yang jadi grup X1. Ada event di royal. Ada noraebang, *dance cover*, *dance competition*, stan makanan, *stand hanbok*, *games*, nonton final, kenalan sama temen-temen sesama fans *K-pop*. Seneng banget, *happy*, lepas, *ilang*, *enjoy*. “⁵⁸



Gambar 4. 2

Event *K-pop* nonton bareng (nobar) Final *Survival Produce X 101*

Budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan juga terlihat ketika informan mengatakan jika mereka tidak menyesal untuk menjadi penggemar *K-pop*. Seperti yang diungkapkan oleh informan Dini. Dini mengungkapkan dia menyesal karena tidak mengetahui *K-pop* sejak awal. Menurutnya jika dia tau *K-pop* sedari awal hidupnya tidak akan terasa begitu sepi sangat berbanding terbalik dengan yang sekarang.

“ *Nyesel* banget, *nyeselnya* kenapa ngga dari dulu saya tau *K-Pop*, mungkin hidup saya nggak se-sepi itu kalau tau mereka dari dulu “⁵⁹

Selain informan Dini, beberapa informan lainnya seperti informan Veranda, informan Riri, informan Dania dan informan Hani juga mengaku tidak pernah menyesal untuk menjadi penggemar *K-pop*. Bagi mereka, menjadi

⁵⁸ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

⁵⁹ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

penggemar *K-pop* bukanlah hal yang harus disesali. Mereka juga tidak peduli terhadap omongan serta stigma negatif orang-orang terhadap budaya *K-pop*. Karena menurut mereka orang-orang yang mengatakan hal negatif tentang *K-pop* tersebut masih belum melihat atau tidak mengetahui tentang sisi positif dari *K-pop* itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa setiap orang bebas berkomentar dan berpandangan sesuka hatinya, tapi selama yang mereka lakukan tidak mengganggu dan merugikan orang lain maka menurut mereka hal itu bukanlah suatu masalah.

“Sebenarnya pendapat negatif itu karena mereka nggak lihat sisi yang positifnya. Tau nggak sih kita kayak, kita misalnya jalan gitu *lo* jalan di tengah tapi kita lihat nya ke kanan terus. *Lihat e* kanan nah itu yang jelek-jelek gitu. Padahal yang sebelah kiri itu indah. Jadi kayak mereka melihat sisi yang berbeda dan mereka belum lihat sisi yang belum mereka lihat sebelumnya jaid mereka punya pemikiran yang negatif “⁶⁰

“ Kalau aku biasa aja *sih* kak, nggak diambil pusing. Semua orang bebas berkomentar seperti apa. Tapi ya kan pendapat orang beda-beda, kalau bagiku ya *K-pop* itu bukan sesuatu yang negatif sih jadi ya yaudah nggak usah dipikirin apa kata orang. “⁶¹

“ Sebenarnya hal tersebut benar-benar *annoying* buat kita para penggemar *K-Pop*. Tapi balik lagi mereka seperti itu karena mereka belum tau *K-Pop* itu seperti apa. Jadi kita juga *gak* bisa *bener-bener* menangkal komen-komen negatif dari orang lain karena ya itu pendapat mereka sendiri tentang *K-Pop*.”⁶²

“ Kalo menurut aku pribadi *sih* cuek aja, *kan* tiap orang pastinya punya pandangan yang beda-beda dan gak semua orang memiliki kesamaan yang sama. selama tidak merugikan, jadi tidak masalah “⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masih saja banyak ditemui orang-orang yang menghujat atau menjelek-jelekkkan budaya *K-pop*. Orang-orang

⁶⁰ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

⁶¹ Wawancara Riri, 6 Februari 2023

⁶² Wawancara Dania, 2 Februari 2023

⁶³ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

ini biasanya akan mencibir para penggemar dengan kata-kata seperti “ *plastik, banci, lebay* “ dan masih banyak lagi. Dalam menghadapi hal tersebut mahasiswa penggemar K-pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik biasanya hanya akan mendiamkan. Mereka akan bersikap bodo amat dan tidak menggubris omongan negatif tersebut. Namun jika dirasa ucapan orang tersebut sudah kelewatan barulah para penggemar mulai tersulut emosi dan mulai melawan dengan cara menanyakan apa maksud orang tersebut berkata demikian ⁶⁴

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya *K-pop* tidak cuma mejadi sumber hiburan saja, namun juga memiliki arti yang mendalam bagi sebagian penggemar. Sebagai sebuah budaya baru yang populer di masyarakat, budaya *K-pop* telah memiliki tempat tersendiri di hati para penggemar khususnya para mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Budaya *K-pop* telah memberikan kebahagiaan bagi para penggemar, hal tersebut terwujud hanya dengan mendengar lagu-lagu idola mereka, menonton variety show mereka dan juga datang ke *event-event* yang bertemakan *K-pop* sudah cukup untuk membuat para mahasiswa merasa bahagia dan memiliki semangat untuk kembali menjalankan hidupnya. Para penggemar juga tidak peduli terhadap pendapat negatif serta omongan buruk orang-orang terhadap *K-pop*, karena menurut mereka semua yang mereka lakukan tidak lah merugikan serta berdampak buruk terhadap orang lain.

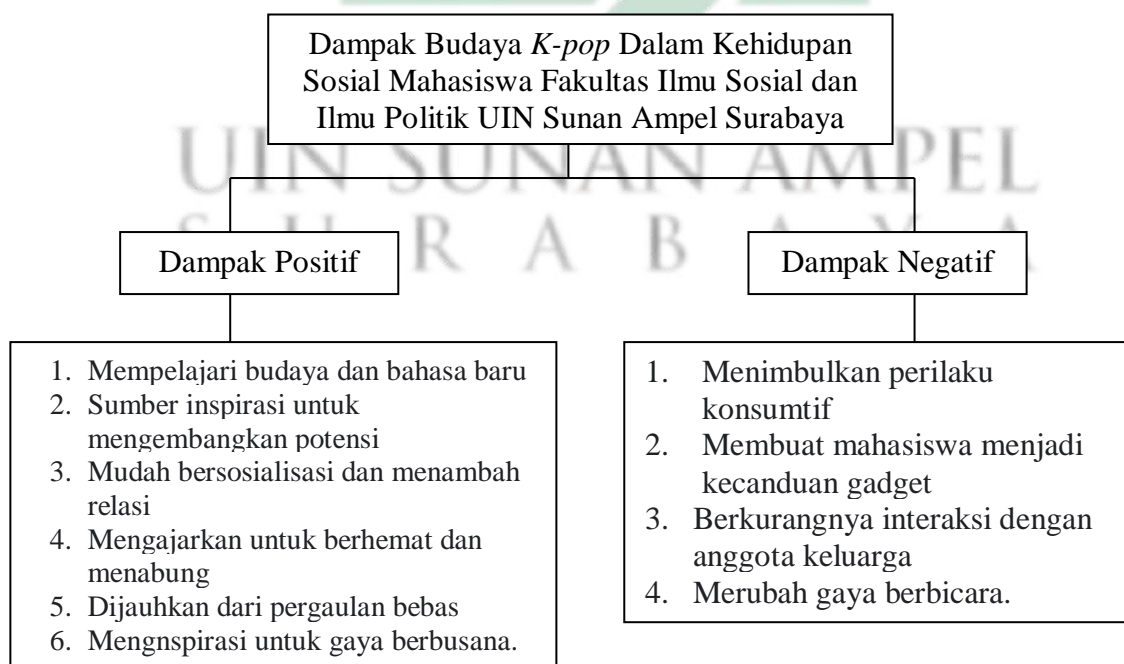
⁶⁴ Observasi, 8 November 2022

2. Dampak Yang Ditimbulkan Budaya *K-pop* Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Budaya *K-pop* yang masuk ke Indonesia telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi para penggemarnya yang sebagian besar berasal dari kalangan anak-anak muda. Tidak terkecuali bagi para penggemar yang merupakan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan jenisnya dampak dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Berikut ini merupakan dampak positif dan dampak negatif budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bagan 4.1

Bagan Dampak Budaya *K-pop* Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa



A. Dampak Positif Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui dampak positif budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dapat mempelajari budaya dan bahasa baru, sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi, mudah bersosialisasi dan menambah relasi, mengajarkan untuk berhemat dan menabung, dijauhkan dari pergaulan bebas, dan inspirasi untuk gaya berbusana.

a.) Belajar Budaya dan Bahasa Baru

Selain dengan membaca buku, ada begitu banyak cara lainnya yang dapat dilakukan seseorang untuk dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hal-hal baru. Salah satunya adalah dengan cara menjadi *penggemar K-pop*. Budaya *K-pop* yang saat ini begitu digemari di Indonesia ternyata memberikan dampak positif bagi penggemarnya salah satunya adalah mempelajari tentang budaya serta bahasa baru. Budaya *K-pop* merupakan suatu budaya populer yang berkembang akibat adanya pengaruh globalisasi yang begitu maju. Dengan adanya globalisasi tersebut telah memudahkan perkembangan budaya yang berasal dari negeri ginseng Korea Selatan itu hingga dapat mendunia dan digemari oleh banyak orang dari setiap pelosok negara di dunia.

Menurut Informan Nabella, budaya *K-pop* baginya telah memberikan dampak baik yaitu menambah wawasan terhadap genre-genre lagu yang tidak

pernah ia temukan di dalam lagu-lagu Indonesia. Selain itu budaya *K-pop* juga menambah pengetahuannya terhadap bahasa asing.

“Menambah wawasan juga ya itu tadi genre lagunya. Menambah bahasa juga lalu memotivasi diri “⁶⁵

Dampak positif budaya *K-pop* untuk menambah wawasan juga diungkapkan oleh informan Eshanova. Menurutnya, menjadi penggemar *K-pop* telah menambah wawasannya akan budaya Korea. Seperti contohnya, setelah menjadi seorang penggemar *K-pop*, informan menjadi tau makanan-makanan khas yang ada di Korea yang belum pernah ia ketahui sebelumnya seperti misalnya *tteokboki*, *ramyeon*, dan juga *corndog*. Selain menambah wawasan tentang kebudayaan Korea, budaya *K-pop* juga menambah pengetahuan mengenai bahasa baru. Hal tersebut disampaikan oleh informan Eshanova bahwa selama menjadi penggemar *K-pop*, informan Eshanova telah dapat menguasai dasar-dasar bahasa Korea, seperti membaca serta menulis huruf *hangeul* (huruf yang digunakan dalam bahasa Korea). Selain itu informan juga sedang belajar bagaimana mengartikan bahasa Korea menjadi bahasa Indonesia serta bagaimana untuk melakukan percakapan menggunakan bahasa Korea.

“ Menambah wawasan juga aku bisa belajar bahasa korea, belajar budaya Korea juga, atau makanan-makanan korea gitu. Aku juga jadi tau makanan Korea, aku mana tau dit *tteokboki*, *ramyeon*, *corndog* kalau nggak jadi *K-popers*. Kalau aku belajar budaya Korea kan sama aja aku kayak mempelajari dunia ya, ya jadinya aku punya wawasan yang luas juga tentang budaya negeri orang. Terus dari menjadi penggemar *K-pop* aku udah bisa *basic-basic* nya Korean. Maksudnya bahasa korea aja sih minimal aku kalau baca, nulis tau. Tapi kalau mengartikan ya

⁶⁵ Wawancara Nabella, 24 Januari 2023

masih belajar untuk *conversation* pun juga masih belajar gitu.”⁶⁶

Penggemar *K-pop* tidak hanya belajar mengenai pengetahuan tentang musik, wawasan seputar apa saja yang ada di Korea dan juga belajar bahasa Korea saja namun juga budaya tata krama yang ada di negeri Ginseng tersebut. Hal itu diungkapkan oleh informan Yusriati yang mengungkapkan bahwa dia belajar mengenai tata krama dengan melihat tayangan dari boyband Treasure. Dari tayangan tersebut informan belajar jika di Korea, pada saat memberikan barang pada orang lain akan lebih baik jika diberikan menggunakan dua tangan dibandingkan menggunakan satu tangan.

“ Kalau di dunia hiburan nggak, tapi aku kayak tata krama. Kan ada di Treasure itu salah stau memberinya bener-bener sopan banget gitu *lo*. Kayak mereka iku memberikan *ngasi* barang itu nggak cuma satu tangan tapi dua tangan gitu *lo*. Nah menurutku itu kayak *manner* gitu *lo*. Itu dari situ itu aku kayak menerapkan ah.. ternyata kalau tata krama ku atau *manner* ku gitu kelihatan kayak enak dilihat gitu *lo*. Jadi aku kayak mencoba mulai menerapkan jadi *mannernya* itu. Jadi kayak lebih menghormati, memberika barang itu nggak hanya pakek satu tangan seenaknya saja gitu *pakek* dua tangan. “⁶⁷

Berdasarkan yang telah disampaikan di atas, budaya *K-pop* telah memberikan dampaknya dalam kaitannya dengan menambah wawasan para penggemar akan budaya dan bahasa baru. Budaya *K-pop* membuat para penggemar menjadi mengetahui budaya-budaya yang berasal dari luar negeri yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Selain itu budaya *K-pop* juga berperan penting untuk mengajarkan budaya asing dengan cara serta media yang mudah

⁶⁶ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

⁶⁷ Wawancara Yusriati, 24 Januari 2023

dan tentunya menyenangkan bagi para penggemar. Tak hanya menambah wawasan tentang budaya musik dan bahasa saja, budaya *K-pop* juga mengajarkan mengenai tata krama dan bagaimana berperilaku yang baik dan sopan yang tentunya sangat patut untuk dicontoh oleh para penggemar.

b.) Sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi

Selain menambah wawasan tentang budaya serta bahasa baru, budaya *K-pop* ternyata juga memberikan dampak positif lainnya yaitu menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para penggemar. *Idol – idol K-pop* terkenal dengan kepiawaian mereka dalam hal menyanyi dan juga menari. Ciri khas musik *K-pop* yang mengandalkan vocal kuat dan juga tarian yang enerjik membuat seluruh idola-idola *K-pop* tentunya harus dapat dengan baik menguasai dua elemen tersebut. Tak hanya berbakat dalam hal menyanyi dan menari saja, *idol K-pop* juga menunjukkan potensi-potensi lainnya yang tentunya dapat memotivasi serta menginspirasi para penggemar untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki juga. Seperti contohnya *public speaking* yang bagus, kehebatan dalam membuat lagu, unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta masih banyak lagi potensi-potensi hebat lainnya.

Dampak positif budaya *K-pop* sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi diungkapkan oleh informan Nabella Putri yang mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* membuatnya terinspirasi untuk belajar dan mengembangkan potensinya dalam hal menyanyi.

“ Karena saya itu suka seni ya, terutama musik jadi kalau saya menyanyikan lagu Indonesia itu beda sama saya menyanyikan lagu Korea. Jadi saya harus mengulik bahasanya. Saya harus mengulik teknik untuk menyanyikannya. Itu sih. “⁶⁸

Menurut Nabella, terdapat perbedaan pada saat menyanyikan lagu-lagu Indonesia dengan lagu-lagu *K-pop*. Pada saat menyanyikan lagu *K-pop*, informan harus terlebih dahulu mengetahui serta paham akan arti serta makna dari lirik yang ia nyanyikan. Hal itu tentunya diperlukan, supaya makna lagu yang ia bawakan dapat sampai pada saat dinyanyikan. Selain itu juga, informan juga harus mengerti tentang bagaimana teknik *vocal* yang benar pada saat menyanyikan lagu-lagu *K-pop*. Penguasaan teknik *vocal* yang benar dalam menyanyikan sebuah lagu tentunya akan membuat lagu tersebut terdengar lebih indah.

Sependapat dengan informan Nabella, informan Syarifa juga mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah menginspirasinya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki dalam bidang menyanyi. Ia menjelaskan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhinya untuk mengikuti lomba paduan suara pada saat masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama.

“ *K-pop* mempengaruhi semangat saya saat SMA mengikuti lomba paduan suara yang sebenarnya di tolak keras oleh kedua orangtua saya, namun saya pantang menyerah karena melihat *idol* saya pantang menyerah dalam menggapai mimpinya, dan akhirnya saya berhasil meraih mimpi saya dalam mengikuti lomba tersebut “⁶⁹

Menurut Syarifa, ia termotivasi untuk mengikuti lomba paduan suara meskipun kedua orang tuanya melarang keras dikarenakan melihat para idola *K-*

⁶⁸ Wawancara Nabella, 24 Januari 2023

⁶⁹ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

pop yang pantang menyerah dalam meraih apa yang mereka impikan. Semangat pantang menyerah serta kerja keras yang dimiliki oleh *idol-idol K-pop* membuatnya terinspirasi dan bersemangat untuk juga dapat meraih apa yang menjadi mimpinya, yaitu mengikuti lomba paduan suara tersebut.

Budaya *K-pop* menginspirasi penggemar untuk mengembangkan bakatnya di bidang menyanyi juga disampaikan oleh informan Veranda. Menurutnya, budaya *K-pop* membuatnya terinspirasi untuk melatih suaranya supaya tidak terdengar cempreng pada saat menyanyi.

“Lebih ke paling pas nyanyi, melatih suara agar lebih baik lagi, tidak *cempreng* dan lain-lain. *Public speaking* sih, mereka *public speaking* nya bagus bagus kan ya itu sih jadi karakter *motivation* karena mereka ngomongnya bagus jadi aku termotivasi untuk bicara lancar dan bagus dan baik ”⁷⁰

Selain terinspirasi untuk berlatih bernyanyi, budaya *K-pop* juga menginspirasi Veranda untuk dapat melatih *public speaking* nya. Selain menyanyi dan juga menari, *idol K-pop* juga terkenal akan kemampuannya dalam *public speaking*. Keseharian *idol K-pop* yang selalu tampil di depan banyak orang serta menghadapi pertanyaan-tanyaan dari para wartawan, membuat para *idol K-pop* dituntut untuk dapat selalu berbicara dengan baik, jelas serta komunikatif. Hal itulah yang membuat informan Veranda menjadi termotivasi untuk belajar *public speaking* supaya bisa berbicara dengan lancar dan baik.

Selain potensi dalam hal menyanyi dan juga *public speaking*, budaya *K-pop* juga menginspirasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN

⁷⁰ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

Sunan Ampel Surabaya untuk mengembangkan potensinya dalam bidang menari. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan Dini. Menurutnya, budaya *K-pop* telah menumbuhkan minatnya untuk mempelajari seni tari modern. Untuk mengembangkan minat serta potensinya tersebut, informan sempat bergabung ke dalam ekskul tari namun sayangnya harus berhenti dikarenakan tidak mendapatkan izin dari kedua orang tua.

“Karena *K-Pop* dulu saya jadi berminat untuk mempelajari tari *modern* dan sempat ikut *ekskul* tari, akan tetapi tidak saya lanjutkan karena terhalang izin orang tua.”⁷¹

Serupa dengan Dini, Budaya *K-pop* telah membuat informan Dania juga terinspirasi untuk mengembangkan potensinya di bidang menari. Berdasarkan pemaparannya pada saat wawancara, kehadiran budaya *K-pop* telah membuat Dania dapat mengasah kemampuan menarinya dengan cara mempelajari jenis-jenis tarian dari *grup-grup K-pop*.

“ Karena memang bakat saya adalah menari jadi karena adanya *K-Pop* saya bisa lebih mengasah dan mengembangkan bakat saya dengan mempelajari *dance* dari suatu grup “⁷²

Selain dapat mendorong serta menumbuhkan semangat bagi para penggemar untuk mengembangkan potensinya dalam bidang menyanyi, menari dan juga *public speaking*, budaya *K-pop* ternyata juga menjadi sumber inspirasi bagi para penggemarnya untuk dapat mengasah bakatnya dalam bidang melukis. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Hani yang dalam wawancaranya

⁷¹ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

⁷² Wawancara Dania, 2 Februari 2023

mengungkapkan bahwa idol-idol *K-pop* telah menjadi sumber inspirasinya pada saat melukis.

“Budaya *K-pop* mempengaruhi diri saya dengan mengembangkan bakat melukis saya dengan idol kpop sebagai sumber inspirasinya “⁷³

Informan Hani biasanya melukis gambar orang yang terinspirasi dari *idol-idol K-pop*. Dalam lingkup penggemar *K-pop*, lukisan atau gambar yang terinspirasi dari sosok *idol-idol K-pop* bisa disebut sebagai *fanart*. Menurut penutarannya, biasanya *idol K-pop* yang ia lukis kebanyakan merupakan member dari boyband NCT. Hani mengungkapkan, bahwa kegiatan melukis *fanart* tersebut telah ia lakukan sejak tahun 2020.



Gambar 4. 3

Lukisan informan Hani yang terinspirasi oleh *idol K-pop*

c.) Mudah Bersosialisasi dan Menambah Relasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa budaya *K-pop* telah memberikan dampak baik bagi kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dalam memudahkan proses bersosialisasi dan menambah relasi. Seperti yang diungkapkan oleh informan Dania, ia menjelaskan bahwa budaya *K-pop* telah memudahkan dirinya

⁷³ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dania dalam wawancaranya mengungkapkan, bahwa pribadinya yang cenderung pendiam sering kali membuatnya kesusahan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Namun semenjak menjadi penggemar K-pop, Dania menjadi lebih mudah untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya karena memiliki kesamaan yang sama yaitu sama-sama menyukai budaya K-pop.

“Saya lebih mudah untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan lebih mudah bergaul, dimana yang mulanya saya seorang yang pendiam.”⁷⁴

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Risma. Menurut Risma, budaya K-pop dapat menambah relasi dan juga memudahkan proses berkenalan dengan orang baru. Risma menceritakan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan magangnya, ia bertemu dengan sesama penggemar K-pop di tempat tersebut. Memiliki minat dan kesukaan yang sama serta pembicaraan yang nyambung seputar dunia K-pop antara satu sama lainnya semakin memudahkan proses perkenalan serta interaksi antar keduanya.

“Oh ya gini-gini. Menambah relasi juga kadang tuh *ngobrol* sama orang “*eh* kamu k-popers ya kayak *wingi pas* magang. *Oalah arek iki K-popers pisan.* “⁷⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada saat itu peneliti bersama dengan beberapa informan sedang berada di perpustakaan yang terletak di kampus 2 UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan kami kesini adalah untuk mencari tambahan referensi untuk skripsi yang sedang kami kerjakan. Setelah mendapatkan buku yang diinginkan, kami

⁷⁴ Wawancara Dania, 2 Februari 2023

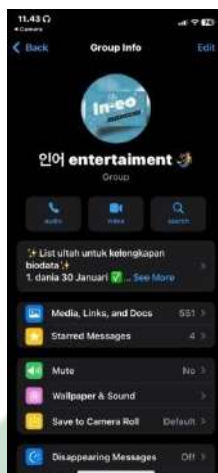
⁷⁵ Wawancara Risma, 24 Januari 2023

kemudian duduk di bangku baca yang telah disediakan. Pada saat itu tidak sengaja tempat duduk yang kami gunakan bersebelahan dengan seorang mahasiswi lain. Pada awalnya kami semua sama-sama fokus dengan buku yang kami baca, namun setelah cukup lama kami pun merasa cukup jenuh. Untuk mengurangi rasa jenuh salah dari seorang informan kemudian mengajak mahasiswi lain yang berada disamping kami itu untuk berkenalan. Topik awal yang dibahas masih umum yaitu seputar nama, jurusan apa dan angkatan berapa. Karena bingung ingin membahas topik apalagi, akhirnya informan menanyakan kepada mahasiswi tersebut apakah dia menyukai budaya *K-pop* atau tidak. Seperti sebuah kebetulan, mahasiswi tersebut mengungkapkan dengan wajah berbinar jika ia merupakan penggemar *K-pop*. Ia menyukai budaya *K-pop* sejak tahun 2011 atau saat masih berada di tingkat Sekolah Dasar. Berawal dari hal itu topik-topik obrolan selanjutnya yang dibicarakan menjadi semakin berkembang dan semakin banyak.

76

Dampak Budaya *K-pop* sebagai penambah relasi juga diungkapkan oleh informan Syarifa. Menurutnya budaya *K-pop* telah memperbanyak relasinya. Hubungan relasi tersebut tidak hanya terjalin dalam dunia nyata saja, namun juga di dalam dunia maya. Syarifa menceritakan jika ia dan teman-temannya memiliki grup *WhatsApp* yang di dalamnya beranggotakan orang-orang yang semuanya menyukai budaya *K-pop*. Hal yang dibahas dalam grup WA juga biasanya tak jauh-jauh dari hal-hal yang menyangkut *K-pop*.

⁷⁶ Observasi, 21 November 2022



Gambar 4. 4

Grup *WhatsApp* beranggotakan mahasiswa penggemar *K-pop*

“Memiliki banyak relasi (*group wa*), mungkin memang kita tidak bisa bertemu namun, kita berteman layaknya keluarga karena “*fandom* kita keluarga kita juga” itu nyata adanya”⁷⁷

Budaya *K-pop* dapat menambah relasi di dunia maya juga diutarakan oleh informan Eshanova Ahadilla. Berdasarkan wawancara, Eshanova menjelaskan bahwa budaya *K-pop* telah membuatnya dapat berkenalan dan berteman dengan beberapa teman online yang memiliki kesukaan yang sama di sosial media Twitter. Menurut Eshanova, bentuk interaksi yang mereka lakukan di twitter tidak jauh-jauh dari hal-hal yang menyangkut *idol-idol K-pop* seperti contohnya membagikan postingan yang diupload oleh *idol K-pop*, membagikan info-info terupdate seputar *idol K-pop* yang mereka sukai serta saling bekerja sama menaikkan *hashtag* serta *meretweet* postingan yang menyangkut idola *K-pop* kesukaan mereka.

“Komunitasnya itu tapi bukan komunitas yang menetap *seh ya, opo seh* tapi komunitas online. Aku tuh di Twitter dulu punya

⁷⁷ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

komunitas online seventeen punya The boyz juga terus sama apa ya sama X1. Sebenarnya kalau dibilang grup itu ada dulu tapi grup nya kayak jarang aktif sih, kita lebih kayak meskipun kita nggak punya identitas yang *opo yo jenenge yo* identitas kayak grup komunitas misalnya seventeen lovers nggak gitu. Tapi kayak kita sama-sama sudah saling interaksi gitu lo dit. Misalnya kalau misalnya di twitter tuh ya biasku lagi upload, *nah* anak ini temenku ini biasanya langsung kayak *nge tag i* beberapa anak jadi secara nggak langsung itu membentuk suatu komunitas yang sama sama suka Sunwoo, suka The Boyz. “⁷⁸

Budaya K-pop dapat menambah relasi di dunia maya juga dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada akun media sosial milik informan. Dalam akun Twitter miliknya, informan sering kali berinteraksi secara online dengan teman-teman virtualnya yang biasa disebut sebagai mutual. Interaksi yang terjalin biasanya adalah saling balas membalas *tweet*, *meretweet* berita atau info-info terbaru mengenai artis *K-pop*, mentag atau menandai akun satu sama lain jika terdapat berita-berita penting, saling *memfollow* mutual-mutual baru dan berbalas pesan melalui fitur *Direct Massage* atau DM.⁷⁹

Dalam kaitannya dengan menjalin hubungan pertemanan, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tidak memilih-milih dalam berteman. Mereka tidak masalah untuk berteman dengan siapapun baik itu yang merupakan penggemar *K-pop* maupun yang bukan merupakan penggemar *K-pop*. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Risma yang mengungkapkan jika dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman-temannya, dirinya memposisikan diri sebagai pihak yang netral. Maksudnya adalah, informan dapat berteman dengan teman yang merupakan penggemar *K-*

⁷⁸ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

⁷⁹ Observasi, 28 Maret 2023

pop maupun yang bukan. Selain itu bahasan yang dibahas pada saat berkumpul bersama juga akan disesuaikan dengan siapa lawan bicaranya.

“Biasa ae sih, *balance*. Aku *balance* kalau yang setengah-setengah kayak *K-pop* oke, karena bahasannya banyak gitu lo. Kalau dia bukan *K-popers* ya nggak papa kan bisa ngebahas yang lain. “⁸⁰

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Riri. Dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang-orang disekitarnya, memilih untuk menyukai keduanya. Untuk berteman dengan teman yang merupakan penggemar *K-pop* dan yang bukan penggemar *K-pop*. Menurutnya dalam menjalin hubungan pertemanan, dirinya lebih memilih untuk berteman secara seimbang dimana tidak memihak pada salah satu golongan baik golongan teman yang menyukai *K-pop* ataupun teman yang tidak menyukai *K-pop*.

“Kalau buat temenan aku kedua nya suka sih kak, harus seimbang juga “⁸¹

Dalam memilih topik pembicaraan yang akan diobrolkan tentunya juga terdapat perbedaan. Ketika berbicara dengan teman-teman yang menyukai *K-pop*, topik pembicaraan pasti tidak jauh-jauh dari dunia *K-pop*. Seperti contohnya membicarakan mengenai berita dari *idol K-pop* yang sedang hangat saat itu seperti contohnya berita mengenai grup *K-pop* yang disband atau bubar, berita mengenai *idol K-pop* yang ketahuan berkencan, berita mengenai *idol K-pop* yang terlibat skandal dan berita mengenai *idol K-pop* yang akan comeback atau akan bermain dalam sebuah drama. Selain itu mereka juga membicarakan mengenai kepribadian para *idol K-pop*, konten-konten yang diupload pada *channel* Youtube,

⁸⁰ Wawancara Risma, 24 Januari 2023

⁸¹ Wawancara Riri, 6 Februari 2023

serta postingan sosial media idol K-pop kesukaan mereka. Sedangkan pada saat berbicara atau mengobrol dengan teman yang bukan penggemar *K-pop*, topik pembahasan yang diangkat yaitu seputar kehidupan sehari-hari, cerita mengenai pengalaman masing-masing, gosip-gosip terbaru yang sedang viral di Indonesia, curhat mengenai perkuliahan, hubungan percintaan, serta berbagai info mengenai barang-barang lucu di *e-commerce*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa penggemar *K-pop* di kelas sosiologi C. Peneliti melihat bahwa mahasiswa penggemar *K-pop* di kelas ini terlihat saling membaur dan berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka saling duduk bersama, mengobrol, berdiskusi bersama membahas tugas dan bercanda bersama. Tidak tampak sekat pemisah antara interaksi yang dilakukan dengan teman yang merupakan penggemar *K-pop* maupun yang tidak. Yang membedakan hanya masalah topik obrolannya saja.⁸²

Namun meskipun tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa para mahasiswa lebih nyaman berteman dan berinteraksi dengan teman yang sama-sama menyukai budaya *K-pop*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Yusriati yang mengungkapkan bahwa untuk sekarang dirinya lebih menyukai berteman dan berinteraksi dengan teman yang sesama penggemar *K-pop*. Hal itu dikarenakan pembahasan yang diobrolkan lebih nyambung dan konteks obrolan bisa lebih banyak dan luas.

⁸² Observasi, 24 Oktober 2022

“ Kalau pertemanan alhamdulillah baik-baik aja, Cuma kalau berteman sekarang lebih ke sesama *K-popers*. Soalnya bahasanya sama gitu *lo* jadi diajak ngomong juga sama-sama nyambung. Terus pembahasan apa yang lagi *booming* juga bisa kita bahas bareng. “⁸³

Sama halnya dengan informan Yusriati, informan Veranda juga mengungkapkan bahwa ia lebih semangat ketika berinteraksi dengan teman yang sesama penggemar *K-pop*. Hal itu karena ketika mengobrol dengan teman yang juga menyukai *K-pop* informan merasa lebih *excited* dan merasa lebih sefrekuensi dibandingkan dengan teman-teman yang tidak menyukai budaya *K-pop*.

“ Pengaruh sih, untuk teman yang suka *K-pop* pasti kita bakal lebih *excited* untuk cerita entah itu satu grup, *fandom* atau apapun itu tapi kalau kita nggak sefrekuensi sama temen yang lain kita bahas itu bakal nggak nyambung sih. “⁸⁴

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa budaya *K-pop* telah membuat para mahasiswa menjadi lebih mudah bersosialisasi dan menambah relasi. Tidak hanya pada dunia nyata saja, nyatanya budaya *K-pop* juga membantu para mahasiswa untuk bersosialisasi dan menambah relasi di dunia maya. Para penggemar ini biasanya akan saling berinteraksi di media sosial. Dalam kaitannya dengan memilih teman, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka berteman. Namun para penggemar tersebut mengaku lebih nyambung dan *excited* jika berteman dan berinteraksi dengan sesama penggemar *K-pop* juga. Hal itu dikarenakan pada saat mengobrol bersama dengan teman yang sama-sama

⁸³ Wawancara Yusriati, 24 Januari 2023

⁸⁴ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

menyukai *K-pop* topik pembahasan yang dibicarakan lebih luas dan juga lebih terasa menyenangkan karena membahas hal yang sama-sama mereka suka.

d.) Mengajarkan untuk berhemat dan menabung

Untuk membuktikan kecintaan mereka kepada sang idola, penggemar *K-pop* selalu identik dengan kegiatan mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan idolanya. Sebut saja barang-barang seperti album, *lightstick*, poster, *photocard*, *photobook*, *casing handphone*, hingga pakaian serta aksesoris-aksesoris lainnya. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang tersebut tentunya tidak murah, apalagi untuk kalangan penggemar *K-pop* yang sebagian besar merupakan kalangan anak muda yang belum bekerja.

Adanya keterbatasan biaya inilah yang ternyata malah dapat memberikan dampak yang baik bagi para penggemar. Untuk dapat memenuhi keinginan mereka membeli *merchandise-merchandise K-pop* dengan harga yang relatif mahal, mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi belajar untuk menabung serta mengatur keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Eshanova Ahadilla. Ia mengungkapkan keinginannya untuk membeli album *K-pop* telah membuatnya belajar bagaimana caranya menabung serta *mamanage* uang.

“ Dari beli album itu aku tau caranya nabung, aku tau caranya *memanage* uang. Karena aku dari keuangan juga nggak kaya-kaya banget lah ya sekarang ya jadi kalau mau butuh apa-apa ya perlu nabung dulu perlu usaha dulu . Nah caranya supaya aku beli album itu ya aku nabung “⁸⁵

⁸⁵ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kondisi perekonomian keluarga yang berkecukupan tidak lantas membuat Eshanova bisa langsung meminta pada saat menginginkan suatu hal. Mau tidak mau, dirinya tetap harus berusaha terlebih dahulu untuk dapat mewujudkan atau membeli sesuatu yang dia inginkan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menabung serta mengatur keuangan. Setelah berhasil terkumpul dalam jumlah yang banyak, barulah uang dari hasil tabungan tersebut ia gunakan untuk membeli barang-barang *K-pop* seperti album dan *merchandise-merchandise* lain yang ia inginkan.

e.) Menambah Motivasi Belajar Dan Menuntut Pendidikan

Tidak hanya menghibur para penggemarnya saja, budaya *K-pop* ternyata juga memotivasi para penggemar untuk menjadi rajin belajar. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi semua orang, dengan belajar seseorang akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang tentunya dapat mempengaruhi seseorang dalam cara pandang, cara berpikir, serta cara seseorang dalam menyikapi suatu hal

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan Dini mengungkapkan bahwa *idol-idol K-pop* telah membuatnya termotivasi untuk berjuang dan belajar keras supaya dapat masuk ke perguruan tinggi yang diimpikannya. Menurutnya, *idol K-pop* telah membuatnya tersadar bahwa belajar dan menuntut pendidikan merupakan hal yang utama. Meskipun memiliki jadwal yang padat dan tentunya sangat sibuk sebagai seorang idola, para *idol-idol K-pop* tidak lantas meninggalkan pendidikannya. Mereka masih tetap menuntut ilmu di sela-sela sibuknya pekerjaan dan berhasil meraih gelar sarjana dengan nilai yang memuaskan.

“Melihat beberapa dari mereka yang tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di tengah tengah kesibukan mereka yang luar biasa sebagai *idol*, hal itu juga yang menginspirasi saya untuk berjuang supaya bisa masuk perguruan tinggi impian saya, mereka saja yang super sibuk bisa menyempatkan untuk kuliah masa saya yang *ga ngapa ngapain* nggak bisa.”⁸⁶

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Hani. Ia mengungkapkan bahwa nilai pendidikannya semakin bertambah baik dan bagus karena termotivasi oleh semangat dari para idola-idola *K-pop*.

“ Enggak, justru nilai tambah soalnya termotivasi sama semanga para *idol*”⁸⁷

Idola – idola *K-pop* tidak hanya terkenal dengan kemampuan menyanyi serta menarinya yang luar biasa namun juga terkenal akan kecerdasan serta ketekunannya dalam menuntut pendidikan. Korea Selatan merupakan salah satu negara di dunia yang menjunjung tinggi pendidikan. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh *MBCTimes*, sistem pendidikan di Korea Selatan masuk ke dalam 4 besar sistem pendidikan terbaik bersama dengan Jepang, Singapura dan juga Hongkong. Kualitas sistem pendidikan yang bagus serta ketatnya persaingan telah menciptakan masyarakat Korea Selatan menjadi pribadi yang tekun dan giat dalam menuntut pendidikan. Ketekunan tersebut tercipta dengan banyaknya *idol-idol K-pop* yang berhasil menyelesaikan pendidikannya bahkan sampai jenjang S2 di tengah-tengah sibuknya jadwal. Sebut saja idol-idol *K-pop* seperti Chen dan Xiumin EXO, Changmin dan Yunho TVXQ, Taeyang Bigbang, seluruh member BTS dan Kyuhyun Super Junior yang saat ini telah berhasil dan sedang

⁸⁶ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

⁸⁷ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

merampungkan gelar S2 mereka di tengah-tengah jadwal kerja yang padat dan waktu istirahat yang kurang.

Selain itu, ketekunan dalam belajar dan menuntut pendidikan juga diperlihatkan para *idol-idol K-pop* dengan mengikuti ujian *CSAT (College Scholastic Ability Test)* atau yang dalam bahasa Korea sering disebut sebagai *Suneung*. Ujian *CSAT* merupakan sebuah ujian masuk universitas yang dilakukan oleh murid-murid SMA di Korea yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Ujian ini biasanya akan diadakan setiap bulan November dengan durasi waktu ujian selama 8 jam yang dimulai pada pukul 08.00 pagi.

Tak hanya mampu menyelesaikan program pendidikan S2 dan mengikuti ujian *CSAT* saja, ketekunan para *idol K-pop* dalam belajar dan menuntut pendidikan juga tercipta dengan memperoleh nilai tinggi pada saat bersekolah, berprestasi di bidang akademik dan juga menguasai beberapa bahasa asing. Seperti contohnya Wendy Red Velvet yang berhasil mendapatkan nilai rata-rata A dan B pada nilai rapor pendidikannya. Selain itu pada saat SMA Wendy juga berhasil memperoleh peringkat kelima di kompetisi Matematika dan mendapatkan sertifikat penghargaan dari presiden. Selain Wendy, ada juga RM BTS yang berhasil meraih nilai 900 pada tes *TOEIC* dan memiliki *IQ* berkategori jenius dengan nilai 148.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa budaya *K-pop* melalui idol-idol nya telah menunjukkan semangat untuk selalu rajin belajar dan mengutamakan pendidikan. Dibalik kesibukan serta waktu istirahat yang tidak

banyak, *idol-idol K-pop* ini masih bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang yang tinggi. Hal inilah yang dapat dicontoh oleh para penggemar. Sebagai seorang mahasiswa, tugas utama adalah belajar dan menjalankan perkuliahan dengan baik hingga tuntas. Dengan adanya budaya *K-pop*, telah membuat para penggemar yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi termotivasi untuk rajin belajar dan menjalankan perkuliahan dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik juga.

f.) Dijauhkan Dari Pergaulan Bebas

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa remaja sering kali diingat sebagai masa yang indah, dimana pada masa ini seseorang akan mulai menjejaki dunia baru dan mencoba hal-hal baru yang tentunya belum pernah dia rasakan sebelumnya. Pada masa ini seorang remaja akan memiliki rasa ingin tau yang besar mengenai suatu hal, kontrol emosi yang belum stabil, mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis serta mulai sibuk dengan teman-teman sebaya dan mengurangi waktu berkumpulnya dengan keluarga. Pada masa remaja biasanya seseorang akan mulai berkenalan dan bersosialisasi dengan orang-orang baru, mulai merasakan ketertarikan dengan seseorang dan menjalin hubungan spesial. Namun sayangnya, sering kali ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja serta kasus asusila yang menyeret anak-anak remaja sebagai pelaku dan juga korban. Hal ini menunjukkan betapa pergaulan sangat menentukan dan membentuk bagaimana perilaku para remaja dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan Dini mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah memberikan dampak baik yaitu menjauhkan dirinya dari pergaulan bebas. Informan menjelaskan bahwa dengan kesibukannya menjadi penggemar *K-pop* telah menyelamatkannya dari pergaulan-pergaulan yang salah serta menjauhkannya dari perilaku pacaran yang tidak disukai oleh kedua orang tuanya.

“Saya merasa banyak dampak positif yang saya dapatkan selama menjadi penggemar *K-pop*, salah satunya yang sangat saya rasakan hingga saat ini adalah saya jadi tidak terjerumus dengan perilaku pacaran karena saya terlalu sibuk dengan dunia *K-Pop* ini, hal itu tentu sangat disyukuri oleh saya maupun orang tua saya “⁸⁸

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggemar *K-pop* biasanya lebih sering menghabiskan waktunya di kamar dengan bermain gadget, dan melakukan kegiatan-kegiatan *fangirling* seperti mendengarkan musik, menonton video ataupun menonton drama Korea, *streaming Music Video*, hingga berselancar di media sosial untuk mencari informasi-informasi terbaru seputar idola *K-pop*. Menjadi penggemar *K-pop* membuat para mahasiswa menjadi lebih sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang harus berinteraksi dengan orang banyak.⁸⁹ Dari pemaparan di atas diketahui bahwa budaya *K-pop* telah dapat membuat para penggemar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja serta perilaku-perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh salah pergaulan.

g.) Inspirasi Untuk Gaya Berbusana

⁸⁸ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

⁸⁹ Observasi, 24 Januari 2023

Selain terkenal dengan musik nya, *idol-idol K-pop* nyatanya juga terkenal dengan gaya fashion yang populer dan digemari oleh kalangan anak-anak muda. *Fashion K-pop* sering kali dijadikan sebagai acuan dan kiblat bagi anak-anak muda di seluruh dunia dalam hal berpakaian. Gaya *fashion* yang cantik serta modis dalam memadu madankan membuat gaya *fashion K-pop* yang lebih dikenal dengan gaya “ *K-pop style* “ ini begitu disukai tak hanya di kalangan penggemar saja, namun juga yang bukan merupakan penggemar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan Syarifa mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhinya dalam hal berpakaian. Dengan adanya budaya *K-pop*, informan menjadi bisa mencontoh *style-style* serta pemilihan warna yang cocok dan pantas untuk dikenakan. Selain itu informan juga dapat mengetahui mengenai brand-brand apa saja yang memiliki koleksi yang bagus dan tentunya juga kembar dengan yang dikenakan oleh idola *K-pop* favoritnya.

“ Iya, sangat mempengaruhi, baik dari segi warna, *style* dan bahkan *brand*. “⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Veranda yang menjelaskan bahwa budaya *K-pop* membantunya dalam meng *mix and match* kan pakaian-pakaiannya berdasarkan warna yang cocok supaya tidak terlihat norak dan tabrak warna.

“Tapi lebih ke warna-warna nya sih *tone* nya kan bagus mereka. Kayak warna pastel dan lain-lain kan *mix and match* nya *macem-macem*. Bukan gaya nya tapi warnanya. “⁹¹

⁹⁰ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

Budaya *K-pop* membantu dalam mencocokkan warna juga diungkapkan oleh informan Eshanova. Menurutnya, *K-pop* membantunya untuk mematchingkan pakaiannya berdasarkan warna yang cocok antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, *fashion K-pop* juga menjadi acuan dalam menambahkan aksesoris dalam penampilan seperti menambahkan topi dan juga kacamata.

“Ya tapi nggak pengaruh 100 persen sih mungkin kalau busana itu lebih ke warna, maksudnya lihat orang Korea gini warna yang sama ini *matching* lo aku ikut-ikutin. Mungkin kalau dari busana lagi aku tambahin topi, tambahin kacamata gitu sih. Cuma warna-warna. Aksesoris sama warna “⁹²

Menjadikan *Fashion K-pop* menjadi acuan untuk berbusana juga diungkapkan oleh informan Hani. Dimana ia mengungkapkan jika ia kadang membeli pakaian yang terdapat unsur-unsur Koreanya karena menurutnya sangat lucu dan menggemaskan. Namun pakaian yang dibeli tersebut haruslah sesuai dan cocok jika dipadu-padankan dengan hijab.

“Nggak terlalu juga tapi kadang iya tergantung busana apa dulu, kalo yang *non hijab* sih enggak ya, tapi kalo ada pakaian yang ada unsur-unsur Koreanya kadang suka beli asal bisa dipakai buat yang *hijaban* “⁹³

Mencocokkan *outfit* yang sesuai dengan hijab juga diungkapkan oleh informan Dania. Ia mengungkapkan bahwa kebanyakan outfit yang ia kenakan sehari-hari banyak terinspirasi dari fashion yang dikenakan oleh *idol-idol K-pop*. Namun meskipun begitu, *outfit* tersebut haruslah sopan dan tentunya sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia

⁹¹ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

⁹² Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

⁹³ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

“ Iya, karena *mostly outfit* yang saya pakai terinspirasi dari *K-Pop*, tapi tetap disesuaikan dengan budaya Indonesia “⁹⁴



Gambar 4. 5

Gaya berpakaian mahasiswa yang terpengaruh oleh fashion *K-pop*

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhi penggemar dalam berbusana. Para penggemar *K-pop* yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya ini biasanya menjadikan *style fashion* yang dikenakan oleh *idol-idol K-pop* menjadi contoh atau kiblat mereka dalam hal berbusana. Namun sayangnya pakaian-pakaian yang dikenakan oleh *idol-idol K-pop* kebanyakan merupakan pakaian yang tidak ramah bagi penggemar yang berhijab. Maka dari itu, para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya ini biasanya hanya akan meniru cara meng *mix and match* kan warna-warna yang dipakai pada *style fashion* Korea. Atau kalau tidak para penggemar hanya akan meniru *style-style K-pop* yang dirasa masih sopan dan masih bisa dipadukan menggunakan hijab. Tidak hanya *style* pakaian saja, para penggemar biasanya juga mencontoh bagaimana menambahkan aksesoris seperti anting, kalung, gelang, topi, dan juga tas.

⁹⁴ Wawancara Dania, 2 Februari 2023

B. Dampak Negatif Yang Ditimbulkan Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Selain memberikan dampak yang baik bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, budaya *K-pop* ternyata juga memberikan dampak negatif seperti menimbulkan perilaku konsumtif, membuat mahasiswa menjadi kecanduan gadget, berkurangnya interaksi dengan anggota keluarga dan merubah gaya berbicara.

a.) Menimbulkan Perilaku Konsumtif

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, jika membicarakan mengenai penggemar *K-pop*, tentunya tidak boleh ketinggalan untuk membahas mengenai kegiatan mengoleksi *merchandise-merchandise K-pop* yang dilakukan oleh para penggemar. Budaya *K-pop* tidak hanya menghibur dan memuaskan para penggemarnya lewat musik dan lagunya, *performance* hebat di atas panggung, penampilan lucu dan menarik di *variety show*, membintangi sebuah drama serta mengadakan *tour* konser saja, untuk memanjakan para penggemar penggerak industri *K-pop* yaitu agensi yang menaungi *idol-idol K-pop* biasanya juga mengeluarkan koleksi-koleksi barang-barang bertemakan *K-pop idol* yang tentunya sangat disukai dan diburu oleh para penggemar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penggemar *K-pop* biasanya memiliki barang-barang bertemakan *K-pop* yang biasa dipakai dan dibawa pada kegiatan sehari-hari seperti gantungan kunci, *casing handphone*, jaket, tas, dan

juga botol minum. Penggemar *K-pop* juga biasa meletakkan foto idol *K-pop* favoritnya di *casing* belakang *handphone* mereka. Tak hanya itu saja, penggemar *K-pop* juga dapat dilihat berdasarkan *lockscreen* dan *wallpapper handphone* yang menggunakan wajah aktor Korea, *boyband* atau *girlband* dan juga member idol *K-pop* favorit mereka.⁹⁵

Kegiatan membeli *merchandise-merchandise K-pop* ini sebenarnya merupakan bentuk cinta dan dukungan dari para penggemar bagi para idolanya. Namun sayangnya, kecintaan para penggemar kepada idolanya tersebut malah membuat para penggemar menjadi berperilaku konsumtif. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Eshanova Ahadilla. Informan menceritakan bahwa pada saat SMA hingga awal-awal memasuki bangku perkuliahan, dirinya seringkali patungan bersama dengan sang adik untuk membeli album dari grup-grup *K-pop* yang menjadi favoritnya.

“ Kalau jaman SMA sampai kuliah awal. Mungkin kuliah awal semester 1 sampai 2 sebelum pandemi ya hampir setiap album yang kita suka pasti kita beli albumnya Seventeen terutama. Seventeen dulu itu hampir setiap *comeback* aku beli. Tapi aku belinya nggak sendirian sebenarnya aku kayak patungan sama adek ku. Nah karena adek ku juga suka sama seventeen kan, jadi kita patungan dan kita *tuh lak kadang rakus ya kadung muluk ngono* satu set kita beli. Kayak misalnya album apa ya seventeen tuh emang kebetulan cuma dua set doang sih beli dua terus juga ada juga album yang tip X itu aku beli tiga aslinya 4 tapi aku beli 3. Ya sebenarnya satu cukup ya tapi karena aku tergiur karena wah konsepnya setiap album beda-beda jadi kayak ah aku jadi seneng nah akhirnya beli. Kalau kisaran harga album itu antara 200 sampai 300 an, Album yang paling mahal aku beli itu 320 kalau nggak salah opo 340. Itu nggak langsung. Contohnya tuh albumnya Seventeen itu kalau nggak salah harganya emang 200 an 280 atau berapa gitu. Terus kalau sampai di Indo kan ada

⁹⁵ Observasi, 13 Oktober 2022

kayak *tags* terus bea cukai gitu lah jadinya 340 an juga sama ongkir gitu sih. Kalau album total kisar, total ya aku sekarang itu kalau nggak salah ada 20 album. Anggap aja 20 dikali 200k sudah menghabiskan 4 juta untuk album itupun nggak 200 semua ada yang 300 an. Kalau dijadikan 300 deh jadi bisa 6 juta hanya album. “⁹⁶

Tak tanggung-tanggung, informan Eshanova Ahadilla bahkan pernah membeli satu set album boyband Seventeen yang dimana biasanya dalam satu set terdiri atas 2 hingga 4 album dengan konsep yang berbeda-beda. Menurutnya, alasan mereka membeli lebih dari satu album adalah karena tergiur dengan semua konsep yang ditawarkan dari album-album tersebut. Informan juga menjelaskan bahwa kisaran album yang dia beli berada pada harga Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 rupiah. Album termahal yang pernah ia beli adalah sekitar harga Rp. 320.00 hingga Rp. 340.000 namun sudah termasuk dengan biaya pengiriman dari Korea Selatan. Selain itu jika ditotalkan, sampai saat ini Eshanova telah memiliki kurang lebih 20 album K-pop dengan biaya yang harus ia keluarkan sekitar 4 hingga 6 juta rupiah hanya untuk album saja.



Gambar 4. 6

Koleksi album *K-pop* informan Eshanova

⁹⁶ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

Kegiatan mengoleksi *merchandise-merchandise K-pop* juga dilakukan oleh informan Syarifa. Ia mengungkapkan bahwa ia sering kali membeli *merchandise-merchandise K-pop* seperti *PC* atau *photocard*, aksesoris, poster dan sebagainya dengan harga mulai dari Rp. 50.000 hingga Rp. 500.000 rupiah. Informan juga menjelaskan bahwa ia biasanya akan membeli *merchandise-merchandise K-pop* tersebut melalui Shopee, sosial media Twitter, dan juga tidak ketinggalan melalui Grup Order.



Gambar 4. 7

Koleksi *merchandise K-pop* milik informan Syarifa

“Iya sering sekali, biasanya beli album, PC, *accessoris*, poster dan sebagainya gitu. Harganya sekitar 50-500 ribu an “⁹⁷

Sama halnya dengan informan Eshanova dan Syarifa, informan Riri juga membagikan ceritanya mengenai koleksi *merchandise K-pop* miliknya. Informan mengungkapkan bahwa ia terkadang membeli *merchandise K-pop* seperti album dan juga *photocard*. Untuk album, informan mengaku hanya memiliki satu album yaitu album dari boyband Treasure. Selain itu ia juga mengoleksi *photocard* dari member *boyband* Treasure sebanyak 20 buah. Informan biasanya akan membeli

⁹⁷ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

merchandise-merchandise K-pop tersebut di aplikasi *Weverse* atau kadang juga membeli dari orang. Hingga saat ini harga yang harus dikeluarkan oleh informan Riri adalah kurang dari Rp. 1.000.000 rupiah.

“ Kadang kadang aku beli, kalo album aku ada 1 aja sih kak, album *Treasure*. sebenarnya kebanyakan pc tapi itu juga tergantung *mood* bisa aja dalam jangka waktu dekat aku jual PC member *treasure* ka, mungkin kalo ditotal 20 an kak, kadang beli langsung di *weverse* gitu kadang beli di orang. Terus kalau harga semuanya kira-kira kurang dari 1 juta kali ya kak “⁹⁸

Tidak hanya membeli *merchandise official* saja, contoh perilaku konsumtif penggemar K-pop adalah dengan membeli produk-produk yang diiklankan oleh idol K-pop favorit mereka. Hal itu lah yang dilakukan oleh informan Nabella. Berdasarkan hasil wawancara, Nabella mengaku jika ia akhir-akhir ini sedang senang untuk membeli produk *Oreo* yang sedang bekerja sama dengan *Girlband* Korea *Blackpink*. Untuk membeli *Oreo Blackpink* tersebut, Nabella biasanya akan mencari di minimarket seperti *Indomaret* dengan harga satu buah *Oreo Blackpink* sekitar Rp. 14.000 rupiah. Hingga saat ini Nabella telah membeli 7 buah *Oreo Blackpink* dan merogoh kocek sebesar Rp. 98.000 rupiah.

“Akhir-akhir ini sih iya, ya kayak *oreo* yang *Blackpink* tuh tapi kalau punya uang ya pingin kayak *lightstick* nya. Kemarin itung aja ya mbak sendiri. Rp.14.000 kali 6 kalau nggak 7 *Oreo*. Nah belinya di *Indomaret* “⁹⁹

⁹⁸ Wawancara Riri, 6 Februari 2023

⁹⁹ Wawancara Nabella, 24 Januari 2023



Gambar 4. 8

Produk Oreo Blackpink yang dibeli informan Nabella

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa budaya *K-pop* telah memberikan dampak negatifnya yaitu menumbuhkan perilaku konsumtif bagi para penggemar yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Para mahasiswa penggemar *K-pop* ini rela merogoh kocek mulai dari puluhan ribu hingga jutaan rupiah untuk dapat membeli *merchandise-merchadise K-pop* dari idola favoritnya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk kesenangan serta sebagai bentuk cinta mereka untuk idolanya.

b.) Menjadi Kecanduan Gadget

Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan yang semakin maju pada era globalisasi ini telah memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses segala sesuatu secara lebih mudah, lebih cepat dan pastinya lebih murah. Popularitas budaya *K-pop* yang telah menyebar dan populer di seluruh belahan dunia ini juga merupakan dampak dari adanya globalisasi. Dengan globalisasi, penyebaran budaya menjadi lebih mudah dan juga lebih cepat menjangkau segala lapisan masyarakat di seluruh penjuru bumi. Hanya dengan bekal *gadget* serta jaringan internet saja, masyarakat dapat mengakses informasi-infromasi terbaru mengenai

K-pop idol serta menonton penampilan-penampilan dari grup-grup *K-pop* tanpa harus repot-repot untuk datang langsung ke negeri ginseng tersebut. Namun sayangnya, adanya kemudahan untuk mengakses budaya *K-pop* melalui *gadget* ternyata menimbulkan dampak negatif yaitu membuat para penggemar menjadi kecanduan *gadget*.

Berdasarkan hasil wawancara, informan Veranda mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah membuatnya menjadi kecanduan dengan *gadget*. Menurut Veranda mudahnya mengakses hal-hal yang berbau *K-pop* melalui *gadget* membuatnya menjadi susah untuk berpaling dari *gadget*. Dalam kesehariannya, menurut informan tidak ada waktunya dalam 24 jam yang tidak berurusan dengan *gadget*, kecuali pada saat tidur, makan, belajar, menyelesaikan tugas-tugas dan membersihkan diri. Hanya dengan berbekal *gadget* ia dapat dengan mudah mengakses dan menonton hiburan-hiburan *K-pop* favoritnya selama yang ia inginkan.

“Iya ini sangat kecanduan karena aksesnya kan lewat HP jadi sangat kecanduan”¹⁰⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Hani yang mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah membuatnya menjadi kecanduan *gadget*. Hani menjelaskan bahwa dirinya menjadi kecanduan bermain *gadget* pada saat awal-awal menjadi penggemar *K-pop* atau pada saat pertama kali menyukai suatu grup. Hani biasanya akan menggunakan *gadget*nya untuk streaming dan melihat konten-konten daily *idol* favoritnya di kanal youtube atau kalau tidak

¹⁰⁰ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

biasanya ia akan melihat update an terbaru dari idola favoritnya di sosial media. Hani mengaku ia lebih sering mengakses hal-hal tentang *K-pop* di gadgetnya pada saat waktu liburan karena memiliki banyak waktu luang.

“ Iya lumayan huhu..apalagi pas awal-awal suka *K-pop* atau awal suka grub baru biasanya main *gadget* terus “¹⁰¹

Informan Syarifa juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan Veranda dan juga informan Hani. Ia mengungkapkan bahwa *K-pop* telah membuatnya menjadi tidak dapat terlepas dari *gadget*. Hal itu beralasan karena kegiatannya yang berkaitan dengan dunia *K-pop* seperti menonton *variety show*, *streaming* MV, lagu dan melihat drama Korea sembilan puluh persen dia lakukan dengan menggunakan *gadget*. Pada jaman sekarang ini, *gadget* telah menjelma sebagai suatu barang penting yang pasti akan selalu dibawa dan tidak mungkin terlupakan. Dengan adanya *gadget*, ditambah lagi dengan mudahnya akses untuk mengakses segala macam hiburan seperti budaya *K-pop* melalui *gadget* menyebabkan informan akan semakin betah dan menjadi lupa waktu.

“ Iya, karena saya hanya bisa melihat hal yang berbau *K-pop* 90% melalui *gadget*.”¹⁰²

Informan Yusriyati juga mengungkapkan dampak lain dari kecanduan *gadget* pada penggemar *K-pop* adalah membuat penggemar menjadi lupa waktu dan menunda-nunda tugas. Yusriati menjelaskan dirinya sering menunda-nunda untuk mengerjakan tugas akibat terlalu asik menonton video-video *K-pop* baik itu video tentang penampilan idol *K-pop* di panggung, *variety show* mereka, atau menonton video *collab* para *idol K-pop* dengan sesama artis lainnya. Akibatnya

¹⁰¹ Wawancara Hani, 5 Februari 2023

¹⁰² Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

tugas-tugas yang seharusnya bisa dikerjakan malah jadi tidak disentuh dan tidak dapat diselesaikan.

“Pernah buat nunda-nunda tugas, soalnya banyak sekali nggak cuma sekedar lagu yang mereka berikan, tapi banyak sekali video atau *variety show* yang intinya *collab-collab* mereka dengan siapa yang intinya membuat aku menginginkan aku pingin nonton-nonton terus. Sedangkan aku kalau sudah nonton, biasanya itu sukanya sampai selesai nggak mau skip atau melewati jadinya *mengskip* dan menunda-nunda tugas. “¹⁰³

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan chat via aplikasi *whatsapp* dengan salah seorang informan. Pada malam itu, informan dan juga peneliti saling menanyakan kegiatan apa yang sedang mereka lakukan di jam tersebut. Informan mengirim pesan jika ia hendak mengerjakan tugas setelah *mengscroll* sosial media dan menonton sebuah tayangan *K-pop* di gadgetnya. Namun karena terlalu asik informan ini menjadi lupa waktu dan berakhir monoton hingga tengah malam. Akibatnya ia pun menjadi mengantuk dan mengirim pesan kepada peneliti jika ia berakhir tidak dapat mengerjakan tugasnya malam itu.¹⁰⁴

Selain membuat mahasiswa menjadi menunda-nunda untuk mengerjakan tugas, akibat lain yang ditimbulkan dari terlalu sering mengakses budaya *K-pop* di *gadget* adalah membuat individu menjadi *introvert* dan tidak menyukai keramaian. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Dini. Dini mengungkapkan bahwa dahulu dirinya merupakan seorang pribadi yang *ekstrovert*. Senang bertemu dan berkumpul dengan banyak orang, senang berada di keramaian. Namun setelah menjadi penggemar *K-pop* dirinya berubah menjadi orang yang berbeda. Dirinya

¹⁰³ Wawancara Yusriyati, 24 Januari 2023

¹⁰⁴ Observasi, 2 Maret 2023

lebih suka menonton dan melakukan kegiatan seperti *scroll*, mengupdate info tentang *K-pop* di *gadgetnya* ketimbang harus berkumpul bersama dengan banyak orang.

“Iya, dulu saya cenderung *extrovert*, dan setelah mengenal *K-Pop* saya lebih suka menyendiri dan kurang menyukai keramaian.”¹⁰⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya *K-pop* telah menyebabkan para penggemar menjadi kecanduan *gadget*. Pada masa modern seperti sekarang ini, tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari *gadget*. Dimanapun bahkan pada saat apapun, *gadget* selalu menjadi barang yang harus ada dan tidak boleh dilupakan. Bagi penggemar *K-pop*, *gadget* seolah menjadi barang penting yang keberadaannya tidak bisa tergantikan dengan apapun. Hal tersebut cukup beralasan karena semua kegiatan *fangirling* para penggemar sering kali dilakukan menggunakan *gadget*. Seperti contohnya, mengupdate berita terbaru mengenai *idol-idol K-pop* favorit mereka di sosial media, menonton video serta *variety show* idola mereka, streaming music video grup favorit mereka di platform Youtube serta mengoleksi gambar-gambar terbaru dari idol kesukaan mereka di *pinterest* atau sosial media Twitter. Namun sayangnya terlalu asik menggunakan *gadget* untuk kegiatan *fangirling* ternyata juga menyebabkan dampak yang negatif bagi para penggemar. Akibat yang ditimbulkan adalah membuat para penggemar menjadi lupa waktu dan membuat penggemar menjadi menunda-nunda tugas serta merubah kepribadian penggemar yang awalnya mudah bersosialisasi dengan orang lain menjadi penyendiri dan benci keramaian.

¹⁰⁵ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

c.) Mempengaruhi Interaksi dengan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, informan Eshanova Ahadilla mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhi hubungan interaksinya dengan keluarga. Informan Eshanova menceritakan bahwa sang ayah memberikan respon yang kurang baik ketika mengetahui bahwa dirinya merupakan penggemar *K-pop*. Hal itu terlihat pada saat informan ketahuan membeli album dan juga poster *K-pop*. Informan menceritakan, pada awalnya ketika ketahuan membeli album *K-pop* sang ayah hanya tersenyum dan tidak menanggapi lebih jauh. Namun hal tersebut tidak berlaku ketika ayahnya menemukan tumpukan poster-poster *K-pop* yang ia kumpulkan di laci pada saat bersih- bersih rumah. Ayah Eshanova kemudian bertanya apakah barang-barang tersebut masih digunakan atau tidak, jika tidak akan lebih baik jika langsung dibuang saja. Hal tersebut tentunya membuat informan merasa marah dan kesal. Namun berbeda dengan sang ayah yang cenderung kontra, adik Eshanova justru mendukung sang kakak untuk terus membeli album *K-pop* yang disukainya.

“Kalau hubungan dengan keluarga sebenarnya aku ada beberapa kali orang tua tuh ngerespon kurang baik. Kurang baik itu ya gini. Kalau yang pertama itu ketahuan beli album, sebenarnya itu responnya bukan nggak baik seh kayak aku ketahuan beli album Day6 ayahku cuma tanya “apa itu ndok ? “ ya aku bilang “buku yah” padahal album. Ayahku tanya harganya berapa, “200 an” terus ayahku cuma ngguyu aja. Terus beberapa waktu yang lalu, bertahun-tahun yang lalu sih. Kan aku nyimpen poster juga, emang biasanya kalau beli album udah *include* poster juga kan. Nah poster ku tak taruh di laci. Laci di ruang tengah. *Pas* itu orang tuaku lagi bersih bersih, lihat tuh laci ku tuh emang full banget poster gitu kan ada juga yang masih tak kasih pipa. Nah ditanyain “ini apa sih mbak. Aku bilang poster, mau diapkn ini, ini kalau nggak mau dipakek udah, buang aja lo”. Jujur aku dalem hati tuh *jleb* gitu lo, kayak *anjir* aku tuku itu

nggae dhuwit lo yo gak nyolong ya allah. Jujur iku aku wes mangkel kan tapi aku kudu isok nahan bara emosi ku. Dan aku bilang “itu lo mau tak jual. Tapi poster itu nggak bisa langsung dijual langsung”. Maksudnya aku butuh momen supaya aku bisa jual dengan harga yang tinggi gitu lo. Karena setiap member punya nilainya sendiri, semakin member itu banyak yang suka lebih mahal. Ya aku emang ada niatan jual tapi tidak dalam waktu dekat. Tapi gara gara aku wes mangkel akhire aku ngomong aku itu mau tak jual. Kalau adek adekku mah sportif sih “gak masalah mbak ayo mbok beli ae mbak gak ngurus”
 “ 106

Selain informan Eshanova, informan Yusriati juga mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhi interaksinya dengan keluarga. Ia mengungkapkan bahwa dirinya pernah ditegur oleh sang adik yang mendapat curhatan dari sang ibu yang merasa jika dirinya terlalu fokus dalam menyukai *K-pop*. Ibu nya merasa jika dirinya terlalu asik sendiri menggemari *K-pop* sampai-sampai mempengaruhi hubungan dengan ayah, ibu dan juga adiknya.

“Mungkin dari aku nya nggak merasa ya kalau mengganggu hubungan dari keluarga. Tapi pernah dari adek ku dapat curhatan dari mama gitu adek ku ngomong “Mbak kalau bisa jangan terlalu fokus ke Korea – Korean an mu. Coba lebih ke real life “ intinya gitu. “ 107

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Dini. Dini mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhi hubungannya dengan anggota keluarga. Budaya *K-pop* telah membuat informan menjadi jarang berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal itu dikarenakan setelah menjadi penggemar *K-pop*, Dini lebih suka menyendiri dan menghindari keramaian untuk sekedar mendengarkan lagu-lagu *K-pop*, menonton video dan *variety show*, *mengscroll* sosial media dan

¹⁰⁶ Wawancara Eshanova, 24 Januari 2023

¹⁰⁷ Wawancara Yusriyati, 24 Januari 2023

melakukan kegiatan *fangirling* yang lainnya. Hal itulah yang menyebabkan berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya.

“Lumayan, *K-Pop* membuat saya jarang berinteraksi dengan keluarga saya. “¹⁰⁸

Dari pemaparan diatas diketahui budaya *K-pop* telah memberikan dampak negatif dalam kaitannya dengan interaksi dengan keluarga. Budaya *K-pop* telah menyebabkan para penggemar menjadi lebih asik dengan dunianya sendiri ketimbang berkumpul dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Belum lagi ditambah adanya ketidaksukaan orang tua yang menganggap bahwa budaya *K-pop* tidak penting dan hanya membuang-buang uang saja. Hal tersebut tentunya membuat hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua menjadi renggang.

d.) Merubah Gaya Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dampak negatif budaya *K-pop* adalah mempengaruhi gaya bicara para penggemar. Hal tersebut diungkapkan oleh Veranda dalam wawancaranya. Ia mengatkan bahwa budaya *K-pop* mempengaruhi gaya bicaranya. Hal tersebut karena banyak kosa kata dalam bahasa Korea yang ia dengar melalui drama ataupun video-video *K-pop* lain yang *relate* dan enak diucapkan. Hal itulah yang membuat dirinya menjadi terbawa dengan gaya dan logat bicara yang ia dengar tersebut apalagi saat sedang mengobrol dengan sesama penggemar *K-pop*.

“Ya mempengaruhi soalnya kan banyak kosa kata yang kadang *relate*, atau kadang kosa kata yang enak diucapkan jadi

¹⁰⁸ Wawancara Dini, 3 Februari 2023

terkadang saat ngobrol sama orang itu ter *distract* omongan Korea-Korea apalagi antar sesama *K-pop* “¹⁰⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Dania yang mengungkapkan bahwa dirinya juga suka terbawa mengucapkan bahasa Korea yang didengarnya seperti contohnya pada saat menyapa ia mengucapkan “*anyeong*“, atau pada saat mengucapkan terima kasih menjadi “*gomawo* “. Namun menurut penjelasan informan, hal tersebut lebih sering dilakukan pada saat mengobrol dengan sesama penggemar *K-pop*.

“Iya, karena jadi ada imbuhan bahasa dari Korea, seperti yang biasanya menyapa dengan halo tapi berganti menjadi “*anyeong*” atau seperti bilang terima kasih diganti menjadi “*gomawo*”, dan lain sebagainya tetapi ini lebih sering dilakukan dengan sesama penggemar *K-Pop* “¹¹⁰

Serupa dengan informan Veranda dan informan Dania, informan Syarifa juga mengungkapkan bahwa budaya *K-pop* telah mempengaruhi gaya bicarannya. Ia mengatakan bahwa budaya *K-pop* telah membuat dirinya berbicara seolah-olah seperti sedang berada di Korea apalagi pada saat mengobrol dengan teman yang sama-sama menyukai budaya *K-pop* juga.

“Iya, selain mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, sesama teman yang suka *K-pop* juga sering berbicara seolah-olah kita hidup di Korea. “¹¹¹

Pernyataan bahwa budaya *K-pop* merubah gaya bicara mahasiswa diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa penggemar *K-pop* di prodi Sosiologi kelas C. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa penggemar *K-pop* biasa berbicara dengan teman-temannya dengan

¹⁰⁹ Wawancara Veranda, 24 Januari 2023

¹¹⁰ Wawancara Dania, 2 Februari 2023

¹¹¹ Wawancara Syarifa, 28 Januari 2023

menyisipkan kosa kata bahasa Korea dalam percakapan mereka. Seperti contohnya pada saat bertemu, mahasiswa penggemar *K-pop* di kelas sosiologi C ini akan menyapa dengan sapaan “*anyyeong* “. Selain itu dalam mengucapkan terima kasih, mereka juga sering kali menggunakan kata “*gomawo*” atau “*khamsahamnida*”. Hal yang sama juga terjadi ketika mereka mengungkapkan perasaan gemas terhadap suatu hal, mereka biasanya akan mengutarakannya dengan menyebut kata “*kiyeowo*”. Ungkapan dalam bahasa Korea lain yang biasa diucapkan oleh mahasiswa penggemar *K-pop* di prodi sosiologi kelas C adalah “*saranghae* “ yang biasa diutarakan pada saat bercanda atau menunjukkan kasih sayang antar sesama teman.¹¹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya K-pop telah menyebabkan gaya bicara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi berubah. Pada kenyataannya para penggemar ini biasanya hanya akan berbicara dengan logat dan kosa kata bahasa Korea ketika mengobrol dengan teman-temannya yang juga merupakan penggemar *K-pop*. Namun ada kalanya perubahan gaya bicara tersebut tidak sengaja terucap yang akhirnya menyebabkan orang-orang yang bukan penggemar K-pop menjadi tidak mengerti dan kebingungan

D. Makna dan Dampak Eksistensi Budaya K-pop Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya Menurut Teori Fenomenologi Edmund Husserl dan Teori Aksi Max Weber

¹¹² Observasi, 22 November 2022

Edmund Husserl mendefinisikan Fenomenologi sebagai sebuah studi analisis mengenai kehidupan batin seseorang dalam kaitannya dengan pengalaman orang tersebut dalam menyikapi suatu fenomena. Sebuah pengalaman mengenai sesuatu tidak hanya diberikan kepada individu saja, melainkan bersifat intensional atau didasarkan dengan niat dan juga keinginan. Husserl berpendapat bahwa suatu fenomena telah mencakup kesadaran serta tindakan subyektif dan objek aktual. Dalam situasi ini, aktivitas subyektif akan menafsirkan, memberi identitas, dan menciptakan makna bagi objek sasaran. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori fenomenologi Edmund Husserl berusaha untuk menganalisis mengenai bagaimana para penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel memaknai, dan memberikan interpretasi dari fenomena budaya *K-pop* yang saat ini tengah populer di Indonesia berdasarkan dari pengalaman yang telah mereka alami dengan kesadaran secara subyektif.

Fenomena budaya *K-pop* pada saat ini tengah populer di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Budaya *K-pop* menyentuh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Demam budaya *K-pop* nyatanya juga dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Bagi mahasiswa, mereka menginterpretasikan serta memaknai fenomena budaya *K-pop* yang masuk ke hidup mereka sebagai sebuah hiburan dan *stress coping*, motivator, sebuah karya seni dan juga sumber kebahagiaan.

Berbagai macam hiburan yang ditawarkan oleh *K-pop* membuat para penggemar memilih *K-pop* sebagai tempat untuk menghibur diri dan menghilangkan stress setelah lelah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk

hibur tersebut diwujudkan dalam kegiatan mahasiswa pada saat mendengarkan lagu-lagu *K-pop*, menonton *variety show*, menonton drama Korea dan *streaming music video K-pop* di Youtube.

Selain itu, budaya *K-pop* juga telah memotivasi para mahasiswa untuk selalu bekerja keras dalam meraih apapun yang mereka cita-citakan, mahasiswa menjadi termotivasi setelah menonton banyak dokumenter serta mendengar cerita-cerita para *idol* pada saat menjalankan masa-masa pelatihannya. Para penggemar kemudian mulai menyadari, bahwa kehidupan manusia itu layaknya sebuah medan perang. Yang dimana hanya mereka-mereka yang kuat, dan mampu bertahanlah yang akan keluar sebagai pemenang. Dari situlah para penggemar beranggapan bahwa untuk menggapai hal yang besar harus dibutuhkan usaha yang sama besarnya. Para penggemar merealisasikan bentuk kerja keras yang termotivasi dari idola-idola *K-pop* melalui tindakan belajar dengan rajin, terus berusaha untuk meraih yang terbaik, tidak mudah menyerah jika gagal dan selalu kreatif dan inovatif.

Mahasiswa juga memaknai budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan. Bagi sebagian orang, mendengarkan lagu *K-pop*, menonton video-video *K-pop* dan juga mendatangi *event-event* bertemakan *K-pop* merupakan hal yang biasa saja. Namun bagi para penggemar hal-hal kecil seperti itu bisa menjadi sumber kebahagiaan. Bagi para penggemar, kegiatan yang berkaitan dengan *K-pop* membuat mereka merasa enjoy, senang dan bersemangat dalam melakukannya. Mereka bahkan tidak memperdulikan omongan-omongan negatif orang lain

tentang *K-pop*. Karena bagi mereka, budaya *K-pop* tidaklah seburuk yang ada di pikiran orang-orang.

Dari pemaparan diatas telah menunjukkan bahwa pemaknaan budaya *K-pop* sebagai hiburan dan *stres coping*, motivator, dan sumber kebahagiaan dapat terbentuk atas dasar tindakan yang dilakukan secara sadar dari pengalaman yang dirasakan oleh para mahasiswa. Pemaknaan ini didasarkan atas pengalaman yang dirasakan oleh informan pada saat mendengarkan musik *K-pop*, menonton video grup *K-pop*, menonton *variety show*, *streaming Music Video* (MV), dan mendatangi *event-event* bertemakan *K-pop*. Temuan ini juga sesuai dengan teori fenomenologi Husserl yang menyatakan bahwa suatu fenomena telah mencakup kesadaran serta tindakan subyektif dan objek aktual. Dalam situasi ini, aktivitas subyektif akan menafsirkan, memberi identitas, dan menciptakan makna bagi objek sasaran.

Selain menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teori aksi Max Weber untuk menganalisa mengenai dampak yang ditimbulkan budaya *K-pop* terhadap kehidupan sosial mahasiswa penggemar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam kaitannya dengan tindakan sosial, menurut Max Weber tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang individu bisa dianggap sebagai tindakan sosial atau aksi sosial apabila tindakan ataupun aksi yang dilakukan tersebut dianggap memiliki nilai secara subjektif bagi pelakunya. Selain itu, suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila mampu menjadi pertimbangan terhadap perilaku orang lain, serta berorientasi pada perilaku kepada kelompok masyarakat

lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori aksi (tindakan sosial) Max Weber akan memberikan akibat tertentu dan memberikan corak pada setiap individu atau masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, budaya *K-pop* yang digemari oleh para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya telah membuat para mahasiswa melakukan tindakan-tindakan yang akhirnya memberikan dampak atau pengaruhnya dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan asumsi teori Max Weber yang mana menjelaskan bahwa bahwa teori aksi (tindakan sosial) Max Weber berorientasi dalam tindakan seseorang yang memiliki nilai subyektif bagi pelakunya, memberikan akibat tertentu dan memberikan corak pada setiap individu atau masyarakat. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan terakhir tindakan tradisional. Tindakan rasionalitas instrumental menurut Max Weber merupakan sebuah tindakan yang mempertimbangkan mengenai bagaimana cara atau jalan yang dapat dilakukan untuk dapat menggapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, budaya *K-pop* memberikan dampak positifnya kepada mahasiswa yaitu menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi, menambah wawasan budaya dan bahasa asing, mengajarkan menabung dan mengontrol pengeluaran, serta menjadi inspirasi untuk gaya berpakaian. Mahasiswa memanfaatkan budaya *K-pop* untuk mengasah potensi mereka seperti contohnya menginspirasi mereka untuk mempelajari teknik bernyanyi, menari, *public speaking* dan menjadi objek bagi karya-karya mereka.

Mahasiswa juga memanfaatkan *K-pop* untuk dapat meraih tujuan mereka dalam menguasai budaya dan bahasa asing. Selain itu, budaya *K-pop* juga membuat mahasiswa menabung dan mengontrol pengeluaran untuk dapat membeli *merchandise K-pop* yang mereka inginkan. Dan terakhir, mahasiswa memanfaatkan budaya *K-pop* sebagai referensi berpakaian supaya penampilan mereka terlihat lebih bagus dan juga modis. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan rasional instrumental menurut Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan rasional instrumental berorientasi terhadap tindakan yang mempertimbangkan cara untuk mencapai tujuan.

Tindakan sosial yang kedua adalah tindakan rasionalitas nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang mempertimbangkan baik buruknya, bermanfaat atau tidaknya, susah atau gampangya atau merugikan atau tidaknya sesuatu itu. Dalam pertimbangan nilai ini untuk melakukan tindakan biasanya kita memakai barometer agama, norma, budaya dan lainnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, budaya *K-pop* telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial mahasiswa diantaranya memudahkan mahasiswa untuk dapat bersosialisasi dan menambah relasi dengan orang lainnya serta menjauhkan mahasiswa dari pergaulan bebas. Kedua dampak tersebut menunjukkan bahwa budaya *K-pop* telah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial mahasiswa dikarenakan kedua dampak tersebut telah memberikan manfaat atau keuntungan bagi diri mahasiswa tersebut dan tidak menyalahi aturan dan budaya yang berlaku di masyarakat. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan rasional nilai Max Weber

yang mengungkapkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma dan juga ajaran agama.

Yang ketiga adalah tindakan afektif. Menurut Max Weber, tindakan afektif merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan emosional yang mempengaruhi atau melatar belakangi sebuah tindakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, budaya *K-pop* telah memberikan dampaknya pada kehidupan sosial mahasiswa yaitu membuat mahasiswa menjadi konsumtif. Sikap konsumtif mahasiswa terlihat dengan tindakan membeli banyak *merchandise-merchandise K-pop* yang didorong oleh perasaan cinta mereka kepada para idolanya. Para penggemar merasa senang karena dapat membeli barang-barang tersebut meskipun harus mengeluarkan uang dengan jumlah banyak. Selain itu budaya *K-pop* juga membuat mahasiswa menjadi lupa waktu karena keasyikan menonton video dan *scroll* sosial media, sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi menunda-nunda waktu untuk mengerjakan tugas. Hal itu disebabkan karena mahasiswa tidak cukup hanya dengan menonton satu video saja. Setelah menonton satu video pasti akan muncul keinginan dalam diri mahasiswa untuk menonton video-video lainnya. Budaya *K-pop* juga mengurangi interaksi mahasiswa dengan keluarga, hal itu disebabkan karena mahasiswa penggemar *K-pop* biasanya lebih senang dan lebih nyaman untuk menghabiskan waktunya di kamar dengan *fangirling* dan fokus pada idolanya ketimbang harus keluar kamar dan berinteraksi dengan anggota keluarganya. Yang terakhir, budaya *K-pop* membuat gaya bicara mahasiswa menjadi berubah. Mahasiswa biasanya akan menambahkan kata-kata bahasa Korea ke dalam percakapan ketika mengobrol

bersama dengan teman-teman. Hal itu dikarenakan informan terbawa dari video-video serta drama yang mereka lihat. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Korea akan membuat mereka terlihat keren dan menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang penggemar. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan afektif Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan afektif merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan emosional yang melatar belakangi sebuah tindakan.

Yang terakhir adalah tindakan tradisional. Max Weber mengemukakan pendapatnya terkait tindakan tradisional. Menurut Weber, tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan kepada tradisi, adat istiadat atau budaya, tindakan ini terjadi sebab suatu tindakan bersifat turun menurun atau dilakukan oleh semua orang sejak jaman dahulu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai budaya *K-pop* sebagai hiburan dan juga *stress coping*, budaya *K-pop* sebagai motivator, dan juga budaya *K-pop* sebagai sumber kebahagiaan.
2. Budaya *K-pop* telah memberikan dampak pada kehidupan sosial mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Dampak yang ditimbulkan dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.
3. Dampak positif yang diberikan oleh budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa adalah memudahkan para mahasiswa dalam bersosialisasi dan menambah relasi, menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki, menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para mahasiswa mengenai budaya dan bahasa asing, mengajarkan para mahasiswa untuk menabung dan menghemat uang untuk dapat membeli sesuatu yang mereka inginkan, menjauhkan para mahasiswa dari pergaulan bebas dan yang terakhir budaya *K-pop* menjadi kiblat bagi para mahasiswa untuk dapat memadupadankan pakaian yang mereka kenakan.

4. Dampak negatif budaya *K-pop* dalam kehidupan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu membuat mahasiswa menjadi konsumtif, membuat mahasiswa menjadi kecanduan *gadget* dan menunda-nunda pekerjaan, mempengaruhi hubungan baik dengan anggota keluarga, dan yang terakhir merubah gaya bicara mahasiswa.

B. Temuan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa :

1. Mahasiswa penggemar *K-pop* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dapat memaknai budaya *K-pop* di dalam kehidupan sosialnya sebagai sebuah hiburan dan *stress coping*, motivator, dan sumber kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan asumsi teori Fenomenologi milik Edmund Husserl yang menyatakan bahwa suatu fenomena telah mencakup tindakan subyektif dan objek aktual yang dimana seorang individu akan mampu menafsirkan, memberi identitas, serta menciptakan makna bagi objek sasaran.
2. Budaya *K-pop* menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan yang berdampak baik dan buruk dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan asumsi teori Max Weber yang mengungkapkan bahwa sebuah tindakan sosial memiliki nilai subyektif bagi pelakunya, memberikan akibat tertentu dan memberikan corak pada setiap individu atau masyarakat.

3. Budaya *K-pop* membantu mahasiswa untuk dapat meraih tujuan yang mereka inginkan. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan rasional instrumental menurut Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan rasional instrumental berorientasi terhadap tindakan yang mempertimbangkan alat untuk mencapai tujuan.
4. Budaya *K-pop* memberikan keuntungan bagi kehidupan sosial mahasiswa yang dimana keuntungan tersebut tidak menyalahi aturan dan budaya yang berlaku di masyarakat. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan rasional nilai Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma dan juga ajaran agama.
5. Budaya *K-pop* membuat mahasiswa melakukan tindakan-tindakan yang didasarkan pada kecintaan mereka terhadap idolanya. Temuan ini sesuai dengan asumsi tindakan afektif Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan afektif merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan emosional yang melatar belakangi sebuah tindakan.

C. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian selanjutnya seputar Budaya *K-pop* diharapkan untuk menggali data yang sebanyak-banyaknya terutama melalui informan supaya dapat mendapatkan data yang lebih banyak dan tentunya dapat menjawab seluruh rumusan masalah dengan lebih lengkap dan jelas.

2. Bagi Informan

Bagi informan menyukai budaya *K-pop* merupakan hal yang sangat diperbolehkan. Tidak ada salahnya untuk menyukai sesuatu yang menurut kita dapat menjadi hiburan dan menjadi sumber kebahagiaan. Namun kita juga harus memahami jika dampak yang ditimbulkan oleh budaya *K-pop* tidak hanya dampak positif saja, melainkan juga menimbulkan dampak yang negatif juga. Diperlukan kesadaran untuk dapat mengontrol diri supaya tidak bertindak berlebihan dalam menggemari suatu hal serta berusaha untuk memfilter apa yang kita lihat dan kita dengar supaya hanya hal-hal yang positif saja yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ph.D, Pawito. *Penelitian Komunikatif Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.

Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. *Manusia Dan Kehidupan Sosial*, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA, 2018.

Wirawan, Prof. Dr. I.B. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.

Skripsi

Aslamiyah, Misbah. "Skripsi Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea Di Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Camang, Rastia. "Kontrol Diri Penggemar K-Pop Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Parepare." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2021.

Diana, Ilvi Nur. "The Influence of K-Pop Culture On Student's Lifestyle And Political Knowledge At Social Science Education Department (ICP) Of FITK Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Febrianti, Dwi. "Pengaruh Budaya Populer Korea Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Kota Palembang," UIN Raden Patah. 2021.

Khairunnisa, Dina. "Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Mahmudah, Inayatul. "Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO Pada Komunitas Maupun Non Komunitas Di Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, n.d.

Mawatdah, Depi. "Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2022.

Mihardja, Jeanette, Sinta Paramita. "Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy Dan Fangirl ARMY Terhadap BTS)." *Koneksi 2 : 2* (2019)

Taqwin, Yeni N U R. "Perilaku Penemuan Informasi Pada Komunitas K-Pop 'Ever Lasting Friends (ELF)' Surabaya SKRIPSI." Universitas Airlangga, 2016.

Tuffatul, A. "Eksistensi Netizen Di Ruang Media Sosial: Studi Kasus Foto Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

[http://digilib.uinsby.ac.id/38206/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/38206/2/Tuffatul Azizah_I73215074.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/38206/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/38206/2/Tuffatul%20Azizah_I73215074.pdf).

Witri, Yulianti. “ Fenomena Fanwar Di Kalangan Penggemar K-Pop Pada Media Sosial Instagram”. 2021.

Artikel Jurnal

Almaida, Risa, Sandy Agum Gumelar, and Adinda Azmi Laksmiwati. “Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop.” *Cognicia* 9, no. 1 (2021): 17–24.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>.

Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggarainika, Yesi Dian Sari Br Sinaga. “Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro” 3, no. 2 (2022).

Pertiwi, Sella Ayu. “Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 84–90.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>.

Ri'aeni, Ida, Musiam Suci, Mega Pertiwi, Tias. “Pengaruh Budaya Korea (K-POP) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon.” *Communication* 1, no. 1 (2019).

Syahmar, Nur Magfirah, Idham Irwansyah Idrus, and M Ridwan Said Ahmad. “Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Komunitas K-Pop Makassar : Nct-Zen Makassar)” 3, no. 1 (2022): 52–59.

Yenti, Novia Sri, Dkk. “Dampak Budaya Korea Pop (k-Pop) Terhadap Tingkat

Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang.” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3 (2022): 176–91.

Situs Internet

Ancely, Natasha. “Gojek Resmi Gandeng BTS Jadi Brand Ambassador.” 20 Juni, 2022.

Anindhita, Mondials. “Lemonilo Umumkan NCT Dream Sebagai Brand Ambassador Terbaru.” 10 Januari, 2020.

“Dukung Generasi Penuh Percaya Diri, Ultra Milk Gandeng Girlband ITZY Jadi Brand Ambassador.” 14 September, 2022.

Goenawan, Zulan. “Terinspirasi Korea, Mie Sedaap Tunjuk Siwon Jadi Brand Ambassador.” 2 September, 2019

“Indonesia Jadi Negara Dengan K-Poper Terbesar Di Twitter.” 26 Januari, 2022

Rizky, Nasution *Budaya Pop Merasuki Indonesia*

Nurchayanti, Christine Ayu. “Mengenal Komunitas ARMY Surabaya , Wadah Bertukar Info Para Penggemar BTS.” Surabaya.tribunnews.com, n.d.

.